

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TENTANG KRITERIA PASANGAN HIDUP**



Acc Pembimbing
untuk Mengetahui
Muh. Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.
27/01
2026

Oleh:
Putra Wira Abdul Warits MR
(20421129)

Pembimbing :
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al - Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2026**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TENTANG KRITERIA PASANGAN HIDUP**



Oleh:
Putra Wira Abdul Warits MR
(20421129)

Pembimbing :
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA
2026**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putra Wira Abdul Warits MR
NIM : 20421129
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Tentang Kriteria Pasangan Hidup**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 27 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Putra Wira Abdul Warits MR

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryani
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14.5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898844 ext. 4511
F. (0274) 898843
E. fasil@uii.ac.id
W. fasil.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Februari 2026
Judul Tugas Akhir : Tinjauan Hukum Islam terhadap Persepsi Mahasiswa
Universitas Islam Indonesia tentang Kriteria Pasangan Hidup
Nama : PUTRA WIRA ABDUL WARITS MR
Nomor Mahasiswa : 20421129

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

Penguji 1
Dr. Drs. Asmuni, MA

Penguji 2
Ahmad Nurozi, S.H.I., M.S.I.


(.....)


(.....)


(.....)

Yogyakarta, 11 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam




Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 27 Januari 2026
8 Sha'ban 1447

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: **1124/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2026** tanggal 19 November 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

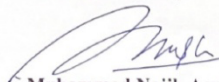
Nama Mahasiswa : Putra Wira Abdul
Warits MR
Nomor Mahasiswa : 20421129
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TENTANG KRITERIA PASANGAN HIDUP**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,


**Muhammad Najib Asyrof, S.pd.I.,
Lc., M.Ag.**

PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : PUTRA WIRA

ABDUL WARITS MR

Nomor Mahasiswa : 20421129

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TENTANG KRITERIA PASANGAN HIDUP**

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muhammad Najib Asyrof, S.pd.I., Lc.,
M.Ag.

MOTTO

“ Menikah bukanlah tentang menemukan yang sempurna, melainkan tentang kesiapan seseorang untuk saling melengkapi “

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

“ Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. “

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA TENTANG KRITERIA PASANGAN HIDUP

Putra Wira Abdul Warits MR

NIM: 20421129

Pernikahan dalam islam merupakan instrument penting yang bertujuan membentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Salah satu faktor utama dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah ketetapan dalam memilih pasangan hidup. Namun, perkembangan sosial dan budaya modern memengaruhi cara pandang generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam menentukan kriteria pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: bagaimana kriteria pemilihan pasangan hidup menurut mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan apakah kriteria tersebut sesuai dengan ketentuan hukum islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai fakultas, kemudian dianalisis secara deskriptif – analitis dengan merujuk pada Al – Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menjadikan agama dan akhlak sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, faktor pendukung seperti komunikasi, kedewasaan emosional, latar belakang keluarga, dan penampilan fisik juga turut dipertimbangkan. Dalam tinjauan hukum islam, kriteria tersebut tidak bertentangan dengan syariat selama agama tetap menjadi prioritas utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam memilih pasangan hidup mencerminkan keseimbangan antara nilai – nilai islam dan realitas sosial modern.

Kata kunci : *pasangan hidup, mahasiswa, hukum Islam, pernikahan*

ABSTRACT

ISLAMIC LAW REVIEW OF THE PERCEPTION OF STUDENTS OF THE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA REGARDING THE CRITERIA FOR A LIFE PARTNER

Putra Wira Abdul Warits MR

NIM: 20421129

Marriage in Islam is an important institution that aims to form a peaceful, mawaddah, and rahmah household life. One of the main factors in realizing that goal is the accuracy in choosing a life partner. However, modern social and cultural developments affect the perspective of the younger generation, especially students, in determining the criteria of a life partner. This research aims to answer two formulations of problems, namely: what are the criteria for choosing a life partner according to students of the Islamic University of Indonesia and whether the criteria are in accordance with the provisions of Islamic law. This research uses qualitative methods with sociological approaches and types of field research. Data was obtained through interviews with students of the Islamic University of Indonesia from various faculties, then analyzed descriptively-analytically by referring to Al-Qur'an, Hadith, and the opinions of scholars. Research results show that the majority of students make religion and morality as the main criteria in choosing a life partner. In addition, supporting factors such as communication, emotional maturity, family background, and physical appearance are also considered. In the review of Islamic law, these criteria do not conflict with sharia as long as religion remains a top priority. This research concludes that the perception of students of the Islamic University of Indonesia in choosing a life partner reflects the balance between Islamic values and modern social reality.

Key words : life partner, student, Islamic law, marriage

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Tinjauan Hukum Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Tentang Kriteria Pasangan Hidup.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penelitian skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan, bantuan, arahan serta masukan dari berbagai pihak, oleh karena itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Nur Kholis, S.Ag., S.E.I., M.sh.Ec, selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Roy Purwanto , S.Ag, M.A selaku wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Muhammad Najib Asyrof, Lc., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Krismono, S.HI., M.SI., Dan Bapak Muhammad Najib Asyrof, Lc., M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga skripsi ini selesai diwaktu yang tepat. Semoga lelah beliau menjadi lillah dan keberkahan selalu menyertainya, Amin.
9. Bapak dan Ibu dosen mata kuliah di program studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi saya untuk menyusun tugas akhir ini.
10. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak dan Ibu yang selalu memberi doa dan juga dukungan selama proses kuliah hingga penyelesaian skripsi ini, dengan semua kesalahan – kesalahan yang telah penulis buat di masa lalu tapi mereka tetap tabah , memaafkan, memaklumi dan selalu mendukung anak nya ini kapan pun dan dimanapun, dan juga peluk hangat dan sayang dari jauh kepada orang tua saya meskipun saya juga tidak tahu kapan hal itu bisa ter – realisasikan.

11. Terima Kasih juga kepada semua keluarga besar saya, terutama kepada Kakak, dan juga adik saya, yang juga memberikan banyak dukungan, dan mungkin juga doa, khusus nya untuk kakak saya yang telah rela meminjamkan laptop nya untuk saya gunakan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Dan terima kasih banyak atas nasihat – nasihat serta bersedianya kakak saya ketika saya butuh bercerita tentang apa yang telah saya jalani. Salam hangat dan peluk dari jauh juga saya berikan kepada mereka yang telah menerima saya apa adanya.
12. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada teman – teman saya dan juga teman – teman Pren Coffe. Selaku teman – teman seperjuangan saya baik dalam keadaan suka maupun duka yang selalu memberikan dukungan serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
13. Tak lupa saya ucapkan terima kasih yang sangat banyak kepada teman saya Isya Akbar Fadly S.H yang telah membimbing saya dalam proses penulisan skripsi dan satu satu nya teman yang membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir ini, Doa untuk saudara semoga selalu di kelilingi oleh hal – hal yang baik.

Akhir kalimat, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan tidak luput dari kesalahan. Dengan ini saya selaku penulis dari skripsi ini mengharapkan kritik dan saran bapak dan ibu sekalian, agar skripsi ini dapat lebih memberi manfaat bagi para pembaca nya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	iii
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Kerangka Teori.....	19
1. Pengertian Pasangan Hidup	19
2. Pengertian Hukum Islam.....	24
3. Kriteria Pasangan dalam Rumah tangga.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat Atau Lokasi Penelitian	30
C. Informan Penelitian	30
D. Teknik Penentuan Informan.....	30
E. Teknik pengumpulan data	31
F. Dokumentasi.....	32
G. Keabsahan Data	32
H. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Informan Penelitian	35
1. Profil Universitas Islam Indonesia	35

2. Profil Fakultas Ilmu Agama Islam	36
3. Profil Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	36
4. Profil Fakultas Teknik Industri.....	36
5. Profil Fakultas Hukum	37
6. Profil Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya	37
B. Profil dan Latar Belakang Informan Penelitian.....	38
C. Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Menurut Mahasiswa Universitas Islam Indonesia	39
D. Kesesuaian Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Mahasiswa dengan Nilai-Nilai Syariat Islam.....	48
BAB V PENUTUP	59
A. Simpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, yang dimana Allah Subhanahuwata'ala telah mengatur segala sesuatu dengan sangat terorganisir dan elegan didalam hukum islam (Syariat) sehingga tidak ada satupun kecacatan maupun kekurangan. Syariat juga memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup, terutama manusia yang merupakan makhluk paling sempurna di alam semesta ini. Allah Subhanahuwata'ala menjamin segala kebutuhan mereka, baik jasmani maupun rohani, Syariat juga menaruh perhatian besar dalam menjaga kehidupan manusia dari keburukan. Pernikahan merupakan salah satu cara yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengarahkan hasratnya ke jalan yang benar dan dapat melestarikan kelangsungan hidup umat manusia, yaitu dengan melahirkan anak dan keturunan yang akan menjadi generasi baru di masa yang akan datang.

Pernikahan diperintahkan oleh syariat, dan tentu saja direkomendasikan, dan tidak baik untuk menundanya jika itu datang untuk tujuan yang baik, karena ada kepentingan besar. Dan manfaat besar dalam pernikahan di dalam agama seseorang dan juga dunianya,

Pada rentang usia fase dewasa awal dipercayai bahwa paling baik dalam memulai kehidupan pernikahan karena sudah matang dan mampu berpikir secara lebih dewasa. Akan tetapi saat melihat fakta yang terjadi di lapangan, ternyata tidak semua individu pada fase awal dewasa itu telah menikah. Hal ini bertolak belakang dengan tugas perkembangan yang seharusnya mulai dituntaskan. Terkadang alasan yang mendasari penundaan pernikahan ialah tidak menemukan pasangan yang tepat dan beberapa individu memilih untuk menjalani hidup sendiri (Fadhillah et al., 2019). Preferensi pemilihan pasangan hidup ini tidak bisa dilakukan secara asal karena ini berkaitan dengan perjalanan sebuah rumah tangga nantinya. Apabila individu menemukan pasangan hidup yang sesuai dengan

kriterianya, maka hubungan antara kedua belah pihak akan lebih kuat dan bisa mencapai keserasian bersama (Azmi & Hoesni, 2019).¹

Dalam memilih pasangan, kita mungkin sudah punya gambaran kira – kira tertarik dengan tipe yang seperti apa, apakah itu tipe karakter, kepribadian, penampilan fisik, atau sejumlah tipe – tipe lainnya. Dan di zaman modern saat ini, kebanyakan dari kita tidak lagi dijodohkan, punya kebebasan cari pasangan sendiri. Zaman sekarang, kebanyakan dari kita mempercayai naluri, harus merasakan ketertarikan yang luar biasa kuat demi mencari dia yang tepat. Sang soulmate. Tapi tahukah kita, dalam memilih pasangan, ternyata mendengarkan naluri sepenuhnya tidak selalu dapat menjamin bahwa ia orang yang tepat untuk kebahagiaan kita. mengapa ? . ketertarikan magnetic kita terhadap seseorang bukan karena ada sesuatu yang magis yang tidak bisa dijalankan. Perasaan ini bisa dijelaskan. Menurut ilmu psikoterapi, kita cenderung tertarik pada seseorang yang terasa akrab; ia yang prilakunya mengingatkan kita akan bentuk “ kasih sayang “ yang kita rasakan dari figure pengasuh ketika kecil. Dan jika kita beruntung, kita dibesarkan oleh figur pengasuh (orang tua) yang baik, seimbang, dan memberikan kasih sayang penuh kelembutan. Akan tetapi tidak semua orang memiliki keberuntungan tersebut sehingga kasih sayang hadir dalam bentuk yang lebih kompleks. Seorang ibu yang penyayang, bisa jadi seseorang yang penuh kecemasan, dengan perasaan mudah terluka, rapuh. Seorang ayah pun yang bertanggung jawab secara finansial bisa jadi juga seorang pemarah, penuh kritik pedas, kasar. Sehingga sebagai anak, kita terbiasa harus “ mindik – mindik” demi menjaga perasaan atau menghindari murka mereka. Kita cinta dengan kedua orang tua, namun di saat yang sama ada sifat atau karakter mereka yang membuat mereka menantang untuk dicintai. Perasaan cinta yang kompleks ini jadi terasa akrab dalam hidup kita. Ketika kita dewasa, kita akan cenderung tertarik pada calon pasangan yang menciptakan perasaan akrab imni, meski perasaan ini negative. Misal, orang tua dulu sering suka marah – marah, kita takut sehingga menuruti apa saja yang ia minta. Kita sebetulnya tidak suka dengan sifat dan

¹ Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (mate selection) perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. *Jurnal Psikolog Malahayati*.

perasaan negative ini, namun terbiasa. Ketika dewasa, kita akan cenderung tertarik pada calon pasangan yang suka marah – marah dan harus dituruti orang - orang yang sebetulnya belum tepat bagi kesehatan jiwa kita. Dan tidak heran juga ketika dewasa kita malah jadi menolak seseorang bukan karena ia orang yang salah untuk kita, melainkan karena terlalu benar untuk kita, hanya karena kita tidak terbiasa, seseorang yang seimbang, pengertian, dewasa dan bisa diandalkan jadi terasa aneh dan asing.²

Lantas bagaimana memilih pasangan yang baik untuk kebahagiaan kita?. Menurut psikolog Lisa Firestone, cari tahu, kenali, serta pikirkan kembali pola ketertarikan kita terhadap seseorang. Ingat, pola lama kita bisa jadi menarik kita ke orang yang salah. Kita bisa melakukan ini dengan cara menuliskan sifat atau karakter seperti apa yang menarik dan tidak menarik bagi kita. Kemudian telusuri apakah mengacu ke sifat dan karakter *figure* pengasuh. Tanya diri, apakah sifat dan karakter ini selaras dengan kebahagiaan kita atau tidak. Cara ini juga mengizinkan kita untuk memberi kesempatan pada calon pasangan yang mungkin di awal terkesan membosankan atau tidak pas dengan selera kita, namun ketika anda kenal lebih jauh. Sebetulnya menarik dan baik untuk kebahagiaan kita.³

Kriteria memilih pasangan berdasarkan agama dan akhlak dapat ditempuh dan harus di upayakan. Karena jodoh tidak sekedar takdir dari tuhan semata tanpa adanya kemauan dan upaya dari manusia sebagai hamba nya Allah Subhanahuwata'ala. Karena jodoh itu bersifat ikhtiari. Ketika seseorang telah memasuki usia yang layak untuk menikah, muncul dorongan dalam diri untuk membangun suatu mahligai rumah tangga. Mencari jodoh atau pendamping hidup menjadi salah satu rangkaian yang mengawali perjuangan yang perlu dipersiapkan dengan matang.⁴

² GREATMIND, “ On Marissa’s Mind : Memilih pasangan” oleh Marissa Anita, dikutip dari <https://greatmind.id/article/on-marissa-s-mind-memilih-pasangan>

³ GREATMIND, “ On Marissa’s Mind: Memilih pasangan”, oleh Marissa Anita dikutip dari <https://greatmind.id/article/on-marissa-s-mind-memilih-pasangan>

⁴ Asyrof, M .N. (2021,March15), Dikutip dari <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/03/15/fikih-mencari-jodoh/>

Dalam Islam, pemilihan pasangan hidup memiliki dasar yang kuat menurut ajaran agama. Kepribadian dan akhlak menjadi dua faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam proses ini. Kepribadian mencakup sifat, karakter, dan nilai – nilai individu, sementara akhlak mencakup perilaku dan moralitas. Rasulullah Shallahualaihiwasallam telah menekankan pentingnya memilih pasangan yang memiliki kepribadian baik dan akhlak yang mulia. Pasangan dengan kepribadian yang baik akan membantu membangun hubungan yang seimbang dan harmonis. Mereka akan saling dukung, memahami, dan juga menghormati satu sama lain. Pasangan dengan akhlak yang baik akan menjalani kehidupan yang penuh kebaikan, menjauhi dosa, dan bersama – sama menjalankan kewajiban agama. Dengan memprioritaskan kepribadian dan akhlak dalam memilih pasangan, seorang muslim tentunya dapat menjalani pernikahan yang sesuai dengan nilai – nilai islam dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi dalam kehidupan berumah tangga.⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti disini menulis bahwa pernikahan adalah suatu part yang penting didalam kehidupan manusia, dan manfaat pernikahan hanya dapat dicapai dengan partisipasi kedua pasangan dan keluarga mereka tersebut. Oleh karena itu, memilih pasangan sebelum menikah adalah hal yang penting untuk mewujudkan manfaat pernikahan, memilih pasangan juga penting karena hubungan yang baik antara kedua keluarga yang membantu meminimalkan konflik serta mencapai kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Alasan peneliti memilih Universitas Islam Indonesia sebagai tempat untuk dijadikan penelitian ialah Universitas Islam Indonesia merupakan tempat yang menurut peneliti sangat cocok untuk melakukan penelitian ini, dikarenakan banyak dari para mahasiswa maupun mahasiswi yang berasal pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa yang menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia ini. Hal ini pun tentu membuat para mahasiswa memiliki beberapa alasan yang beragam didalam memilih kriteria pasangan hidup mereka. Dan apakah kriteria pasangan hidup menurut para mahasiswa dan mahasiswi yang melakukan studi di

⁵ Rahmad. (n.d.). Cara memilih pasangan menurut Islam. Diakses dari <https://www.rri.co.id/lain-lain/654785/cara-memilih-pasangan-menurut-islam>

Universitas Islam Indonesia tersebut sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh syariat.

Setelah obeservasi, peneliti akan menginterpretasikan apakah kriteria tersebut sesuai dengan syariat agama islam dan tujuan syariat atau justru bertentangan dengan syariat islam, atau kriteria tersebut dianjurkan oleh syariat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin menulis penelitian ini dengan judul “Kriteria memilih pasangan hidup Mahasiswa Universitas Islam Indonesia menurut Hukum Islam.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti kemukakan dalam latar belakang penelitian, peneliti berpendapat bahwa masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria dalam memilih pasangan hidup menurut para mahasiswa/mahasiswi Universitas Islam Indonesia ? .
2. Apakah kriteria dalam memilih pasangan hidup para mahasiswa/mahasiswi tersebut sesuai dengan yang dianjurkan menurut hukum Islam ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah

- a. untuk mengetahui kriteria memilih pasangan hidup para mahasiswa maupun mahasiswi Universitas Islam Indonesia,
- b. meneliti apakah kriteria dalam memilih pasangan hidup para mahasiswa/mahasiswi tersebut sesuai dengan yang dianjurkan menurut hukum Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, mahasiswi, masyarakat, terutama kalangan anak muda, serta peneliti sendiri dalam menentukan kriteria pasangan hidup agar sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (syariat).

- b. Dan manfaat bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum.

D. Sistematika Pembahasan

Supaya memberikan kemudahan didalam memahami penelitian ini, penulis akan memberikan arahan mengenai sistematika pembahasan beserta isinya sebagai berikut:

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang membahas gambaran umum terkait penelitian yang dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* mencakup kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi ini, kerangka teori yang merupakan konsep untuk menyusun kerangka berpikir terkait pasangan hidup, hukum Islam, serta anjuran dari nabi terkait kriteria pasangan hidup.

Bab *ketiga* memuat seputar metode penelitian seperti jenis penelitian dan jenis pendekatan yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab *keempat* memuat hasil dari penelitian, pembahasan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu bagaimana kriteria pasangan hidup mahasiswa Universitas Islam Indonesia dan apakah kriteria tersebut sesuai dengan anjuran yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad *Shallahualaihiwasallam*.

Bab *kelima* yang berisi penutup yakni bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari tiap – tiap bab, saran dan hasil penelitian seperti lampiran yang berbentuk dokumentasi serta proses penentuan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Skripsi dari Tia Rahayu Putri, Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul: "*Kriteria Memilih Calon Pasangan Hidup Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pasir Pengaraian*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas kriteria calon pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah menurut mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pasir Pengaraian, dan untuk mengetahui bagaimana menurut tinjauan hukum terhadap kriteria calon pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 orang, dan sampelnya sebanyak 44 orang mahasiswa Fakultas Hukum dengan menggunakan teknik *total sampling*. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis data deskriptif dan teknik penulisan deduktif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa memilih kriteria calon pasangan hidupnya dengan melihat agamanya, yaitu sebanyak 26 mahasiswa atau sekitar 60%. Sedangkan 40% lainnya memilih berdasarkan kecantikan/kegantengan, keturunan, dan kekayaan. Dalam mencari jodoh, sebagian besar memilih untuk mencari sendiri, yaitu sekitar 65%. Sedangkan 35% lainnya dicarikan oleh orang tua mereka atau melalui teman. Dalam memilih calon pasangan hidup, subjek lebih mementingkan daya tarik kepribadian daripada fisik.⁶

⁶ Putri, T. R. (2024). Kriteria memilih calon pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah menurut mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pasir Pengaraian. Diakses dari [https://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/TIA RAHAJU PUTRI=3A=3A=3A.html](https://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/TIA_RAHAJU_PUTRI=3A=3A=3A.html)

Skripsi dari Kha'mim Baydlowi, Program studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “ Kriteria Pasangan Ideal Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Living Hadis Riwayat Al – Bukhari Tentang Empat Kriteria Pasangan Ideal) “ , Penelitian ini untuk mengetahui kriteria pasangan ideal prespektif Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Malang yang telah menikah, dan untuk mengetahui praktek Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Malang tentang hadis empat kriteria pasangan ideal dalam kehidupan. Jenis penelitian ini adalah yuridis empiris yang menggunakan subjek Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Malang, dengan menggunakan pendekatan Sosiologi (sosio legal approach) dan menggunakan pendekatan kualitatif – deskriptif yang menghasilkan data berupa kriteria pasangan ideal yang sesuai dengan anjuran Rasulullah serta menggunakan penelitian living hadis. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara yang dilakukan secara online dengan Mahasiswa Fakultas Syariah UIN Malang, dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa artikel, jurnal serta karya ilmiah. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terhadap tujuh narasumber menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas syariah yang mana telah mengetahui hadis tersebut dan memahaminya, dalam praktik kehidupan terdapat tiga orang dengan kriteria agama sebagai prioritas utama, dua orang dengan kriteria kecantikan sebagai prioritas utama, dan dua orang dengan tanpa kriteria khusus atau dengan kata lain atas dasar cinta dan mau menerima apa adanya.⁷

Skripsi dari Fathurohman, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan judul : “ Kriteria Pasangan Hidup Generasi Z Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII perspektif Fikih Munakahat “ . Penelitian

⁷ Baydlowi, K. (2020). Kriteria pasangan ideal perspektif mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Living Hadis Riwayat Al-Bukhari tentang Empat Kriteria Pasangan Ideal). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21695>

ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi kepustakaan dan keabsahan data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kriteria pasangan hidup mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Hampir 90% mahasiswa memilih pasangan berdasarkan agama mereka, dan sedangkan 10% nya lebih mengutamakan dari segi fisik seseorang tersebut. Dan dalam perspektif fikih munakahat terhadap kriteria pasangan hidup para mahasiswa tersebut merujuk ke 4 kriteria, ialah memilih dalam hal agama, keturunan , harta , dan juga fisik. Akan tetapi dari keempat kriteria yang disebutkan yang berbeda dari masing – masing mahasiswa adalah prioritas didalam urutannya saja.⁸

Skripsi dari Alifiatul Karomah yang berjudul: “Kriteria Memilih Calon Menantu Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pandangan Masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)”. Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan dan sumber data penelitian ini terdiri dari 2 sumber data yaitu primer dan sekunder. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai ukuran dan kriteria ideal nya masing – masing. Ada beberapa yang lebih mengutamakan parasnya, ada juga yang meyakini harta kekayaan adalah segala – galanya, kehormatan dan jabatan sebagai hal yang utama, dan ada juga yang lebih memilih mengedepankan akhlak dan agamanya. Pandangan masyarakat mengenai kriteria calon menantu ditinjau dari hukum Islam sangat relevan dan tidak bertentangan dengan hukum islam, karena didalam Al – Qur’an dan Hadits yang menyinggung hal – hal tersebut meskipun tidak secara detail membahasnya. Dalam memahami agama juga harus kontekstual mengikuti bagaimana zaman ini berkembang. Semua kriteria yang telah ditentukan dari masing – masing orang tua di Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap dapat

⁸ Fathurohman. (2023). Kriteria pasangan hidup generasi Z mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Perspektif Fikih Munakahat.

diyakini akan berdampak bagi terwujudnya pembentukan keluarga yang harmonis.⁹

Skripsi dari Wahyuni Dengan judul : “ Kriteria Memilih Pasangan Hidup Dalam Membentuk keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hukum Islam Studi Kasus Di Desa Cenning Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara “. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga yang Sakinah Mawadda Warahmah studi kasus di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara, Untuk mengetahui tinjauan hukum islam Terhadap argumentasi dalam Pemilihan Pasangan di Desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Dan teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yaitu Observasi, Tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : Pemilihan pasangan didesa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara belum sesuai dengan hukum Islam karena dalam Islam terdapat kriterianya antara lain, perempuan yang salehah (taat beragama), perempuan yang memiliki nasab yang jelas, perempuan yang produktif (subur), dan perempuan yang perawan. Dalam Islam agama menjadi prioritas utama dalam memilih pasangan. Namun, pada kenyataannya dalam memilih pasangan yang terjadi di desa desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara masih minim akan keutamaan agama baik dalam hal keberagaman kesalehan individu dan kesalehan sosial yang terjaga dengan baik. Argumentasi dalam pemilihan pasangan di desa Cenning Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ini dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, factor sosial/lingkungan dan faktor keluarga. Pada faktor pendidikan karena

⁹ Karomah, A. (2021). Kriteria memilih calon menantu perspektif hukum Islam (studi terhadap pandangan masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap).

banyak masyarakat yang bukan lulusan sekolah Islam dan tidak ada sosialisasi. Pada faktor keluarga ada yang tidak mendukung, serta faktor lingkungan yang sangat jauh dari kehidupan yang agamis.¹⁰

Jurnal oleh Alvan Fathony , Moh. Sholeh , Najiburrahman Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang berjudul “ Memilih Pasangan Ideal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah “ . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Data penelitian berupa tafsir surat dan ayat Al – Qur’an yang menjelaskan kriteria memilih pasangan ideal. Sedangkan sumber data diperoleh dari kitab tafsir Al – Misbah . Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menyebut, Quraish Shihab telah menjelaskan memilih pasangan ideal dalam kitab tafsirnya Al – Misbah, yakni terdapat pada tafsir QS. An – Nur : 32 dan QS. An – Nisa’ : 3 berkenaan dengan fisik, dan QS. Al – Baqarah: 221 dan QS. Al – Hujurat: 13 berkenaan dengan non fisik. QS. An – Nur: 32 menyebut pasangan ideal yang dipilih hendaknya yang sendiri dan mampu secara fisik dan materi. QS. An – Nisa’ : 3 menyebut untuk memilih pasangan dari anak yatim dan menikah cukup satu istri, bukan poligami. Sementara QS. Al – Baqarah: 221 menyebut untuk memilih pasangan yang beriman dan memiliki agama yang baik. Sedangkan QS. Al – Hujurat: 13 menjelaskan akan diperbolehkannya untuk memilih pasangan selain dari golongan, suku, ras, dan bangsanya agar saling mengenal.¹¹

Jurnal oleh Eti Surtiati, Yuyun Rani. Program studi keperawatan Bogor Poltekkes Kemenkes Bandung yang berjudul “ Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Memilih Psangan Hidup Pada

¹⁰ Wahyuni. (2023). Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Cening Kecamatan Malange Barat Kabupaten Luwu Utara (Skripsi).

¹¹ Fathony, A., & Sholeh, M. (2021). Memilih Pasangan Ideal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , 6 (01), 35–52. <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>

Mahasiswa Dewasa Awal “. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatannya yang diberikan kepada responden. Dan sampel yang akan diteliti pada penelitian tersebut adalah mahasiswa dewasa awal dengan kriteria inklusi yaitu laki – laki dan perempuan, mahasiswa dewasa awal usia 20 – 30 tahun, mahasiswa aktif, belum menikah, dan bersedia sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive random sampling. Lalu sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu intervensi dan kelompok kontrol dengan total sample berjumlah 68 orang. Hasil penelitian adalah Ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.000$ dan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada pengetahuan mahasiswa dewasa awal kelompok intervensi setelah diberikan konseling. Ada perbedaan yang bermakna antara sikap sebelum dan sesudah diberikan konseling pada kelompok intervensi dengan $p\text{-value} = 0.040$ dan nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang bermakna pada sikap mahasiswa dewasa awal setelah diberikan konseling.¹²

Jurnal oleh Arif Maulana, Usep Saepullah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: “ Telaah Prinsip Kafa’ah dalam hadis tentang Kriteria Memilih Calon Pasangan (Pendekatan Kaidah al – ‘Adatu muhakkamah) “. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam mengenai prinsip Kafa’ah yang terkandung dalam hadis tentang memilih calon pasangan yang diklasifikasikan dalam empat kriteria, yaitu dari segi hartanya, keturunannya, parasnya, dan agamanya. Keempat Kriteria tersebut kemudian dikorelasikan dengan kaidah al-‘Adatu Muhakkamah

¹² Surtiati, E., & Rani, Y. (2022). Pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 105–113. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2005>

sebab dinilai terdapat kecenderungan setiap orang memiliki kebiasaan dalam memilih calon pasangan sesuai dengan perangai yang ia miliki, dalam arti lain memilih yang sekufu atau setara dengan dirinya. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dan pendapat ulama dalam memilih jodoh harus dilandasi dengan prinsip Kafa'ah (kesetaraan) dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada pada masyarakat.¹³

Jurnal oleh Khoirul Anwar dari Sekolah tinggi Agama Islam Nahdathul Ulama Malang, dan Ramadhita dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul : “ Menggapai Keluarga Sakinah Melalui Berkah Kyai, Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang “. Penelitian ini metode penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer penelitian adalah hasil wawancara dengan santri PPAI Darussalam Kabupaten Malang yang telah membangun rumah tangga atas dasar perjodohan atau minta restu dari kyai. Data sekunder penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian yang relevan dengan tema pemilihan pasangan hidup. Data primer digali dengan model wawancara terhadap informan yang ditetapkan dengan model purposif sampling. Data sekunder didapatkan dengan cara dokumentasi. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pemilihan pasangan hidup dikalangan santri PPAI Darussalam tidak hanya berorientasi pada kepentingan yang bersifat profan. Melaikan juga atas dasar pertimbangan bersifat sakral yang berasal dari kyai. Pemilihan pasangan hidup diserahkan kepada kyai dalam rangka memperoleh keberhakan dan kebahagiaan hidup. Indikator kebahagiaan hidup bukan hanya dari aspek finansial tetapi juga adanya ketenangan jiwa dalam

¹³ Maulana, A., Saepullah, U., & Uin Sunan Gunung Djati Bandung. (2024). Telaah prinsip kafa'ah dalam hadis tentang kriteria memilih calon pasangan (Pendekatan Kaidah al-'Adatu Muhakkamah). Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 4(1), 33–46. Dikutip dari <https://doi.org/10.15575/jpiu.31723>

menghadapi problem kehidupan. Pemilihan pasangan hidup di PPAI Darussalam dipengaruhi oleh pengetahuan agama, moral, finansial, nasab, dan penampilan fisik.¹⁴

Juenal oleh Arviatinnisa Bahriatul Fakistania , Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia, dengan judul : “ Analisis Memilih Calon Pasangan menurut Syaikh Muhammad At – Rihami dalam Kitab Qurrat Al – ‘Uyun “ . dalam penelitian ini terdapat hasil pemikiran pengarang kitab Qurrat Al-‘Uyun dan anjuran kriteria dalam memilih calon pasangan, diantara kriteria-kriteria yang terdapat di dalam kitab Qurrat Al-‘Uyun adalah memilih calon pasangan bagi laki-laki ataupun perempuan dianjurkan memilih yang Kafa`ah (sepadan), memilih wanita yang cantik jelita, perawan bukan janda, juga bukan kerabat yang dekat. Penelitian ini dilakukan sebagai bekal pernikahan bagi setiap calon pasangan dalam melihat kriteria-kriteria calon pasangan tersebut yang terkandung dalam kitab Qurrat Al-‘Uyun. Metode Penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian pustaka. Sehingga kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur-literatur ataupun kitab-kitab yang berhubungan dengan memilih calon pasangan. Metodologi dalam penulisan artikel ini menggunakan library research (penelitian pustaka). Yaitu menelaah dari berbagai sumber yang berstandar akademik sehingga kajian difokuskan pada bahan-bahan kepustakaan dengan cara menelusuri dan menelaah literatur pengarang Kitab Qurrat Al‘Uyun ini. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yaitu dengan menghubungkan dan membandingkan data-data yang diperoleh pada masing-masing konsep yang pada akhirnya dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dan diantara tujuan

¹⁴ Anwar, K., & Ramadhita. (2020). Menggapai keluarga sakinah melalui berkah kyai: Strategi pemilihan pasangan hidup santri tradisional di Kabupaten Malang. Diakses dari *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* , 12 (2), 130-144. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui anjuran dalam memilih calon pasangan yang terdapat pada kitab Quraat Al – ‘Uyun .¹⁵

Jurnal oleh Dena Kurniasari, Nurul Sri Utami, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul : “ Fenomena Biro Jodoh Online : Kebutuhan atau Tuntutan “. Jurnal ini menggunakan metode deskriptif analitis. Dan jurnal ini berfokus kepada alasan seorang laki – laki maupun perempuan lajang menggunakan aplikasi online dating dalam hal ini aplikasi biro jodoh online dalam menemukan pasangannya. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang menggunakan aplikasi biro jodoh online karena kebutuhan yang penting bagi mereka, sehingga dengan hadirnya aplikasi biro jodoh tersebut memberikan sebuah alternative dalam memilih calon pasangan dengan cara yang praktis. Dan namun demikian, dalam perkembangannya biro jodoh online kemudian di komodifikasi oleh para pelakunya karena adanya peminat dan pasar yang menghendaknya.¹⁶

Jurnal oleh Lutfi Muhammad Hamdani, Ahmad Tauviqillah, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia dengan judul : “ Keutamaan Menikahi Gadis Dalam Perspektif Islam : Studi Takhrij dan Syarah Hadis” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya adalah hadis tentang menikahi gadis pada Riwayat Ibnu Majah No. 1850. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang menikahi gadis. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas shahih yang memenuhi kualifikasi Maqbul ma’mul bagi pengalaman islam. Penelitian ini juga

¹⁵ Bahriatul Fakistania, A., & Fawzi, R. (2021). *Analisis memilih calon pasangan menurut Syaikh Muhammad At-Rihami dalam Kitab Qurrat Al-‘Uyun*. Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v1i2.432>

¹⁶ Kurniasari, D., & Utami, N. S. (2021). Fenomena biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan?

menyimpulkan bahwa hadis Riwayat Ibnu Majah No. 1850 relevan digunakan sebagai pengembangan bidang akhwal as – Syakhsiyyah.¹⁷

Jurnal oleh Hannah Zakiah Mas'udah, Nono Hery Yoenanto, Universitas Airlangga dengan judul : “ Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf “. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif melalui wawancara terhadap dua pasangan dan metode data mining. Peserta kemudian dipilih berdasarkan kriteria laki-laki dan perempuan dengan usia menikah antara 1 hingga 5 tahun dan telah menjalani proses taaruf sebelum menikah. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman dan teknik untuk meningkatkan reliabilitas verifikasi anggota. Penyesuaian pernikahan bagi pasangan Taaruf diawali dengan mendamaikan perbedaan kepribadian pasangan dan melakukan upaya menghadapi tantangan yang muncul dari situasi kehidupan keluarga dan gaya hidup. Ada beberapa faktor yang terlibat dalam proses penyesuaian perkawinan pasangan Taaruf, seperti kepercayaan, komunikasi, dan agama. Ketika berkoordinasi dengan mitra, perbedaan kedua mitra ini terletak pada fokus koordinasinya. Pada pasangan pertama, penyesuaian lebih berkaitan dengan perbedaan kebiasaan dan kepribadian pasangan. Mereka mencoba beradaptasi satu sama lain dan mencari cara untuk mengekspresikan cinta mereka satu sama lain. Sebaliknya, bagi pasangan kedua, mereka tidak hanya terbiasa dengan kepribadian pasangan yang berbeda, namun penyesuaian tersebut juga membawa serta peran baru sebagai pasangan dan tanggung jawab mengasuh anak. Mereka juga menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan mengejar ilmu pendidikan yang sesuai dengan agamanya.¹⁸

¹⁷ Hamdani, L. M., & et al. (2022). *Keutamaan menikahi gadis dalam perspektif Islam: Studi takhrij dan syarah hadis*. Gunung Djati Conference Series, 16.

¹⁸ Mas'udah, H. Z., & Yoenanto, N. H. (2023). Penyesuaian pernikahan pada periode awal pernikahan pasangan yang menikah melalui proses taaruf. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(1). Dikutip dari <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145>

Jurnal oleh Fatihatul Anhar Azzulfa , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul : “ Biro Jodoh Online : Kebutuhan Atau Tuntutan “ . Penelitian dalam jurnal ini berfokus pada motif – motif yang mendasari seorang laki lakindan perempuan lajang memilih pasangan dengan menggunakan website/layanan aplikasi biro jodoh online. Penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dan hasil penelitian dari jurnal ini mengemukakan bahwa seorang laki – laki dan perempuan lajang memilih biro jodoh online karena merupakan sebuah kebutuhan penting bagi mereka yang memiliki tingkat mobilitas sangat tinggi dalam kegiatan sehari – harinya , sehingga hadirnya biro jodoh online ini memberikan sebuah alternatif dalam memilih calon pasangan dengan cara yang efisien dan praktis serta tidak mengeluarkan banyak biaya dalam mencari calon pasangan.¹⁹

Jurnal oleh Paimat Sholihin, Fakultas Syariah dan Hukum, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul : ” Kafaah Dalam Perkawinan Perspektif Empat Mazhab ” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapat keempat imam mazhab mengenai konsep kafaah didalam pernikahan / perkawinan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literature, yaitu sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data dipustaka, membaca, mencatat, dan megolah bahan penelitian. Penelitian dengan studi literature juga sebuah penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi 3 penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh pun dianalisis secara mendalam oleh penulis. Sumber data untuk penelitian studi literatur dapat berupa diskusi ilmiah, tuklisan – tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga – lembaga

¹⁹ Azzulfa, F. A. (2020). Biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan. *Al-Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*.

lain, baik dalam bentuk buku / manual maupun digital seperti bentuk piringan optik, komputer atau data komputer. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, refrensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²⁰

Jurnal oleh Regita Amelia, Rizqa Febry Ayu, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul : ” Biro Jodoh Online : Kegunaan Dan Dampak ”. Penelitian pada jurnal ini bertujuan untuk menganalisa tentang biro jodoh online. Dan kemudian penelitian ini menjadi suatu upaya yang digunakan pengguna biro jodoh online untuk mencari pasangan melalui jejaring sosial. Kajian pada penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka berupa penelitian. Kepustakaan yang mana data yang didapat bersumber dari literature yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yaitu penelitian berdasarkan penjelasan – penjelasan dari permasalahan terhadap objek yang dikaji dengan analisa dan lain – lain.²¹

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian terdahulu di atas yang pertama ialah lokasi untuk penelitian yang berbeda yang dimana pada penelitian kali ini berlokasi di Universitas Islam Indonesia dan target responden pada penelitian ini ialah mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sejauh ini belum ada penelitian yang membahas terkait judul tersebut. Kedua faktor dominan yang terjadi pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan

²⁰ Sholihin, P. (2021). Kafaah dalam perkawinan perspektif empat mazhab. SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal, 2(1), 1–13. Dikutip dari <https://www.siducat.org/index.php/sembj/article/view/164>

²¹ Amelia, R., & Ayu, R. F. (2020). Biro jodoh online: Kegunaan dan dampak. JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah).

di teliti oleh penulis yakni pada penelitian ini faktor utama yang membuat seorang mahasiswa atau mahasiswi memiliki kriteria dalam memilih pasangan hidup masing – masing individu dan di kaitkan dengan hukum islam apakah kriteria – kriteria tersebut sudah berdasarkan dengan apa yang telah di anjurkan oleh Hukum Islam (Al – Qur'an dan As – Sunnah), sedangkan menilik penelitian terdahulu faktor yang beragam seperti menurut beberapa perspertif, ada juga yang melewati masa taaruf terlebih dahulu dan lain sebagainya. Ketiga dalam segi pendekatan berbeda dengan penelitian terdahulu yang mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pasangan Hidup

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): dalam KBBI, kata “Pasangan hidup “tidak secara ekspilit diartikan sebagai satu entri terpisah, tetapi dapat ditemukan dalam makna kata “pasangan” dan “hidup”. Biasanya, “pasangan hidup “merujuk pada dua orang yang saling berbagi hidup, misalnya suami – istri, atau seseorang yang menemani seseorang lainnya dalam hidupnya. Pasangan : dua orang atau lebih yang berhubungan satu sama lain dalam berbagai konteks. Hidup; keberadaan atau eksistensi seseorang. Dengan demikian, “pasangan hidup” merujuk pada seseorang yang menjadi pendamping dalam kehidupan seseorang, terutama dalam konteks hubungan emosional yang berkelanjutan.²²

Menurut Khoiri dalam channel youtube Direktorat AIK Umsida yaitu Pasangan hidup adalah bagian dari diri kita yang memberikan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan. Dan “Bahwa dengan berkeluarga kita diberikan ketenangan dan ketentraman mudah –

²² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus besar bahasa Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.web.id/>

mudahan kita dipilhkan dan diberikan oleh Allah pasangan hidup yang soleh solehah ada keturunan yang soleh solehah” ungkapnya .²³

Dalam Islam, pasangan hidup adalah mitra dalam menjalankan kehidupan beragama, mendidik anak – anak , dan saling melengkapi dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Memilih pasangan yang tepat berdasarkan prinsip – prinsip islam seperti keimanan, akhlak yang baik, dan kesamaan tujuan hidup memastikan bahwa fondasi pernikahan kokoh dan selaras dengan ajaran agama. Selain itu, mengetahui bagaimana cara memilih pasangan hidup yang tepat juga penting untuk memastikan kesejahteraan emosional dan psikologis dalam jangka Panjang.²⁴

Dan banyak dalil – dalil yang menyebutkan perihal berpasang – pasangan seperti dalam surat Adz – Dzariyat ayat 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ²⁵

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan – pasangan agar kamu mengingat (Kebesaran Allah) “ (QS Adz – Dzariyat ayat 49) .

Hendaknya kita memilih Agama dan Akhlak sebagai prioritas, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab fikih terkait beberapa

²³ UMSIDA, 2024 “ Simak! Pasangan Hidup Seperti Ini Yang Mampu Wujudkan Baiti Jannati “ oleh Khoiri MPdI, dikutip dari <https://umsida.ac.id/pasangan-hidup-saling-paham-wujudkan-baiti-jannati/> di akses pada 18 Oktober 2024

²⁴Merdeka.com, “ Cara Terbaik Memilih Pasangan Hidup Menurut Islam Adalah Memperhatikan Akhlak dan Perilaku “ oleh Jevi Nugraha, Alieza Nurulita Dewi, dikutip dari <https://www.merdeka.com/jatim/cara-terbaik-memilih-pasangan-hidup-menurut-islam-adalah-memperhatikan-akhlak-dan-perilaku-berikut-penjelasan-nya-134763-mvk.html?page=3> di akses pada 18 Oktober 2024

²⁵ Al-Quran. Surah Adz-Dzariyat, Ayat 49. <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat>

kriteria yang hendaknya dijadikan parameter untuk memilih jodoh baik untuk mencari istri maupun suami.

Namun pada umumnya masyarakat memperhatikan kriteria untuk memilih pasangan untuk dijadikan sebagai pasangan hidup diantaranya ialah kriteria harta, kedudukannya, kecantikannya, dan juga agamanya, akan tetapi, pemilihan berdasarkan pemahaman yang benar terhadap agama menjadi hal prioritas dikarenakan kelak sang ibu ataupun ayah akan menjadi pendidik pertama bagi sang anak atau keturunannya. Adapun kriteria yang telah disebutkan oleh Imam Bukhari Rahimahullah dalam shahihnya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ). رواه البخاري .

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahuanhu Dari Nabi Muhammad Shalallahualaihiwasallam. Telah berkata : Wanita umum nya dinikahi karena 4 (empat) perkara : hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung “. (HR. Imam Bukhari No. 4700)

Pemilihan berdasarkan parameter agama bukan berarti tidak memberikan peluang sedikitpun untuk kriteria lain untuk dijadikan pertimbangan, melaikan memberikan penekanan dan juga prioritas lebih terhadap pemahaman agama. Sehingga, dengan kata lain boleh dan sah – sah saja keempat kriteria yang disebutkan berkumpul pada

salah seorang wanita yang kaya raya, bernasab baik, cantik, dan paham akan syariat islam.²⁶

Berdasarkan hadits di atas kriteria memilih pasangan hidup bisa dilihat dari 4 hal yang telah disebut:

a. Harta / Kekayaan

Harta ataupun Kekayaan menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi kita untuk memilih pasangan hidup. Baik dari sisi laki – laki atau perempuan yang sedang mencari pasangan hidup nya. Harta adalah sebuah modal besar dan juga penting untuk menafkahi dan menghidupi kehidupan rumah tangga mereka, akan tetapi seorang perempuan yang memiliki kekayaan tapi tidak memiliki akhlak yang baik hal itu dapat merusak diri perempuan tersebut sehingga dapat membawa dirinya kedalam sikap sombong dan juga menimbulkan rasa dominan dalam berkuasa.

b. Nasab / Keturunan

Nasab atau keturunan juga menjadi salah satu hal yang penting dalam memilih pasangan hidup, karena jika seseorang itu berasal dari keluarga yang baik maka dapat menghasilkan keturunan yang baik juga. Akan tetapi tidak semua orang yang berasal dari keluarga yang baik dapat itu menurun sifat baik nya kepada keturunannya, makan baik ataupun tidak seseorang itu kembali lagi kepada pribadi mereka masing – masing .

c. Kecantikan / Ketampanan (Paras)

²⁶ Fakultas Ilmu Agama Islam. “ FIKIH MENCARI JODOH “ oleh Muhammad najib Asyrof, Lc., M.Ag, dikutip dari <https://fis.uii.ac.id/blog/2021/03/15/fikih-mencari-jodoh/> di akses pada hari jumat 18 Oktober 2024

Dan dalam memilih pasangan paras juga dapat menjadi suatu hal yang penting. Dan cantik atau paras yang elok itu bukan hanya sekedar cantik dari segi fisiknya saja tetapi dapat juga dilihat dari segi akhlak dan prilaku yang elok terhadap diri sendiri, keluarganya dan juga orang – orang yang ada di sekitarnya. Dan jika kecantikan seorang perempuan itu tidak dibarengi dengan ilmu agama dan juga keturunan yang baik, hal itu sangat amat dapat membahayakan kehormatan perempuan tersebut, dan dia akan mudah terjerumus dalam pergaulan yang negative yang bisa membawanya kepada hal – hal yang tidak baik.

d. Agama

Agama dapat diartikan sebagai suatu komitmen moral yang berisi suatu hal – hal yang baik didalam rumah tangga. Komitmen ini menjadi pondasi bagi pasangan suami istri dalam menjalani rumah tangga apabila terjadi suatu permasalahan di kemudian hari.

Dan diperkuat juga oleh hadits Riwayat Ibnu Majah, yang meskipun kualitasnya dhaif (lemah) , akan tetapi dapat dijadikan i'tibar selama bukan perkara aqidah maupun hukum (halal/haram). Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda:

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ وَلَا تَزَوِّجُوهُنَّ
لَأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ
وَلَأَمَّةٌ خَرَمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ.

“janganlah kalian menikahi perempuan karena kecantikannya, bisa jadi kecantikannya itu merusak mereka. Janganlah menikahi mereka karena harta – harta mereka, bisa

jadi harta – harta mereka itu membuat mereka sesat. Akan tetapi nikahilah mereka berdasarkan agamanya. Seorang budak perempuan berkulit hitam yang telinganya sobek tetapi memiliki agama adalah lebih utama. “(HR Ibnu Majah no 2849, dhaif).²⁷

2. Pengertian Hukum Islam

Hukum menurut bahasa, dalam KBBI hukum ialah peraturan atau adat resmi dianggap mengikat, dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah. Hukum juga bisa disebut undang – undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.²⁸

Menurut Mochtar Kusumaatmadja didalam bukunya menguraikan pengertian hukum dalam konteks Indonesia, yang mencakup hukum sebagai sistem aturan yang dibuat oleh negara dan otoritas yang berwenang untuk mengatur kehidupan masyarakat, kusumaatmadja juga menekankan pentingnya tujuan hukum, yaitu menciptakan ketertiban, keadilan, dan kepastian hukum dalam masyarakat.²⁹

Definisi islam: Secara bahasa kata Islam berakar dari suatu kata yaitu salima salamatan yang berartikan selamat dari bahaya, juga silmu yang berarti damai, baik. Kemudian mendapat imbuhan hamzah menjadi aslaman islaaman yang berarti tunduk, patuh, menyerah atau menyerahkan. Adapun menurut Istilah,

²⁷ MUI Digital. (2022). Kriteria mencari pasangan menurut tuntunan Rasulullah SAW. Diakses pada 18 Oktober 2024, dari <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/tuntunan-ibadah/44088/4-kriteria-mencari-pasangan-menurut-tuntunan-rasulullah-saw/>

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²⁹ Kusumaatmadja, M. (2003). Dasar-Dasar Hukum Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.

Islam adalah suatu ajaran atau pedoman hidup untuk keselamatan manusia dengan menundukkan dan juga menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah Subhanahuwata'ala, tuhan semesta alam. Pengertian ini sesuai dengan firman Allah didalam surat Ali Imran ayat ke- 83.

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ ۖ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)³⁰

Islam juga dapat diartikan sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada para Nabi yang diutus kepada manusia mulai dari Nabi Adam ‘Alahissalam hingga Nabi Muhammad shalallahualaihiwasallam yang mengajarkan manusia agar mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepadanya.³¹

Pengertian Hukum Islam atau Syariat Islam adalah sistem kaidah – kaidah yang didasarkan pada wahyu Allah dan juga Sunnah Rasulullah mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang di akui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya. Dan hal ini pun mengacu

³⁰ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1991)

³¹ Imawan, D. H. (2020). Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

kepada apa yang telah di contohkan Rasul untuk melakukannya secara total. Syariat menurut istilah berarti hukum – hukum yang diperintahkan oleh Allah untuk umatnya yang kemudian syariat tersebut dibawa oleh seorang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (Aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah. Sedangkan menurut bahasa ialah jalan yang dilalui umat manusia untuk menuju kepada Allah Subhanahuwata’alaa. Dan faktanya islam bukanlah hanya sebuah agama yang mengajarkan tentang bagaimana menjalankan ibadah kepada Tuhannya saja. Keberadaan aturan atau sistem ketentuan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan juga hubungan manusia dengan sesamanya juga. Aturan tersebut pun bersumber dari seluruh ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan juga Hadis. Definisi hukum islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan atau dibuat oleh Allah untuk ummat – nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahualaihiwasallam, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan maupun hukum – hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh setiap ummat Muslim.³²

3. Kriteria Pasangan dalam Rumah tangga

Rumah tangga adalah kelompok primer yang paling penting dalam tatanan masyarakat ini. Rumah tangga adalah suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Hubungan ini tergantung sampai batas tertentu dan membutuhkan waktu proses yang lama. Rumah tangga dalam

³² Eva Iryani, “HUKUM ISLAM, DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017.

bentuknya yang murni dengan demikian merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Wayan Suwendra, keharmonisan rumah tangga merupakan suatu keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain dalam situasi sosial. Pengertian keharmonisan rumah tangga menurut islam yaitu bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut Mawaddah Warahmah. Yaitu keluarga yang tetap menjaga rasa kasih sayang.³³

Disinilah peran kriteria itu semakin diperlukan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah impian semua orang atau pasangan yang melakukan pernikahan, dengan kriteria yang saling terkoneksi antara satu sama lain, akan tercipta ketenangan maupun kebahagiaan hati, jiwa, pikiran, dan kesenangan jasmaniah. Membangun rumah tangga yang islami juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Oleh karena itu dengan memilih pasangan yang tepat untuk membangun rumah tangga sangat harus diperhatikan. fleksibilitas dalam hubungan juga menjadi kunci penting dalam mencapai pasangan yang ideal secara psikologis. menekankan bahwa pasangan yang mampu menyesuaikan peran, tanggung jawab, serta mampu melakukan kompromi secara fleksibel cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pasangan ideal bukan hanya tentang karakteristik tetap, melainkan tentang kemampuan beradaptasi dan membangun kerja sama yang sehat.

³³ Eli Mulyadi, *Membina Rumah Tangga yang Sakinah Mawaddah Warahmah* cet ke-II, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 89

Aspek lain yang mendukung hubungan ideal adalah mindfulness atau kesadaran penuh dalam berinteraksi. mindfulness dalam hubungan romantis membantu pasangan mengelola konflik dengan lebih bijak, karena masing-masing individu lebih sadar akan emosi dan pikiran mereka sendiri maupun pasangannya. Hal ini memperkuat komunikasi dan memperdalam keterikatan emosional, yang merupakan elemen penting dalam hubungan ideal .

Terakhir, keyakinan romantis dan harapan juga berperan dalam membentuk persepsi terhadap pasangan ideal, individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap cinta yang ideal dan bahwa cinta dapat mengatasi segala rintangan cenderung merasa lebih puas dalam hubungan mereka. Ini menunjukkan bahwa harapan dan kepercayaan terhadap cinta juga menjadi fondasi penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat. . Dengan demikian, pasangan ideal dalam pandangan psikologi tidak hanya dilihat dari kesesuaian karakteristik pribadi, namun juga dari aspek dinamika hubungan seperti fleksibilitas, kesadaran emosional, dan keyakinan terhadap cinta itu sendiri. Semua ini menunjukkan bahwa membangun hubungan ideal adalah proses aktif yang melibatkan keterampilan emosional dan kognitif yang terus berkembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln adalah penelitian yang memakai latar alamiah dengan tujuan menginterpretasikan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada.³⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah field research (Penelitian Lapangan) , karena data – data yang akan dikumpulkan berdasarkan atau bersumber dari tempat penelitian.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini merupakan penelitian untuk menghasilkan informasi – informasi berupa gambaran yang sistematis, cermat, dan menyeluruh dari Kriteria memilih pasangan hidup Mahasiswa Universitas Islam Indonesia . Jenis pendekatan yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis.

1. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi ialah ilmu yang membahas tentang hidup bersama dalam masyarakat dan meyelidiki ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya. Dan sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan bermasyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta bermacam gejala sosial yang saling berkaitan. Melalui sosiologi, suatu fenomena sosial dapat dianalisis menggunakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hubungan antarmanusia, mobilitas sosial, dan keyakinan di balik proses tersebut.³⁵

Soejono Soekanto berpendapat bahwa sosiologi ialah ilmu yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian, yang artinya sosiologi tidak menekan kearah mana sesuatu harusnya berkembang yang artinya

³⁴Albi Anggito & Johan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), hal. 7

³⁵ M. Arif Khoiruddin, “ Pendekatan Soziologi Dalam Studi Islam,“ *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (2014) : 348 – 361.

memberikan petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.³⁶

Tetapi, tujuan penelitian disini bukanlah untuk mengembangkan teori baru, Melaikan untuk menjelaskan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan juga aktivitas. Akibatnya, keaslian kondisi dijaga dengan hati – hati, dengan peneliti berinteraksi dengan informan dalam setting alami untuk menghindari menciptakan situasi yang nampaknya dimanipulasi atau dikendalikan oleh peneliti.

B. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Indonesia yang beralamat di Jl. Kaliurang km 14.5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584

C. Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian ini ialah :

- Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam
- Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- Mahasiswa Fakultas Teknik Industri
- Mahasiswa Fakultas Hukum
- Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyogo, merupakan pendekatan pengambilan sampel yang memerlukan pertimbangan tertentu. Sedangkan menurut Margono, memilih sekumpulan responden berdasarkan karakteristik demografi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kriteria tertentu diterapkan pada unit sampel yang dihubungi

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed.revisi Cet.47 (Jakarta: Rajawali Pers,2015). Hal 19.

tergantung pada tujuan penelitian.³⁷ Penggunaan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk mengetahui bagaimana realita di lapangan yang menjadikan faktor seorang mahasiswa atau mahasiswi itu memutuskan bagaimana kriteria mereka dalam memilih pasangan hidup.

Dalam penelitian ini penentuan informan didasarkan dari beberapa kriteria yang dijadikan dasar dalam penentuan informan sebagai berikut.

- 1) Seorang mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia angkatan tahun 2020 – 2024 .
- 2) Mahasiswa yang berkenan dan juga memiliki waktu untuk diwawancarai.
- 3) Mahasiswa yang awalnya cukup asing dengan si peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber.

Informan penelitian merupakan orang yang memiliki informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi informan utama adalah mahasiswa atau mahasiswi Universitas Islam Indonesia itu sendiri.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan penjelasan terkait apa saja yang membuat para informan memiliki pendapat atas kriteria mereka tersebut. Dalam melaksanakan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua bentuk. *Pertama*, secara terstruktur dengan menggunakan format tertulis yang telah disusun oleh peneliti berupa uraian pertanyaan yang berhubungan dengan

³⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). Hal 53.

permasalahan penelitian. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur yang bersifat kondisional sesuai dengan kebutuhan.

F. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut document yaitu “*something written or printed, to be used as a record or evidence*”. Atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.³⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait kriteria memilih pasangan hidup Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

G. Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data maka harus adanya validasi, bahwa instrument yang digunakan dan hasil yang dilakukan merupakan keadaan yang benar – benar terjadi. Maka dari itu dalam teknik pengujian ini bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

i. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti harus memperpanjang pengamatan jikalau hanya sekali terjun ke lokasi penelitian tidak mudah untuk mendapatkan *chemistry* dengan para narasumber.³⁹

ii. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus gigih dalam mengejar data yang telah diperoleh peneliti untuk diperdalam dan hal yang belum ada diupayakan keadaannya. Dengan ini berarti peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan juga berkesinambungan.

iii. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk menaikkan kepercayaan dan akurasi data. triangulasi dilakukan dengan tiga tahapan yakni triangulasi sumber, metode, dan juga waktu.

³⁸ Ibid, Hal. 146

³⁹ Helaluddin, *Analisis Data kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & praktik*, Pertama. (Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019). Hal 134

1. Dengan melakukan triangulasi sumber penelitian, mencari informasi lain mengenai topik penelitian dari sumber atau partisipasi lain. Dan salah satu contoh dari triangulasi sumber adalah pengelolaan pembelajaran pada dosen bersertifikat . peneliti dapat bertanya kepada dosen yang bersangkutan mengenai kemampuan mengajarnya, dalam hal ini peneliti tidak hanya focus pada dosennya saja, namun dapat juga mencari informasi dari peserta lain.
2. Triangulasi metode adalah jenis triangulasi yang menggabungkan atau menggunakan lebih dari satu metode untuk menganalisa data penelitian.
3. Yang terakhir yaitu triangulasi waktu, adalah triangulasi yang digunakan dalam verifikasi data merupakan triangulasi waktu yang melakukan verifikasi waktu yang berbeda atau dalam situasi lain.⁴⁰

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang nantinya dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif kemudian disusul dengan analisis. Bogdan dan Biklen menyatakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar, dan tidak berbentuk angka. Berikut merupakan alur dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles, Huberman & Saldana:

1. Kondensasi Data (data condensation)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang mendekati seluruh bagian dari catatan – catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.⁴¹

⁴⁰ Ibid. hal 135 – 136

⁴¹ Abdul Majid, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), hal 56

2. Display data

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah display data. Display data merupakan pengumpulan data yang terstruktur dari informasi yang harus diambil kesimpulan, serta penentuan langkah berikutnya. Banyak tipe display data, contohnya matrik, grafik, peta, semua itu dikumpulkan dan diorganisir sehingga dapat di analisis dan dapat ditarik kesimpulannya.⁴²

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam teknis analisis data adalah ringkasan sementara, penarikan kesimpulan, atau verifikasi data.⁴³

⁴² Yeni Tri Nur R and Suheri, “ Pembangunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, “ Islamik Akademika Jurnal Pendidikan dan Keislaman 6 (1) (2019).

⁴³ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Universitas Islam Indonesia dan Fakultas Informan Penelitian

1. Profil Universitas Islam Indonesia

Universitas Islam Indonesia (UII) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta nasional tertua di Indonesia yang berdiri sejak 8 Juli 1945, awalnya bernama Sekolah Tinggi Islam sebelum berkembang menjadi universitas seperti sekarang. Universitas Islam Indonesia berlokasi di Yogyakarta dan dikenal sebagai kampus yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Misi utama UII adalah menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, kompeten, inovatif, serta mampu menjadi pemimpin masa depan yang berkontribusi bagi masyarakat luas. UII berkomitmen menjadi perguruan tinggi yang rahmatan lil ‘alamin, artinya memberikan manfaat kepada semua manusia dan tidak terbatas pada satu kelompok saja, dengan keunggulan di bidang akademik dan karakter Islam. Kerja sama global serta program internasional turut memperkuat posisi Universitas Islam Indonesia di skala regional dan internasional, termasuk penyelenggaraan program studi dalam bahasa asing dan kolaborasi penelitian internasional. Hal ini mencerminkan visi Universitas Islam Indonesia untuk menjadi universitas terkemuka yang tidak hanya diakui di Indonesia tetapi juga di dunia, serta mengimplementasikan ilmu dan teknologi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan umat manusia⁴⁴.

Data lapangan menunjukkan bahwa Universitas Islam Indonesia memiliki mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang beragam, baik dari fakultas berbasis keagamaan maupun non-keagamaan. Keberagaman

⁴⁴ Universitas Islam Indonesia. *Profile – Creating Scholars and Future Leaders*. Universitas Islam Indonesia (UII). Accessed January 12, 2026. https://www.uii.ac.id/en/profile/?utm_source

tersebut tercermin dari asal fakultas informan yang meliputi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Hukum, serta Fakultas Ilmu Agama Islam. Keberadaan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu ini menjadi konteks institusional dari data kriteria memilih pasangan hidup pra nikah yang diperoleh melalui wawancara.

2. Profil Fakultas Ilmu Agama Islam

Sebagian informan penelitian berasal dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan data lapangan, informan dari fakultas ini merupakan mahasiswa aktif program studi Hukum Keluarga Islam, Pendidikan Agama Islam, serta Komunikasi dan Penyiaran Islam. Informan berada pada status relasi yang berbeda, yakni ada yang berstatus single dan tidak sedang menjalin hubungan. Fakultas Ilmu Agama Islam menjadi latar akademik informan yang secara formal mempelajari ilmu-ilmu keislaman, termasuk kajian fikih dan pendidikan Islam.

3. Profil Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Data penelitian juga melibatkan informan yang berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia. Informan dari fakultas ini tercatat berasal dari program studi Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan. Berdasarkan hasil pendataan, terdapat informan yang berstatus single maupun sedang menjalin hubungan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis menjadi latar pendidikan informan dengan bidang keilmuan non-keagamaan, yang berfokus pada kajian ekonomi dan manajemen. Informasi ini dicatat sebagai bagian dari identitas akademik informan sebagaimana tercantum dalam tabel profil responden.

4. Profil Fakultas Teknik Industri

Beberapa informan dalam penelitian ini berasal dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Data menunjukkan bahwa informan berasal dari program studi Teknik Sipil, Arsitektur, serta Perencanaan Wilayah dan Kota. Status relasi informan dari fakultas ini

bervariasi, yaitu ada yang single dan ada yang sedang berpasangan. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan merupakan latar akademik dengan pendekatan keilmuan teknis dan perencanaan.

5. Profil Fakultas Hukum

Informan lainnya berasal dari Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan data lapangan, informan dari fakultas ini merupakan mahasiswa aktif dari berbagai angkatan, baik laki-laki maupun perempuan, dengan status relasi yang berbeda, yaitu berstatus single maupun sedang menjalin hubungan. Informan tercatat berasal dari latar akademik hukum yang mempelajari ilmu hukum secara normatif dan praktis melalui kegiatan perkuliahan, diskusi kelas, serta aktivitas akademik lainnya di lingkungan Fakultas Hukum. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia menjadi latar pendidikan informan yang berfokus pada kajian hukum positif, hukum Islam, serta prinsip-prinsip keadilan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

6. Profil Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Berdasarkan data lapangan, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia menjadi salah satu latar akademik informan dalam penelitian ini. Informan yang berasal dari fakultas ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Islam Indonesia dengan status relasi yang bervariasi, baik single maupun sedang menjalin hubungan. Data yang dihimpun mencatat bahwa informan berasal dari program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, yang secara umum mempelajari bidang psikologi dan ilmu-ilmu sosial. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya dalam penelitian ini dicatat sebagai latar pendidikan informan dengan karakter keilmuan sosial dan humaniora. Informasi mengenai fakultas ini disajikan semata-mata sebagai konteks akademik responden, sebagaimana tercantum dalam tabel profil responden, tanpa memuat penilaian atau penafsiran terhadap pandangan informan mengenai kriteria memilih pasangan hidup pra nikah.

B. Profil dan Latar Belakang Informan Penelitian

Inisial	Jenis Kelamin	Fakultas	Status Relasi	Makna Pasangan Hidup	Kriteria Utama	Pengaruh Latar Belakang & Lingkungan
A.N.	Perempuan	Ekonomi	<i>Single</i>	Teman jangka panjang berbagi suka dan duka	Agama, akhlak	Pola pikir rasional; budaya konservatif; tantangan sefrekuensi nilai
D.K.	Perempuan	Ekonomi	<i>Single</i>	Teman hidup saling mendukung	Visi hidup, akhlak, tanggung jawab	Belajar agama mandiri; pengaruh keluarga & organisasi
M.R.	Laki-laki	Ekonomi	<i>Single</i>	Teman perjuangan dunia–akhirat	Agama, akhlak, pekerja keras	Rasional-kritis; budaya kepemimpinan laki-laki
V.F.	Perempuan	Teknik	<i>Single</i>	Pendamping hidup dunia–akhirat	Agama, akhlak, kedewasaan	Pola pikir logis; budaya Jawa; tantangan kesamaan tujuan
A.B.	Laki-laki	Teknik	<i>Single</i>	Rekan perjalanan hidup	Keimanan, akhlak, semangat belajar	Sistematis; aktif organisasi keislaman
T.M.	Laki-laki	Teknik	<i>Single</i>	Partner ibadah, karier, sosial	Iman, kepribadian, komunikasi	Peka sosial; keluarga egaliter
Y.S.	Perempuan	Hukum	<i>Single</i>	Pendamping seumur hidup	Agama, akhlak, komunikasi	Rasional-reflektif; norma gender keluarga
H.M.	Perempuan	Hukum	<i>Single</i>	Pendamping saling menguatkan	Agama, tanggung jawab, komunikasi	Budaya Minang; pengalaman organisasi
F.A.	Laki-laki	Hukum	<i>Single</i>	Partner tumbuh bersama	Agama, komunikasi, dukungan	Pendekatan rasional; keluarga fleksibel

M.S.	Perempuan	Ilmu Agama Islam	<i>Single</i>	Teman menuju ridha Allah	Agama, akhlak	Fiqh munakahat; lingkungan religius
N.I.	Laki-laki	Ilmu Agama Islam	<i>Single</i>	Rekan ibadah dan hidup	Iman, akhlak, komunikasi	Budaya Sunda; komunitas keislaman
H.S.	Laki-laki	Ilmu Agama Islam	<i>Single</i>	Partner seumur hidup dalam kebaikan	Agama	Pendidikan agama; komunitas pembinaan diri

C. Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Menurut Mahasiswa Universitas Islam Indonesia

Kriteria pemilihan pasangan hidup menurut mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi personal, tetapi merefleksikan integrasi nilai-nilai keislaman, budaya, dan dinamika sosial di lingkungan kampus. Mayoritas mahasiswa memaknai pasangan hidup bukan sekadar sosok romantis, melainkan partner jangka panjang yang hadir dalam perjuangan dunia dan akhirat. Pemaknaan ini menunjukkan cara pandang yang lebih kompleks: pasangan tidak hanya dipilih karena “nyaman” secara emosional, tetapi juga karena kesesuaian nilai, tanggung jawab, dan kesiapan bertumbuh bersama. Mayoritas mahasiswa memahami pasangan hidup bukan sekadar sosok romantis, melainkan partner dalam perjuangan dunia dan akhirat. Definisi ini menunjukkan pemahaman yang kompleks dan mendalam mengenai peran pasangan hidup dalam kehidupan jangka panjang. Mahasiswa menekankan bahwa pasangan hidup harus memiliki akhlak yang baik, seiman, dan bertanggung jawab, dengan harapan mampu menjadi imam dan *support system* dalam menghadapi berbagai fase kehidupan.

“Bagi saya, pasangan hidup adalah seseorang yang menjadi teman hidup untuk jangka panjang, tempat berbagi suka dan duka. Memiliki pasangan hidup penting, tapi saya rasa waktunya juga harus tepat. Kriteria utama yang saya pertimbangkan adalah akhlak, agama, dan cara dia memperlakukan orang lain.” ungkap A.N., seorang mahasiswa dari Fakultas Ekonomi.

Pernyataan ini menegaskan bahwa dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial sangat diutamakan dalam pemilihan pasangan hidup oleh mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral bukan hanya menjadi dasar, melainkan menjadi pijakan utama dalam menentukan kecocokan pasangan. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa secara tegas menilai bahwa aspek fisik seperti penampilan atau status sosial seperti harta dan keturunan hanya menjadi pertimbangan sekunder yang tidak terlalu menentukan. Mereka lebih menitikberatkan pada kedalaman keimanan dan kualitas akhlak sebagai landasan utama dalam memilih pasangan hidup yang ideal. Pernyataan A.N. menegaskan bahwa dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial menjadi prioritas yang kuat. Ia tidak berhenti pada identitas “seagama”, tetapi memperluasnya pada bagaimana agama hadir dalam bentuk akhlak dan perilaku sosial. Penekanan pada “waktu yang tepat” juga menunjukkan sikap realistis: menikah dipandang sebagai keputusan matang, bukan sekadar target sosial. Cara pandang ini memperlihatkan bahwa mahasiswa menempatkan kualitas moral sebagai indikator keseriusan seseorang untuk menjadi partner hidup.

“Saya melihat pasangan sebagai teman hidup yang saling bantu dan tumbuh bersama. Yang saya cari adalah kesamaan tujuan, karakter baik, dan bisa diandalkan.” tutur D.K., mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Kutipan D.K. memperkuat gagasan bahwa relasi dipahami sebagai ruang kerja sama dan pertumbuhan, bukan hanya ketertarikan. “Kesamaan tujuan” menjadi kunci karena mahasiswa menyadari bahwa hubungan jangka panjang membutuhkan arah hidup yang sejalan. Di sini, karakter baik dan dapat diandalkan menjadi bagian dari konsep tanggung jawab, yaitu kemampuan hadir secara konsisten dalam dinamika kehidupan, bukan hanya pada momen menyenangkan.

“Bagi saya, pasangan hidup itu teman perjuangan yang sama-sama saling mendukung dalam ibadah dan kehidupan dunia. Menurut saya penting, karena bisa jadi jalan kita untuk lebih dekat ke tujuan hidup.” ungkap M.R., mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Pandangan M.R. menampilkan konsep pasangan sebagai “teman perjuangan” yang menautkan dimensi duniawi dan ukhrawi sekaligus. Relasi bukan sekadar pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi diposisikan sebagai

jalan menuju tujuan hidup yang lebih besar. Perspektif ini memperjelas bahwa standar pasangan di kalangan mahasiswa UII banyak bertumpu pada spiritualitas yang fungsional: agama tidak berhenti sebagai simbol, tetapi menjadi energi untuk saling menguatkan dalam ibadah, kerja keras, dan ketahanan hidup. Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan empat kriteria dalam memilih pasangan, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama, di mana penekanan paling kuat diberikan pada kualitas agama dan akhlak. A.B dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan turut menuturkan bahwa:

“Agama nomor satu. Setelah itu, akhlak dan cara dia berinteraksi dengan orang lain. Saya tidak terlalu fokus pada fisik atau status sosial. Pendapat keluarga penting, tapi tidak sepenuhnya menentukan. Saya tetap mempertimbangkan pendapat mereka sebagai bentuk penghormatan. Agama punya pengaruh besar. Saya sering merujuk ke nilai-nilai Islam, misalnya bagaimana Rasulullah memilih pasangan. Dalam hadis tentang empat kriteria, saya memilih menjadikan agama sebagai prioritas utama, lalu akhlak dan kecocokan visi hidup.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam memilih pasangan hidup, aspek spiritual dan moral menjadi landasan utama yang sangat diperhatikan oleh mahasiswa. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi pedoman formal, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan keputusan sehari-hari. Dengan menempatkan agama sebagai prioritas, mahasiswa tidak hanya mencari pasangan yang seiman, tetapi juga yang memiliki karakter dan akhlak yang baik, yang selaras dengan prinsip hidup yang mereka anut. Sikap ini sekaligus menegaskan pentingnya keselarasan visi hidup agar hubungan dapat berjalan harmonis dan berkelanjutan. Sementara itu, pertimbangan terhadap fisik dan status sosial dipandang sebagai faktor pendukung yang tidak mutlak, sehingga tidak menjadi tolok ukur utama dalam memilih pasangan. Respek terhadap pendapat keluarga juga tetap dijaga, namun tidak mengalahkan keyakinan pribadi yang berakar pada nilai-nilai agama dan etika. Nilai-nilai Islam terbukti menjadi kompas moral dalam menentukan pasangan, baik melalui pengaruh pendidikan formal di fakultas agama maupun pembelajaran informal yang diperoleh secara mandiri oleh

mahasiswa dari fakultas umum. Meskipun demikian, mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan tetap menunjukkan konsistensi dalam menjadikan agama sebagai fondasi pemilihan pasangan, meski dengan pendekatan yang beragam.

Pernyataan A.B. menunjukkan urutan prioritas yang tegas: agama sebagai fondasi, lalu akhlak sebagai wujud nyata dari agama itu sendiri. Sikapnya juga mengindikasikan pergeseran dari standar sosial populer (fisik, status) ke standar yang dianggap lebih tahan lama (karakter dan moral. Penilaian ini menandakan bahwa daya tarik fisik diakui, tetapi ditempatkan sebagai faktor pendukung, bukan penentu utama kualitas pasangan.

“Saya urutkan seperti ini: agama – akhlak – karakter – baru fisik dan status sosial. Pendapat keluarga tentu saya pertimbangkan karena saya ingin restu dan keharmonisan jangka panjang.” tutur V.F., mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Kutipan V.F. memperlihatkan struktur pertimbangan yang sistematis dan berjenjang dalam memaknai kriteria pemilihan pasangan. Ia menempatkan agama dan akhlak sebagai fondasi utama yang bersifat mendasar, karena dianggap mampu menjadi pedoman nilai dalam kehidupan bersama. Di atas dasar tersebut, karakter diposisikan sebagai penopang relasi sehari-hari yang menentukan kualitas interaksi dan keberlangsungan hubungan. Setelah itu, barulah aspek eksternal dipertimbangkan sebagai pelengkap. Menariknya, V.F. juga menambahkan dimensi keluarga sebagai bagian dari konsep “keharmonisan jangka panjang”. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan pasangan tidak dipahami secara individualistik semata, melainkan melibatkan relasi sosial yang lebih luas. Penerimaan dan dukungan keluarga dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan hubungan dalam jangka panjang.

Selain agama dan akhlak, mahasiswa juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik serta kematangan emosional dalam sebuah hubungan. Komunikasi tidak dimaknai secara sederhana sebagai intensitas percakapan atau frekuensi bertukar pesan, melainkan sebagai kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka, jujur, dan saling

memahami. Aspek ini juga mencakup keterampilan dalam mengelola konflik, mendengarkan pasangan, serta menghargai perbedaan pandangan tanpa menghakimi. Sementara itu, kedewasaan dipahami sebagai kematangan emosi dan kebijaksanaan dalam bersikap, terutama saat menghadapi persoalan bersama. Kedewasaan tidak diukur dari usia biologis semata, tetapi dari kemampuan mengendalikan emosi, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan secara rasional serta empatik.

“Menurut saya, pasangan hidup itu ya partner yang bisa diajak susah senang, bukan cuma buat senang-senang... Kriterianya ya harus satu agama, enak diajak ngobrol, dan bisa saling *support*.” ujar F.A., mahasiswa Fakultas Hukum.

Pernyataan F.A. mencerminkan pandangan yang realistis mengenai dinamika hubungan, di mana kualitas relasi justru diuji bukan pada momen-momen menyenangkan, melainkan saat menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan. Penekanan pada kriteria “komunikasi dua arah yang baik” menunjukkan bahwa komunikasi diposisikan sebagai kebutuhan inti agar hubungan tidak mudah rapuh ketika muncul perbedaan pendapat atau konflik. Komunikasi yang baik memungkinkan pasangan untuk saling memahami perspektif masing-masing serta mencari solusi bersama. Sementara itu, frasa “saling support” menegaskan orientasi kemitraan dalam relasi, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar kerja sama dan saling menguatkan. Relasi dipahami sebagai sebuah tim, bukan hubungan sepihak yang timpang, sehingga kedua pihak memiliki peran aktif dalam menjaga keberlangsungan hubungan.

“Aku Yasmin... Kriterianya sih ya harus satu agama, punya sikap yang baik, dan nyambung ngobrolnya.” ungkap Y.S., mahasiswa Fakultas Hukum.

Kutipan Y.S. memperlihatkan adanya kombinasi antara nilai agama dan kebutuhan psikologis dalam membangun sebuah relasi. Ia menempatkan konsep “obrolan yang sesuai antara kedua belah pihak” sebagai indikator kecocokan yang bersifat praktis, karena hubungan jangka panjang menuntut kenyamanan dalam berkomunikasi serta keselarasan pola pikir dan cara pandang. Kecocokan ini dianggap penting agar interaksi sehari-hari dapat

berlangsung secara alami tanpa tekanan berlebih. Selain itu, sikap baik dipahami sebagai manifestasi akhlak yang berakar pada nilai keagamaan, sekaligus menjadi penentu kualitas interaksi dalam kehidupan bersama. Sikap tersebut tercermin dalam cara memperlakukan pasangan dengan hormat, empati, dan kesabaran, sehingga relasi tidak hanya nyaman secara emosional, tetapi juga selaras secara nilai.

“Menurutku pasangan hidup itu teman hidup yang saling dukung... Kriterianya ya harus baik agamanya, punya prinsip, dan bertanggung jawab.” ujar H.M., mahasiswa Fakultas Hukum.

Pernyataan H.M. menegaskan bahwa memiliki “prinsip” merupakan bagian penting dari stabilitas dalam sebuah relasi. Prinsip dapat dipahami sebagai konsistensi nilai dan sikap hidup yang membuat seseorang tidak mudah goyah oleh tekanan sosial, godaan, maupun situasi yang menantang. Keberadaan prinsip memberikan arah yang jelas dalam mengambil keputusan bersama pasangan. Selain itu, tanggung jawab muncul sebagai indikator kesiapan individu dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga komitmen emosional dan moral terhadap pasangan. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman mahasiswa bahwa pernikahan merupakan komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan matang, bukan sekadar relasi sementara yang dijalani tanpa perencanaan.

Faktor lingkungan sosial kampus turut membentuk cara mahasiswa menyusun dan memaknai kriteria pasangan hidup. Interaksi dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas keagamaan, serta kegiatan *mentoring* membuka ruang refleksi kolektif mengenai konsep relasi Islami yang sehat, setara, dan bertanggung jawab. Melalui diskusi-diskusi tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima materi normatif, tetapi juga bertukar pengalaman dan sudut pandang terkait hubungan dan pernikahan. Pengalaman sosial ini kemudian ditautkan dengan latar budaya masing-masing individu, seperti nilai sopan santun dalam tradisi Jawa atau kuatnya peran adat dalam budaya Minangkabau. Namun,

nilai-nilai budaya tersebut tidak diterima secara pasif, melainkan diseleksi dan disesuaikan agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang diyakini.

“Lingkungan rohis dan mentoring di kampus bikin aku lebih peka sama pentingnya niat yang bener dalam cari pasangan. Dari budaya juga ada pengaruh, aku orang Minang, jadi nilai adat cukup kental, tapi aku coba tetep sesuaiin sama ajaran Islam biar gak bentrok.” ungkap H.S., mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam.

Kutipan H.S. menegaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses yang dipengaruhi oleh dua arus besar, yakni pembinaan religius melalui rohani islam atau mentoring serta warisan budaya keluarga. Kedua faktor ini berperan dalam membentuk kerangka berpikir mahasiswa mengenai relasi dan pernikahan. Namun demikian, H.S. menunjukkan sikap selektif terhadap nilai budaya yang diwariskan. Budaya tidak diterima secara mentah-mentah, melainkan dipertimbangkan secara kritis dan diselaraskan agar tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sikap ini mencerminkan adanya proses negosiasi nilai, di mana mahasiswa tidak menolak budaya sebagai identitas sosial, tetapi menempatkannya sebagai referensi yang harus “lulus uji” berdasarkan prinsip-prinsip keislaman yang dianggap lebih fundamental.

“Lingkungan sekitar saya... mayoritas aktif di kegiatan keislaman, jadi obrolan kami sering menyangkut visi rumah tangga Islami... saya berusaha menyeimbangkan antara nilai tradisional dan ajaran agama.” tutur N.I., mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam.

Pernyataan N.I. memperlihatkan bagaimana komunitas pertemanan dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk standar ideal pasangan yang lebih terarah. Ketika obrolan sehari-hari dalam pertemanan banyak membahas visi rumah tangga Islami, kriteria pasangan pun cenderung dibangun dalam kerangka nilai yang serupa. Hal ini membuat mahasiswa memiliki acuan bersama dalam menilai kecocokan dan kesiapan pasangan. Meski demikian, N.I. tetap mengakui keberadaan nilai-nilai tradisional yang berasal dari keluarga dan lingkungan asal. Nilai tersebut tidak serta-merta ditinggalkan, melainkan diseimbangkan dengan ajaran agama. Pemilihan pasangan dipahami sebagai hasil dialektika antara preferensi individu, nilai agama, tradisi keluarga, dan pengaruh komunitas sosial.

Faktor keluarga, khususnya peran orang tua, juga muncul sebagai pertimbangan penting dalam proses pemilihan pasangan. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan mahasiswa sebagai individu yang menjalani hubungan, mayoritas informan menunjukkan bahwa restu orang tua dipahami sebagai bagian dari keberkahan dan keharmonisan jangka panjang. Restu tidak dimaknai sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai dukungan moral dan spiritual. Keluarga sering dijadikan ruang diskusi untuk bertukar pandangan mengenai kesiapan, kecocokan, dan masa depan relasi. Keluarga tidak semata diposisikan sebagai otoritas tunggal yang menentukan pilihan, tetapi sebagai mitra dialog yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara otonomi pribadi dan nilai-nilai kolektif.

“Penampilan bisa menarik perhatian, tapi tidak jadi penentu utama... Pendapat keluarga tentu saya pertimbangkan karena saya ingin restu dan keharmonisan jangka panjang.” tutur V.F., mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Kutipan ini mempertegas bahwa keluarga memiliki posisi strategis sebagai penopang legitimasi sosial dan emosional dalam sebuah relasi. Restu orang tua tidak dimaknai sekadar sebagai formalitas administratif sebelum pernikahan, melainkan sebagai strategi untuk menjaga stabilitas hubungan dengan lingkungan keluarga di masa depan. Dukungan keluarga dipandang mampu meminimalkan potensi konflik serta memperkuat rasa aman emosional bagi pasangan. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang pernikahan hanya sebagai relasi privat antara dua individu, tetapi sebagai ikatan sosial yang melibatkan jaringan relasi yang lebih luas. Sehingga, mahasiswa mempertimbangkan konsekuensi sosial dari pernikahan, termasuk dinamika antar keluarga, reputasi, dan keharmonisan jangka panjang, bukan semata-mata berfokus pada kecocokan personal atau perasaan emosional semata.

Tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup adalah menemukan sosok yang sejalan dalam nilai, visi hidup, serta pemahaman agama. Perbedaan latar belakang sosial, pengalaman hidup, tekanan lingkungan pergaulan, dan ekspektasi budaya keluarga kerap memicu

kebimbangan dalam mengambil keputusan. Ketidaksesuaian pada aspek-aspek tersebut dianggap berpotensi menimbulkan konflik dalam jangka panjang. Namun demikian, mahasiswa umumnya menunjukkan respons yang aktif dan reflektif terhadap tantangan ini. Alih-alih menyerah pada keadaan, mereka berupaya “memantaskan diri” melalui peningkatan kualitas spiritual, perluasan wawasan, serta pengembangan keterampilan relasional. Upaya ini mencerminkan kesadaran bahwa kesiapan diri merupakan prasyarat penting sebelum memasuki komitmen pernikahan.

“Tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi antara idealisme dan realita. Saya ingin pasangan yang bisa diajak berkembang dan mendidik anak-anak kelak. Saya sedang mempersiapkan diri dengan memperbaiki ibadah, memperluas wawasan, dan belajar komunikasi yang baik.” ungkap A.B., mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Pernyataan A.B. menampilkan bentuk refleksi yang relatif matang dalam menyikapi proses pemilihan pasangan. Ia menyadari bahwa standar ideal yang dibangun secara normatif sering kali berbenturan dengan realitas sosial yang kompleks dan tidak selalu ideal. Namun, alih-alih menurunkan standar secara pasif, A.B. memilih merespons ketegangan tersebut melalui persiapan diri yang berkelanjutan. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menuntut hadirnya pasangan yang “ideal”, tetapi juga menempatkan diri sebagai subjek aktif yang perlu terus berkembang. Penyebutan komunikasi sebagai bagian dari persiapan menandakan kesadaran bahwa rumah tangga tidak cukup dibangun atas dasar niat baik semata, melainkan membutuhkan kapasitas interpersonal yang konkret, seperti kemampuan berdialog, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik.

“Pasangan adalah refleksi diri, jadi yang utama adalah perbaikan diri dulu... Saya belajar untuk tidak tergesa-gesa.” ungkap A.N., mahasiswa Fakultas Ekonomi.

Kutipan A.N. semakin memperkuat narasi bahwa proses memilih pasangan tidak dapat dipisahkan dari proses membentuk dan mengenali diri sendiri. Mahasiswa memandang pencarian pasangan hidup sebagai perjalanan yang berjalan paralel dengan peningkatan kualitas personal. Semakin

seseorang memahami nilai-nilai yang diyakini, tujuan hidup, serta batasan diri, semakin selektif dan bijak pula ia dalam menentukan pilihan pasangan. Proses ini melibatkan refleksi diri yang mendalam, termasuk evaluasi terhadap kesiapan emosional dan spiritual. Pemilihan pasangan tidak dipahami sebagai pencarian sosok yang sempurna, melainkan sebagai upaya menemukan kecocokan yang realistis dan berkelanjutan. Pandangan ini menegaskan bahwa kedewasaan dalam memilih pasangan tumbuh seiring dengan kedewasaan dalam membangun diri.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Islam Indonesia bersikap aktif dan reflektif dalam menetapkan kriteria pasangan hidup. Mereka tidak sekadar mengikuti tren sosial atau standar populer, tetapi berupaya menautkan pilihan relasional dengan kompas moral Islam, pengalaman sosial kampus, serta nilai budaya keluarga. Di tengah kompleksitas relasi modern, mahasiswa tetap menampilkan orientasi realistis: mengakui faktor pendukung seperti fisik dan status, namun menempatkan agama, akhlak, komunikasi, dan keselarasan visi sebagai fondasi utama untuk membangun relasi yang sehat dan berkelanjutan.

D. Kesesuaian Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup Mahasiswa dengan Nilai-Nilai Syariat Islam

Kesesuaian kriteria pemilihan pasangan hidup mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) dengan nilai-nilai syariat Islam tercermin secara jelas dalam konsistensi mereka dalam menjadikan agama sebagai landasan utama dalam proses pemilihan pasangan. Tidak hanya sebagai formalitas atau simbol identitas, agama dipahami secara mendalam sebagai pedoman moral dan prinsip hidup yang memengaruhi seluruh aspek relasi, termasuk dalam hal membangun rumah tangga. Seluruh informan dalam penelitian ini menempatkan iman dan akhlak sebagai prioritas tertinggi, bahkan ketika mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak sepenuhnya religius atau tidak menempuh pendidikan agama secara formal. Ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tumbuh dari pemahaman pribadi, bukan

semata-mata warisan budaya atau tekanan lingkungan. Mahasiswa menyadari bahwa kriteria seperti kecantikan, kekayaan, dan keturunan hanyalah faktor pelengkap, sedangkan fondasi utama adalah kualitas keimanan dan akhlak yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai syariat Islam telah terinternalisasi dalam pola pikir, cara pandang, dan pertimbangan personal mereka secara menyeluruh. Seorang informan dari Fakultas Ilmu Agama Islam menjelaskan,

“ ...Harapan aku bisa dapet pasangan yang sabar, dewasa, dan bisa bimbing aku ke arah yang lebih baik. Sekarang aku lagi berusaha memperbaiki diri juga, biar siap kalau nanti ketemu orang yang tepat.”

Pernyataan M.S. mencerminkan pemahaman syariat Islam yang tidak hanya berorientasi pada kriteria pasangan, tetapi juga pada kesiapan diri sebagai subjek relasi. Konsep memperbaiki diri sebelum menuntut pasangan yang ideal sejalan dengan ajaran Islam tentang tazkiyatun nafs dan tanggung jawab personal. Harapan akan pasangan yang sabar dan mampu membimbing menunjukkan bahwa relasi dipahami sebagai sarana pertumbuhan spiritual, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan emosional. Dengan demikian, nilai syariat Islam tidak dipahami secara tekstual semata, tetapi diaktualisasikan dalam bentuk kesadaran etis dan kesiapan mental menghadapi kehidupan rumah tangga. Pandangan ini menegaskan bahwa kesesuaian dengan syariat tidak hanya terletak pada siapa yang dipilih, tetapi juga pada bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menjalani peran dalam pernikahan.

Kesadaran akan pentingnya nilai agama juga kuat terlihat pada mahasiswa dari fakultas non-agama. Meskipun berada dalam lingkungan akademik yang rasional, terbuka, dan plural, mereka tetap menjadikan syariat Islam sebagai kompas moral utama. Lingkungan kampus yang dinamis justru dipandang sebagai ruang ujian sekaligus penguatan prinsip, bukan ancaman bagi nilai keislaman. Mahasiswa menyadari bahwa kebebasan berpikir dan gaya hidup modern perlu diimbangi dengan batasan moral agar tidak menggeser tujuan hidup yang lebih besar. Syariat Islam berfungsi sebagai penyeimbang antara rasionalitas akademik dan tanggung jawab spiritual.

Pernyataan ini senada dengan informan dari fakultas non-agama yang menyatakan,

“Di teknik, kami terbiasa berpikir sistematis dan rasional. Tapi saya tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai prinsip dasar. Saya pernah merasa lingkungan teknik membuat saya lebih ‘bebas’, tapi justru dari situ saya belajar menguatkan prinsip.”

Kutipan A.B. menegaskan bahwa rasionalitas dan religiusitas tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ia menunjukkan bahwa kebebasan berpikir di lingkungan akademik justru mendorong refleksi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai agama. Sikap ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menempatkan syariat Islam secara kontekstual, sebagai prinsip hidup yang adaptif namun tetap memiliki batas normatif yang jelas. Saat memilih pasangan hidup, pendekatan rasional digunakan untuk menilai karakter dan kesiapan, sementara nilai agama menjadi tolok ukur utama dalam menentukan arah dan tujuan relasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa kesesuaian dengan syariat Islam tidak menghambat nalar kritis, tetapi justru memberi arah etis bagi pengambilan keputusan.

Selain menekankan iman dan akhlak, mahasiswa juga memandang komunikasi, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab sebagai manifestasi konkret dari pengamalan syariat Islam dalam relasi. Mereka meyakini bahwa keimanan yang kuat harus tercermin dalam kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara bijak, dan menjaga adab dalam interaksi. Kedewasaan emosional dipahami sebagai kesiapan untuk menunda ego dan mengutamakan musyawarah, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, kriteria pasangan tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari yang menunjang keharmonisan rumah tangga.

Mayoritas mahasiswa juga mengindikasikan bahwa meskipun aspek fisik, status sosial, dan ekonomi tidak diabaikan sepenuhnya, semuanya diposisikan sebagai faktor sekunder yang bisa dikelola seiring waktu. Nilai agama, menurut mereka, bukan hanya simbol identitas tetapi juga ukuran

kesiapan seseorang dalam membangun rumah tangga yang diberkahi. Lingkungan sosial seperti organisasi dakwah, mentoring, dan komunitas religius terbukti memperkuat kesadaran ini, memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya pasangan yang tidak hanya romantis, tetapi juga secara spiritual.

Tidak hanya berhenti pada aspek keimanan dan nilai-nilai religius, para informan juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, kedewasaan emosional, serta rasa tanggung jawab sebagai bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam dalam membangun relasi. Mereka berpendapat bahwa keimanan yang kokoh harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, terutama dalam hal kemampuan menyelesaikan konflik, mendengarkan dengan empati, dan mengelola emosi secara bijak. Kedewasaan emosional menjadi indikator penting bagi mahasiswa dalam menilai kesiapan seseorang untuk menjalani kehidupan pernikahan, karena kehidupan bersama menuntut stabilitas dan kemampuan untuk menunda egois demi terciptanya keharmonisan. Tanggung jawab pun menjadi sorotan utama, baik dalam aspek kepemimpinan, pengambilan keputusan, maupun ketekunan dalam membangun masa depan bersama. Semua ini dipandang sebagai manifestasi nyata dari ajaran Islam yang menekankan pada keadaban, kasih sayang, dan komitmen dalam hubungan. Mahasiswa menyadari bahwa hubungan yang sehat dan langgeng tidak hanya didasari oleh cinta semata, melainkan oleh kerja sama dua individu yang saling memahami, mendukung, dan memiliki visi spiritual serta kehidupan yang sejalan.

“...Susah nyari yang sama nilai dan visinya. Harapanku sih bisa dapet pasangan yang bisa diajak berkembang bareng. Sekarang aku fokus memperbaiki diri dulu, belajar jadi pribadi yang dewasa dan sabar.” tutur seorang Y.S. mahasiswa dari Fakultas Hukum.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap syariat Islam tidak bersifat kaku atau tekstual semata, melainkan kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Mahasiswa UII pada umumnya tidak menafsirkan syariat secara sempit, melainkan memaknainya sebagai prinsip dasar yang dapat diterapkan secara fleksibel

dalam kehidupan modern, termasuk dalam membentuk relasi yang sehat dan berkesinambungan. Mereka mencoba menyeimbangkan antara idealisme nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan praktis dalam membina hubungan, seperti saling mengenal karakter pasangan secara proporsional, memahami komunikasi dua arah, serta menjunjung tinggi kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Selain itu, pengaruh keluarga dan budaya juga menjadi bagian dari pertimbangan dalam memilih pasangan, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Restu orang tua misalnya, dipandang sebagai bagian dari keberkahan, bukan sekadar kepatuhan formal. A.B dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan menyampaikan,

“...Budaya daerah asal saya (Sumatera) menekankan soal kemandirian dan tanggung jawab, dan itu saya bawa dalam menetapkan kriteria pasangan. Saya menyeimbangkan budaya dan agama dengan menjadikan syariat sebagai patokan utama.”

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta merta menolak nilai-nilai lokal yang telah melekat dalam kehidupan mereka sejak kecil, tetapi justru berusaha menyelaraskannya secara bijak dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Mereka memahami bahwa budaya dan tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan tata nilai sosial, sehingga selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, nilai-nilai lokal tetap dihargai dan dijadikan pertimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII), terlihat adanya konsistensi yang kuat antara kriteria pemilihan pasangan hidup dengan nilai-nilai syariat Islam, khususnya dalam menjadikan agama sebagai fondasi utama. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan dalam skripsi dan jurnal terdahulu, meskipun terdapat perbedaan dalam lokasi, pendekatan, dan konteks sosial-budaya yang dianalisis. Misalnya, penelitian Tia Rahayu Putri menunjukkan bahwa 60% mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Paser Pengaraian memilih pasangan berdasarkan agama, sementara sisanya menempatkan kecantikan, keturunan, dan kekayaan sebagai prioritas⁴⁵.

⁴⁵ *Ibid* hlm.8

Temuan ini juga mendapat penguatan dari Kha'mim Baydlowi yang menyoroti bahwa pemahaman terhadap hadis empat kriteria pasangan (harta, nasab, kecantikan, dan agama) beragam dalam praktiknya: sebagian memilih agama sebagai prioritas, sebagian lain memilih kecantikan, dan lainnya lebih fleksibel.

Sementara itu, penelitian Fathurohman terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII juga memperkuat bahwa mayoritas responden (90%) menjadikan agama sebagai pertimbangan utama, sesuai dengan perspektif fikih munakahat⁴⁶. Kesesuaian ini menandakan adanya benang merah antara ajaran syariat dan praktik mahasiswa, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam penelitian tentang prinsip kafa'ah dan dalam tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab yang menekankan pentingnya memilih pasangan beriman (QS. Al-Baqarah: 221)⁴⁷.

Perbedaan signifikan dari penelitian mahasiswa UII terletak pada bagaimana agama tidak hanya menjadi aspek simbolik atau formil, tetapi juga menyatu dalam pola pikir dan praktik relasional sehari-hari mahasiswa. Mereka tidak sekadar mengetahui hadis atau teori, melainkan mengaktualisasikannya dalam bentuk komunikasi, tanggung jawab, dan kedewasaan emosional. Hal ini menjadi pembeda dari beberapa penelitian lain, seperti studi Wahyuni di Luwu Utara yang justru menemukan masih rendahnya perhatian terhadap nilai agama dalam memilih pasangan, karena faktor pendidikan dan lingkungan⁴⁸. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dan pengaruh lingkungan keagamaan juga menjadi aspek penting yang menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa UII terhadap kriteria pasangan tidak berhenti pada teks normatif semata. Mereka mengelaborasi ajaran agama secara kontekstual dengan mempertimbangkan pengaruh keluarga, komunitas, hingga dinamika sosial modern seperti organisasi dakwah dan mentoring. Ini senada dengan pendekatan living-hadith dalam penelitian Baydlowi yang melihat bagaimana hadis dipraktikkan dalam kehidupan nyata⁴⁹.

⁴⁶ *Ibid* hlm.10

⁴⁷ *Ibid* hlm.13

⁴⁸ *Ibid* hlm.10

⁴⁹ *Ibid* hlm.9

Mengacu uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan pasangan hidup mahasiswa UII memperlihatkan harmonisasi antara idealisme syariat dan realitas kehidupan sosial. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa lingkungan pendidikan tinggi yang berbasis nilai-nilai Islam seperti UII mendorong terbentuknya kesadaran kritis dan religius dalam proses pengambilan keputusan personal, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Hal ini sekaligus menjadi pelengkap dan pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung lebih terfokus pada satu dimensi atau latar sosial tertentu.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, pemilihan pasangan hidup di kalangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) menunjukkan pola yang kompleks dan reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tia Rahayu Putri yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan satu aspek tunggal, melainkan memadukan faktor agama, kepribadian, dan pertimbangan sosial dalam menentukan pasangan hidup⁵⁰. Mahasiswa tidak memaknai pasangan hidup secara sederhana sebagai relasi romantik semata, melainkan sebagai partner jangka panjang yang berperan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pemaknaan ini merefleksikan integrasi antara nilai personal, pengaruh lingkungan sosial kampus, latar budaya keluarga, serta nilai-nilai keagamaan yang dianut. Kriteria pemilihan pasangan hidup tidak berdiri pada satu dimensi tunggal, tetapi terbentuk dari proses dialektika antara pengalaman subjektif mahasiswa dan konstruksi sosial yang melingkupinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama dan nilai moral menempati posisi sentral dalam kerangka berpikir mahasiswa. Pola ini

⁵⁰ Putri, T. R. (2024). Kriteria memilih calon pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah menurut mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pasir Pengaraian. Diakses dari https://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/TIA_RAHAJU_PUTRI=3A=3A=3A.html

konsisten dengan temuan Fathurohman pada mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang menunjukkan bahwa hampir 90% responden memprioritaskan agama sebagai kriteria utama dalam memilih pasangan hidup⁵¹, serta diperkuat oleh Baydlowi yang menegaskan bahwa pemahaman hadis tentang empat kriteria pasangan ideal dipraktikkan secara beragam oleh mahasiswa. Namun, agama tidak dipahami secara normatif semata, melainkan diartikulasikan melalui perilaku, akhlak, dan tanggung jawab sosial⁵². Hal ini selaras dengan teori *value homogamy* yang menyatakan bahwa kesamaan nilai fundamental termasuk nilai spiritual dan moral menjadi faktor penting dalam membangun relasi jangka panjang yang stabil. Mahasiswa cenderung menempatkan agama sebagai fondasi nilai, sementara akhlak dipahami sebagai manifestasi konkret dari internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan iman dianggap penting sejauh ia berfungsi dalam membentuk karakter, etika interaksi, dan orientasi hidup bersama.

Selain kesamaan nilai, mahasiswa juga menekankan pentingnya keselarasan tujuan hidup dan visi masa depan. Temuan ini memperluas hasil penelitian Wahyuni yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran visi keagamaan dan tujuan hidup yang selaras dapat menyebabkan pemilihan pasangan hidup tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip hukum Islam, terutama pada masyarakat dengan lingkungan sosial yang kurang religius⁵³.

Pasangan dipahami sebagai rekan yang tumbuh dan berjuang bersama, bukan sekadar objek afeksi. Pandangan ini sejalan dengan konsep *companionate marriage* yang menempatkan pernikahan sebagai relasi berbasis kerja sama, persahabatan, dan pertumbuhan bersama. Kesamaan tujuan hidup dipandang mampu meminimalkan konflik jangka panjang serta memperkuat

⁵¹ Fathurohman. (2023). Kriteria pasangan hidup generasi Z mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Perspektif Fikih Munakahat.

⁵² Baydlowi, K. (2020). Kriteria pasangan ideal perspektif mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Living Hadis Riwayat Al-Bukhari tentang Empat Kriteria Pasangan Ideal). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/21695/>

⁵³ Wahyuni. (2023). Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Cening Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (Skripsi).

komitmen ketika menghadapi tekanan sosial maupun tantangan kehidupan. Karakter seperti dapat diandalkan, memiliki prinsip, dan bertanggung jawab menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan seseorang sebagai pasangan hidup.

Aspek komunikasi dan kematangan emosional juga muncul sebagai kriteria dominan dalam pemilihan pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Eti Surtiati dan Yuyun Rani yang membuktikan bahwa konseling pranikah berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam memilih pasangan hidup, terutama dalam aspek kesiapan psikologis dan komunikasi interpersonal⁵⁴. Mahasiswa memaknai komunikasi bukan sekadar intensitas interaksi, melainkan kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka, mendengarkan dengan empati, serta mengelola konflik secara dewasa. Perspektif ini dapat dijelaskan melalui teori *interpersonal communication competence* yang menekankan efektivitas dan kesesuaian komunikasi sebagai kunci keberhasilan relasi interpersonal. Kematangan emosional dipahami sebagai kemampuan mengendalikan ego, bersikap rasional, dan mengambil keputusan secara bijak, terutama dalam situasi konflik. Kedewasaan emosional menjadi penanda kesiapan psikologis mahasiswa untuk memasuki relasi jangka panjang.

Di samping faktor internal individu, lingkungan sosial kampus turut berperan dalam membentuk kriteria pemilihan pasangan hidup. Temuan ini relevan dengan penelitian Khoirul Anwar dan Ramadhita yang menunjukkan bahwa lingkungan religius, seperti pesantren dan figur otoritas keagamaan, memiliki pengaruh kuat dalam membentuk preferensi pemilihan pasangan hidup berbasis nilai sakral dan keberkahan⁵⁵. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, komunitas keagamaan, dan program mentoring

⁵⁴ Surtiati, E., & Rani, Y. (2022). Pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 105–113. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2005>

⁵⁵ Anwar, K., & Ramadhita. (2020). Menggapai keluarga sakinah melalui berkah kyai: Strategi pemilihan pasangan hidup santri tradisional di Kabupaten Malang. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>

membuka ruang diskusi kolektif mengenai relasi ideal, pernikahan, dan kehidupan keluarga. Proses ini sejalan dengan *social learning theory*, di mana individu membentuk preferensi dan sikap melalui observasi, interaksi, dan pertukaran pengalaman dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan kampus yang religius sekaligus plural mendorong mahasiswa untuk bersikap selektif dan reflektif dalam menyerap nilai, termasuk dalam menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan batasan moral.

Faktor keluarga dan budaya juga menjadi pertimbangan penting, meskipun tidak bersifat determinatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifiatul Karomah yang menunjukkan bahwa kriteria memilih calon menantu sangat dipengaruhi oleh nilai keluarga dan budaya lokal, namun tetap dapat disesuaikan secara kontekstual selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam⁵⁶.

Mahasiswa umumnya menempatkan restu orang tua sebagai bagian dari keharmonisan jangka panjang, bukan sebagai bentuk paksaan. Hal ini sejalan dengan *family systems theory* yang memandang pernikahan sebagai ikatan yang melibatkan sistem relasi yang lebih luas, bukan hanya dua individu. Nilai budaya lokal seperti tradisi Jawa atau Minangkabau tetap dipertimbangkan selama tidak bertentangan dengan nilai inti yang diyakini. Mahasiswa menunjukkan sikap selektif dalam menyikapi budaya, yaitu dengan menyaring dan menyesuaikannya agar selaras dengan prinsip hidup yang dianggap fundamental.

Menariknya, aspek fisik, status sosial, dan ekonomi tidak sepenuhnya diabaikan, tetapi diposisikan sebagai faktor sekunder. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang prinsip kafa'ah, yang menegaskan bahwa kesetaraan dalam memilih pasangan hidup dipengaruhi oleh kebiasaan sosial, namun agama tetap menjadi tolok ukur utama. Pandangan ini dapat dijelaskan melalui

⁵⁶ Karomah, A. (2021). Kriteria memilih calon menantu perspektif hukum Islam (studi terhadap pandangan masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap).

social exchange theory, di mana individu mempertimbangkan berbagai aspek dalam relasi, namun tetap memprioritaskan faktor yang dianggap memberikan keuntungan jangka panjang, seperti stabilitas emosional, keselarasan nilai, dan kualitas komunikasi. Daya tarik fisik dan status sosial diakui sebagai faktor pendukung, tetapi bukan penentu utama keberlanjutan hubungan.

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menentukan pasangan hidup adalah menemukan kesesuaian nilai dan visi hidup di tengah perbedaan latar belakang sosial dan ekspektasi budaya. Alih-alih bersikap pasif, mahasiswa cenderung merespons tantangan ini dengan strategi reflektif, yaitu melalui upaya memantaskan diri, meningkatkan kualitas spiritual, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta mempersiapkan kematangan emosional. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menuntut hadirnya pasangan yang ideal, tetapi juga menempatkan diri sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan relasi.

Kriteria pemilihan pasangan hidup mahasiswa Universitas Islam Indonesia mencerminkan harmonisasi antara nilai spiritual, kesiapan psikologis, pengaruh sosial, dan pertimbangan budaya. Temuan ini memperkuat kajian tafsir Al-Misbah oleh Alvan Fathony yang menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang pertimbangan baik aspek fisik maupun nonfisik dalam memilih pasangan, dengan penekanan utama pada keimanan dan akhlak⁵⁷. Mahasiswa tidak terjebak pada standar tunggal atau tren populer, melainkan membangun kerangka kriteria yang berlapis dan kontekstual. Temuan ini sekaligus menunjukkan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menempatkan agama atau faktor tertentu secara dominan dan tunggal. Pada konteks mahasiswa UII, agama berfungsi sebagai fondasi nilai, sementara aspek psikologis, sosial, dan relasional berperan sebagai penopang praktis dalam membangun relasi yang sehat, realistis, dan berkelanjutan.

⁵⁷ Fathony, A., Sholeh, M., & Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. (2021). Memilih pasangan ideal dalam perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Diakses dari <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kriteria dalam memilih pasangan hidup menurut mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Indonesia (UII) mencerminkan adanya integrasi yang kuat antara nilai keagamaan, budaya, dan realitas sosial kampus. Para mahasiswa menempatkan agama dan akhlak sebagai landasan utama dalam memilih pasangan hidup. Kriteria seperti seiman, memiliki akhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu menjadi partner dalam membangun kehidupan dunia dan akhirat menjadi fokus utama. Meskipun faktor lain seperti penampilan fisik, status sosial, dan latar belakang keluarga tetap dipertimbangkan, namun semua itu bersifat sekunder. Selain itu, kemampuan berkomunikasi, kematangan emosional, dan keselarasan visi hidup juga menjadi elemen penting dalam kriteria pemilihan pasangan. Proses ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan kampus yang religius, budaya asal, organisasi dakwah, serta diskusi-diskusi informal di kalangan mahasiswa, yang turut membentuk cara pandang mereka terhadap relasi dan pernikahan.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan pasangan hidup para mahasiswa/mahasiswi Universitas Islam Indonesia tersebut sesuai dengan yang dianjurkan menurut hukum Islam (syariat). Seluruh informan menjadikan agama sebagai fondasi utama, sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya memilih pasangan karena agama dan akhlaknya. Pemahaman terhadap syariat juga tidak bersifat kaku, melainkan kontekstual dan adaptif terhadap tantangan sosial modern. Mahasiswa Universitas Islam Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam

tidak hanya menjadi acuan normatif, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kesesuaian ini menandakan bahwa internalisasi syariat dalam diri mahasiswa Universitas Islam Indonesia telah berkembang dari sekadar simbol menjadi prinsip etis yang membimbing keputusan personal secara sadar dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal memilih pasangan hidup.

B. Saran

1. Universitas Islam Indonesia dapat terus memperkuat program pembinaan karakter dan keislaman melalui kegiatan mentoring, kajian tematik, serta forum diskusi yang relevan dengan realitas mahasiswa. Ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pemilihan pasangan hidup.
2. Mengingat mahasiswa Universitas Islam Indonesia berasal dari berbagai latar budaya, penting bagi institusi untuk menyediakan ruang dialog antarbudaya yang tetap berpijak pada nilai syariat Islam. Dengan begitu, mahasiswa dapat memahami bahwa nilai budaya dan agama dapat berjalan beriringan selama tidak saling bertentangan.
3. Mengingat pentingnya kematangan emosional dan komunikasi yang sehat dalam memilih pasangan, perlu adanya seminar, pelatihan, atau workshop yang mengedukasi mahasiswa tentang kecakapan relasi, komunikasi interpersonal, dan kesiapan mental dalam membangun rumah tangga yang Islami.
4. Universitas Islam Indonesia dapat mengembangkan layanan konseling pra-nikah berbasis nilai Islam yang tidak hanya diakses saat hendak menikah, tetapi sejak mahasiswa mulai memiliki orientasi dan niat untuk mencari pasangan hidup. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya siap secara spiritual, tapi juga secara psikologis dan sosial.
5. Mahasiswa perlu difasilitasi untuk memahami bahwa syariat Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Hal ini penting agar mereka mampu menavigasi

dinamika relasi modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan gender, kesalingan dalam relasi, dan nilai kasih sayang.

6. Mengingat pertimbangan keluarga tetap menjadi faktor penting, Universitas Islam Indonesia dapat menyelenggarakan kegiatan edukatif yang juga melibatkan orang tua, agar terbangun pemahaman bersama antara mahasiswa dan keluarga dalam melihat kriteria pasangan ideal secara Islami dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Ayu, R. F. (2020). Biro jodoh online: Kegunaan dan dampak. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*.
- Anggito, A., & Johan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, K., & Ramadhita. (2020). Menggapai keluarga sakinah melalui berkah kyai: Strategi pemilihan pasangan hidup santri tradisional di Kabupaten Malang. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (mate selection) perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. *Jurnal Psikolog Malahayati*.
- Asyrof, M. N. (2021, March 15). Fikih mencari jodoh. Diakses dari <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/03/15/fikih-mencari-jodoh/>
- Azzulfa, F. A. (2020). Biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan. *Al-Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus besar bahasa Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahriatul Fakistania, A., & Fawzi, R. (2021). Analisis memilih calon pasangan menurut Syaikh Muhammad At-Rihami dalam Kitab *Qurrat Al-'Uyun*. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v1i2.432>
- Baydlowi, K. (2020). Kriteria pasangan ideal perspektif mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Studi Living Hadis Riwayat Al-Bukhari tentang Empat Kriteria Pasangan Ideal). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/21695/>
- Dena, K., & Utami, N. S. (2021). Fenomena biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan? *AlMaqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*.
- Eti, S., & Rani, Y. (2022). Pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 105–113. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2005>
- Eva Iryani, “HUKUM ISLAM, DEMOKRASI DAN HAK ASASI MANUSIA,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017.
- Fakultas Ilmu Agama Islam. (2024). Fikih Mencari Jodoh. Diakses dari <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/03/15/fikih-mencari-jodoh/>
- Fathony, A., Sholeh, M., & Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. (2021). Memilih pasangan ideal dalam perspektif Tafsir Al-Misbah. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1171>
- Fathurohman. (2023). Kriteria pasangan hidup generasi Z mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Perspektif Fikih Munakahat.

- GREATMIND. (2024). On Marissa's Mind: Memilih Pasangan. Diakses dari <https://greatmind.id/article/on-marissa-s-mind-memilih-pasangan>
- Hamdani, L. M., et al. (2022). Keutamaan menikahi gadis dalam perspektif Islam: Studi takhrij dan syarah hadis. Gunung Djati Conference Series, 16.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir (Yogyakarta: UII Press, 1991)
- Helaluddin. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Imawan, D. H. (2020). Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Karomah, A. (2021). Kriteria memilih calon menantu perspektif hukum Islam (studi terhadap pandangan masyarakat Dusun Kebogoran Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap).
- Kurniasari, D., & Utami, N. S. (2021). Fenomena biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan?
- Kusumaatmadja, M. (2003). Dasar-Dasar Hukum Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Eli Mulyadi, Membina Rumah Tangga yang Sakinah Mawaddah Warahmah cet ke-II, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 89
- Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Maulana, A., Saepullah, U., & Uin Sunan Gunung Djati Bandung. (2024). Telaah prinsip kafa'ah dalam hadis tentang kriteria memilih calon pasangan (Pendekatan Kaidah al-'Adatu Muhakkamah). Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.15575/jpiu.31723>
- Merdeka.com, "Cara Terbaik Memilih Pasangan Hidup Menurut Islam Adalah Memperhatikan Akhlak dan Perilaku" oleh Jevi Nugraha, Alieza Nurulita Dewi, dikutip dari <https://www.merdeka.com/jatim/cara-terbaik-memilih-pasangan-hidup-menurut-islam-adalah-memperhatikan-akhlak-dan-perilaku-berikut-penjelasan-nya-134763-mvk.html?page=4> diakses pada 18 Oktober 2024
- MUI Digital. (2022). Kriteria mencari pasangan menurut tuntunan Rasulullah SAW. Diakses pada 18 Oktober 2024, dari <https://mirror.mui.or.id/bimbingan-syariah/tuntunan-ibadah/44088/4-kriteria-mencari-pasangan-menurut-tuntunan-rasulullah-saw/>
- Muslim, Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Kashiri Al-Nisaburi. (1955). Sahih Muslim (Vol. 2, p. 1018). Issa Al-Babi Al-Halabi Press.
- Putri, T. R. (2024). Kriteria memilih calon pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah menurut mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pasir Pengaraian. Diakses dari

[https://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/TIA RAHAYU PUTRI=3A=3A.html](https://repository.uin-suska.ac.id/view/creators/TIA%20RAHAYU%20PUTRI=3A=3A.html)

- Rahmad. (n.d.). Cara memilih pasangan menurut Islam. Diakses dari <https://siapnikah.org/kriteria-calon-istri-yang-baik-menurut-agama-islam/>
- Sholihin, P. (2021). Kafaah dalam perkawinan perspektif empat mazhab. SEMJ: Sharia Economic Management Business Journal, 2(1), 1–13. <https://www.siducat.org/index.php/sembj/article/view/164>
- Surtiati, E., & Rani, Y. (2022). Pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap memilih pasangan hidup pada mahasiswa dewasa awal. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 14(1), 105–113. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2005>
- UMSIDA, 2024 “Simak! Pasangan Hidup Seperti Ini Yang Mampu Wujudkan Baiti Jannati” oleh Khoiri MPdl, dikutip dari <https://umsida.ac.id/pasangan-hidup-saling-paham-wujudkan-baiti-jannati/> diakses pada 18 Oktober 2024
- Universitas Islam Indonesia, *Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam – Science UII*, accessed January 12, 2026, https://science.uii.ac.id/?utm_source
- Universitas Islam Indonesia, *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) – Profil*, accessed January 12, 2026, https://fpscs.uii.ac.id/?utm_source
- Universitas Islam Indonesia, *Profil Fakultas Hukum – Universitas Islam Indonesia*, accessed January 12, 2026, https://law.uii.ac.id/profil/?utm_source
- Universitas Islam Indonesia, *Profil Jurusan/Program Studi Teknik Industri*, accessed January 12, 2026, https://industrial.uii.ac.id/profil/?utm_source
- Universitas Islam Indonesia, *Profil Magister Ilmu Agama Islam – Fakultas Ilmu Agama Islam (Magister Ilmu Agama Islam)*, accessed January 12, 2026, https://fis.uii.ac.id/miai/profil/?utm_source
- Universitas Islam Indonesia. *Profile – Creating Scholars and Future Leaders*. Universitas Islam Indonesia (UII). Accessed January 12, 2026. https://www.uii.ac.id/en/profile/?utm_source
- Wahyuni. (2023). Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Cening Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (Skripsi).
- Yeni Tri Nur R and Suheri, “Pembangunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Islamik Akademika Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6 (1) (2019).

LAMPIRAN

TRIANGULASI SUMBER

Indikator Penelitian	Informan		Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Informan 1 Bagi saya, pasangan hidup adalah seseorang yang menjadi teman hidup untuk jangka panjang, tempat berbagi suka dan duka. Memiliki pasangan hidup penting, tapi saya rasa waktunya juga harus tepat. Kriteria utama yang saya pertimbangkan adalah akhlak, agama, dan cara dia memperlakukan orang lain.	Informan 2 Pasangan hidup bagi saya adalah teman hidup, yang bisa saling support dalam setiap fase kehidupan. Saya anggap penting karena hidup tidak bisa dijalani sendiri terus. Kriteria utama saya adalah visi hidup yang sama, akhlak baik, dan rasa tanggung jawab.	Definisi Pasangan Hidup Pasangan hidup dipahami sebagai teman hidup jangka panjang (Informan 1, 2, 4, 10, 11), partner dunia-akhirat (Informan 3, 4, 5, 6, 10, 12), pendamping dalam suka dan duka (Informan 1, 9, 12), bukan sekadar romantisme atau kesenangan (Informan 5, 7, 8, 9, 10), serta teman perjuangan dan support system (Informan 2, 3, 6, 12).
	Informan 3 Pasangan hidup itu adalah teman perjuangan yang sama-sama saling mendukung dalam ibadah dan	Informan 4 Menurut saya, pasangan hidup adalah seseorang yang bisa menjadi teman dalam segala aspek, baik dunia	Penting atau Tidaknya Pasangan Hidup

	kehidupan dunia. Menurut saya penting, karena bisa jadi jalan kita untuk lebih dekat ke tujuan hidup. Saya lebih mempertimbangkan agama, akhlak, dan karakter pekerja keras.	maupun akhirat. Memiliki pasangan hidup cukup penting, terutama untuk masa depan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Kriteria utama saya adalah seiman, bertanggung jawab, dan punya pemikiran dewasa.	Mayoritas informan menilai pasangan hidup penting untuk masa depan, stabilitas, dan dukungan emosional/spiritual (hampir semua informan), meski beberapa menekankan pentingnya waktu yang tepat (Informan 1, 9, 12).
	Informan 5 Bagi saya, pasangan hidup adalah teman perjalanan untuk mencapai tujuan hidup, bukan hanya romantisme. Penting bagi saya karena manusia butuh dukungan emosional dan spiritual. Kriteria utama saya: seiman, berakhlak baik, dan punya semangat belajar.	Informan 6 Saya melihat pasangan hidup sebagai partner dalam segala aspek, bukan cuma urusan cinta, tapi juga ibadah, karier, dan kehidupan sosial. Bagi saya, punya pasangan itu penting, terutama untuk membangun kehidupan yang stabil. Kriteria saya adalah: beriman, punya kepribadian baik, dan satu	Kriteria Utama Pasangan Hidup Kriteria utama mencakup keimanan (Informan 1–12), akhlak dan kepribadian baik (Informan 1, 2, 3, 5, 10, 11, 12), komunikasi yang nyambung (Informan 6, 7, 9, 10, 12), tanggung jawab (Informan 2, 4, 8), visi hidup yang sama

		frekuensi secara komunikasi.	(Informan 2, 4, 9), semangat
	Informan 7 Buat aku, pasangan hidup itu orang yang bakal nemenin kita sampai tua, bukan cuma buat seneng-senang aja. Menurutku penting banget sih, apalagi kalau udah mikir ke arah masa depan. Kriterianya sih ya harus satu agama, punya sikap yang baik, dan nyambung ngobrolnya.	Informan 8 Menurutku pasangan hidup itu teman hidup yang saling dukung, bukan cuma buat happy-happy doang. Penting banget, apalagi kalau kita udah punya tujuan jangka panjang. Kriterianya ya harus baik agamanya, punya prinsip, dan bertanggung jawab.	belajar/kerja keras (Informan 3, 5), dan kedewasaan serta prinsip hidup jelas (Informan 4, 8, 12). Nilai Umum yang Muncul Nilai spiritual dan orientasi akhirat menonjol (Informan 3, 4, 5, 6, 10, 12), diikuti komitmen jangka panjang dan kematangan berpikir (Informan 1, 2, 4, 8, 9, 12).
	Informan 9 Menurut gue, pasangan hidup itu ya partner yang bisa diajak susah senang, bukan cuma buat senang-senang. Punya pasangan penting sih, tapi gak harus buru-buru. Yang penting bener-bener klik dan punya	Informan 10 Menurut aku, pasangan hidup itu teman buat jalan bareng dalam hidup, gak cuma buat happy-happy, tapi juga buat sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik. Menurutku penting banget punya	

	visi sama. Kriterianya ya harus satu agama, enak diajak ngobrol, dan bisa saling support.	pasangan, karena kita gak mungkin terus hidup sendiri. Tapi ya, nentuin pasangan itu gak bisa asal, harus yang bisa diajak bareng-bareng cari ridha Allah. Kriteria aku yang utama tuh agamanya, terus akhlak, dan yang bisa diajak komunikasi enak.	
	Informan 11 Menurut aku, pasangan hidup itu teman buat jalan bareng dalam hidup, gak cuma buat happy-happy, tapi juga buat sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik. Menurutku penting banget punya pasangan, karena kita gak mungkin terus hidup sendiri. Tapi ya, nentuin pasangan itu gak bisa asal, harus yang bisa	Informan 12 Buat aku, pasangan hidup itu ya orang yang bisa diajak bareng-bareng ngelewatin hidup dalam suka dan duka, dan yang paling penting bisa sama-sama ngejar akhirat. Punya pasangan tuh penting, tapi aku gak mau asal, karena ini soal jangka panjang. Kriterianya? Ya pertama agama, terus cara dia bersikap ke orang, dan pastinya	

	diajak bareng-bareng cari ridha Allah. Kriteria aku yang utama tuh agamanya, terus akhlak, dan yang bisa diajak komunikasi enak.	bisa saling komunikasi dan menghargai.	
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	Informan 1 • Kriteria utama saya itu agama dan akhlak, karena menurut saya itu fondasi utama. Fisik dan status sosial bukan prioritas, meski tetap jadi pertimbangan sekunder. Keluarga juga cukup berpengaruh, terutama orang tua. • Agama sangat memengaruhi keputusan saya. Saya berusaha merujuk pada nilai-nilai Islam, seperti memilih yang seagama dan paham tanggung jawab.	Informan 2 • Saya prioritaskan agama dan tanggung jawab. Penampilan penting, tapi bukan yang utama. Saya juga sangat mempertimbangkan pendapat orang tua karena restu mereka penting. • Agama sangat memengaruhi keputusan saya. Saya pernah berdiskusi dengan pacar tentang hal-hal prinsip dalam Islam. Saya juga memahami hadis tentang kriteria pasangan sebagai	Preferensi Individu dalam Pemilihan Pasangan Mayoritas informan memprioritaskan agama dan akhlak (Informan 1–12), sedangkan fisik dan status sosial hanya sebagai pertimbangan sekunder (Informan 1–10). Komunikasi dan sikap juga dinilai penting (Informan 6, 7, 8, 9, 12), serta masukan keluarga, khususnya orang tua, turut diperhitungkan meskipun tetap berdasarkan keputusan pribadi (Informan 1–12).

	Hadis tentang empat kriteria pasangan saya pahami sebagai panduan, dan saya lebih menekankan pada agama dan akhlaknya.	prioritas memilih karena agama, lalu baru hal lainnya.	Pengaruh Nilai Agama terhadap Pilihan Pasangan Seluruh informan menegaskan bahwa agama sangat berpengaruh dalam pemilihan pasangan (Informan 1–12), dengan hadis empat kriteria dijadikan rujukan, namun keimanan dan akhlak menjadi penekanan utama (Informan 1–12). Nilai Islam seperti tanggung jawab, pemahaman agama, dan kesiapan membina rumah tangga menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan. Posisi Aspek Fisik, Sosial, dan Ekonomi
	Informan 3 • Agama dan akhlak jadi prioritas utama. Fisik boleh dipertimbangkan, tapi bukan inti. Saya cukup terbuka mendengarkan pendapat keluarga, meski keputusan tetap saya yang ambil. • Agama sangat memengaruhi. Saya ingin istri yang bisa saling mengingatkan. Saya memaknai hadis itu sebagai urutan prioritas yang perlu diseimbangkan, tapi tetap agama paling utama.	Informan 4 • Kriteria utama bagi saya adalah agama dan akhlak. Penampilan bisa menarik perhatian, tapi tidak jadi penentu utama. Saya urutkan seperti ini: agama – akhlak – karakter – baru fisik dan status sosial. Pendapat keluarga tentu saya pertimbangkan karena saya ingin restu dan keharmonisan jangka panjang. • Agama sangat penting bagi saya. Saya tidak hanya melihat dia muslim	

		atau tidak, tapi bagaimana dia mengamalkan ajarannya. Saya juga pernah merujuk pada hadis soal kriteria pasangan. Saya pribadi mengutamakan agama, baru yang lainnya mengikuti.	Aspek fisik, harta, dan status sosial dianggap sebagai faktor tambahan yang dapat dipertimbangkan namun bukan penentu utama (Informan 1–12), dan tidak dijadikan dasar kelayakan pasangan.
	Informan 5 • Agama nomor satu. Setelah itu, akhlak dan cara dia berinteraksi dengan orang lain. Saya tidak terlalu fokus pada fisik atau status sosial. Pendapat keluarga penting, tapi tidak sepenuhnya menentukan. Saya tetap mempertimbangkan pendapat mereka sebagai bentuk penghormatan.	Informan 6 • Agama dan komunikasi adalah dua hal yang saya prioritaskan. Karena dari sana kita bisa membangun kedekatan dan saling memahami. Fisik oke, tapi bukan yang utama. Keluarga saya cukup demokratis, tapi tetap ingin dikenalkan lebih dulu. • Saya beberapa kali merujuk ke prinsip dalam Islam soal	Peran Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Keluarga, terutama orang tua, berperan penting tetapi tidak menentukan secara mutlak (Informan 1–12); para informan membuka ruang diskusi demi restu dan keharmonisan, namun keputusan akhir tetap pada diri sendiri.

	•Agama punya pengaruh besar. Saya sering merujuk ke nilai-nilai Islam, misalnya bagaimana Rasulullah memilih pasangan. Dalam hadis tentang empat kriteria, saya memilih menjadikan agama sebagai prioritas utama, lalu akhlak dan kecocokan visi hidup.	pasangan, misalnya memilih karena agamanya. Saya memahami hadis tentang harta, keturunan, kecantikan, dan agama sebagai anjuran untuk menimbang semuanya, tapi tetap menjadikan agama sebagai dasar utama.	
	Informan 7 • Yang paling penting menurutku agama dulu. Kalau seiman, insyaAllah hal lain bisa dibangun bareng. Terus akhlaknya juga harus bagus, sopan, dan bisa jaga sikap. Soal fisik, ya pasti diliat, tapi bukan utama. Keluarga pasti punya pengaruh, apalagi	Informan 8 • Yang utama sih agamanya. Soalnya itu pondasi rumah tangga nanti. Aku juga liat attitude-nya ke orang lain, dan tentu aja komunikasi. Keluarga juga cukup berpengaruh, apalagi mama. Tapi aku biasanya diskusi dulu, bukan langsung nurut.	

	orang tua, tapi aku tetap pengen milih sendiri walaupun tetep dengerin saran mereka. • Agama itu kayak fondasi buat aku. Aku beberapa kali diskusi sama teman-teman juga soal ini, dan kadang liat juga referensi dari hadis atau kajian. Dari hadis soal pasangan (harta, keturunan, kecantikan, agama), aku lebih milih agama. Soal yang lain sih bonus aja menurutku.	• Agama ngaruh besar sih. Aku sering denger kajian juga soal pasangan, dan dari hadis itu aku lebih milih yang agamanya bagus. Soal fisik, harta, ya bisa dikejar bareng kalau agamanya kuat.	
	Informan 9 • Agama tuh nomor satu. Terus attitude dan komunikasi. Fisik ya lumayan lah diliat, tapi bukan utama. Gue juga ngedengerin pendapat keluarga,	Informan 10 • Buat aku, agama itu paling utama, karena itu jadi patokan utama hidup. Kalau agamanya baik, insyaAllah aspek lain juga ikut baik.	

	tapi keputusan tetep di tangan gue. • Agama tuh pondasi. Gue beberapa kali ikut kajian, dan dari situ ngerti bahwa agama yang baik tuh penting banget buat langgeng. Hadis tentang pasangan itu menurut gue ya bener banget. Tapi ya realitanya kita juga harus bisa nimbang semuanya.	Abis itu akhlak, cara dia bersikap ke orang tua, ke perempuan, dan ke orang sekitar. Fisik boleh lah diliat dikit, tapi bukan yang utama. Pendapat keluarga juga aku dengerin banget sih, karena buat aku ridha orang tua juga penting dalam pernikahan. • Agama tuh ngaruh banget. Aku ngerasa banget ilmu yang aku dapet di kampus ngebantu bikin standar aku jadi lebih matang. Aku juga beberapa kali denger kajian dan bahas hadis soal pasangan, dan aku setuju kalau yang utama itu agamanya. Tapi ya	
--	---	---	--

		gak menutup mata juga sama realita, kita harus bijak milih tanpa lepas dari prinsip Islam.	
	Informan 11 • Yang paling penting itu iman dan akhlaknya. Aku percaya kalau dia ngerti agama, dia juga bakal bisa bersikap baik dan tanggung jawab. Fisik mah relatif, gak terlalu aku utamain. Soal keluarga, aku sangat menghargai pendapat mereka, karena mereka pasti pengen yang terbaik. Tapi tetep, aku juga pengen milih dengan pertimbangan pribadi. • Agama itu jadi dasar pertimbangan aku. Dari awal emang niat aku cari	Informan 12 • Agama udah pasti jadi poin utama. Abis itu akhlak dan pemahaman dia soal kehidupan rumah tangga. Aku juga pertimbangkan cara dia berinteraksi sama orang lain. Keluarga aku cukup terbuka, tapi mereka juga pengen aku milih yang bisa "menenangkan", istilahnya yang bisa jadi teman hidup yang bikin nyaman lah. • Aku sering banget ikut kajian dan bahas soal pasangan hidup.	

	pasangan buat ibadah bareng. Aku sering denger hadis tentang empat hal yang biasanya jadi pertimbangan milih pasangan, dan aku setuju banget kalau yang utama itu agama. Kalau dia shalihah, insyaAllah yang lain akan lebih mudah dijalani.	Dari situ makin yakin kalau agama itu fondasi. Hadis soal empat kriteria pasangan itu juga menurut aku jadi pengingat biar gak salah prioritas. Yang penting tuh agamanya, bukan sekadar penampilan atau harta.	
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	Informan 1 • Meskipun saya dari fakultas non-agama, saya rasa latar belakang pendidikan saya tetap memberi pengaruh, terutama dari segi pemikiran yang lebih terbuka. Tapi tetap saya imbangi dengan pemahaman agama yang saya pelajari sendiri. • Pernah juga merasa ada konflik antara	Informan 2 • Di fakultas saya, topik ini jarang dibahas secara mendalam. Tapi saya sendiri punya ketertarikan pribadi untuk belajar agama secara mandiri. Saya kadang merasa nilai-nilai agama agak sulit diterapkan di lingkungan kampus, tapi itu jadi tantangan sendiri.	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Cara Pandang Mahasiswa fakultas non-agama cenderung rasional, terbuka, dan realistis dalam memilih pasangan (Informan 1–9), namun tetap berpegang pada nilai agama (Informan 1–9). Sebaliknya, mahasiswa fakultas

	standar pasangan ideal versi dunia kampus dengan versi Islam, misalnya dalam hal cara berinteraksi. Tapi saya berusaha menyeimbangkan.	• Konflik pernah terjadi, apalagi saat teman-teman bercanda tentang standar pasangan hanya dari fisik atau materi. Tapi saya berusaha tetap teguh dengan prinsip pribadi.	agama lebih idealistik, berpegang pada prinsip Islam, dan bersikap hati-hati serta terstruktur dalam memaknai tanggung jawab berpasangan (Informan 10–12).
	Informan 3 • Latar belakang saya memengaruhi dalam hal cara berpikir rasional dan kritis, tapi untuk urusan pasangan, saya tetap menjadikan agama sebagai dasar. Kadang lingkungan kampus membuat standar ideal pasangan jadi tidak realistis, tapi saya berusaha tetap pada prinsip. • Pernah merasa nilai-nilai agama kurang sinkron dengan gaya hidup kampus, tapi	Informan 4 • Saya merasa latar belakang teknik membuat saya berpikir logis dan realistis, termasuk dalam memilih pasangan. Tapi saya tetap berpegang pada prinsip agama. Kadang, ada konflik kecil antara cara pandang kampus yang modern dengan nilai agama, tapi saya tetap berusaha konsisten. • Saya sadar bahwa di lingkungan teknik tidak semua teman	Keselarasan dan Konflik antara Nilai Agama dan Lingkungan Kampus Informan dari fakultas non-agama mengakui adanya konflik nilai antara budaya kampus yang bebas dan prinsip agama yang dianut (Informan 1–9), meski tetap berusaha menjaga keseimbangan. Mahasiswa fakultas agama juga merasakan perbedaan pandangan, terutama dalam hal prioritas

	itu membuat saya lebih berhati-hati.	memprioritaskan agama, dan itu membuat saya jadi lebih teguh memegang prinsip saya sendiri.	memilih pasangan (Informan 10–12).
	Informan 5 • Di teknik, kami terbiasa berpikir sistematis dan rasional. Tapi saya tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai prinsip dasar. Saya pernah merasa lingkungan teknik membuat saya lebih ‘bebas’, tapi justru dari situ saya belajar menguatkan prinsip. • Ada keselarasan dan juga konflik kecil. Misalnya, teman-teman cenderung melihat pasangan dari sisi praktis, tapi saya tetap	Informan 6 • Saya merasa di PWK, karena sering belajar soal masyarakat dan perencanaan kota, saya jadi lebih terbuka dan realistis dalam memilih pasangan. Tapi saya tetap menyesuaikan dengan nilai-nilai agama yang saya anut. • Kadang ada konflik antara cara berpikir ‘bebas’ di kampus dan nilai agama. Tapi saya selalu mencoba untuk mencari titik tengah, dengan	Pemaknaan Terhadap Nilai Agama dalam Pilihan Pasangan Seluruh informan menempatkan agama sebagai dasar utama pemilihan pasangan (Informan 1–12), dengan mahasiswa fakultas agama merujuk pada ilmu keislaman formal, sementara mahasiswa non-agama lebih banyak belajar melalui kajian informal atau mandiri (Informan 1–9). Sikap terhadap Pengaruh Sosial dan Lingkungan

	mengutamakan nilai religiusitas.	tetap memegang prinsip.	Mahasiswa non-agama lebih terpapar pengaruh sosial seperti candaan teman, standar fisik, dan gaya hidup modern (Informan 1–9), namun tetap menjaga prinsip. Sebaliknya, mahasiswa agama lebih selektif dalam pergaulan dan tegas menjaga batasan sesuai ajaran Islam (Informan 10–12).
	Informan 7 • Karena aku dari hukum, ya mungkin cara mikirku agak rasional. Tapi tetep sih, nilai-nilai agama aku pegang. Kadang sih berasa, teman-teman beda cara pandangnya, tapi ya aku ambil positifnya aja. • Aku nggak ngerasa konflik besar sih, tapi kadang suka mikir aja, kayak “ini cara mikirku udah bener nggak ya?” Tapi balik lagi ke prinsip.	Informan 8 • Belajar hukum bikin aku lebih kritis sih, termasuk soal pasangan. Tapi aku tetep pegang nilai-nilai agama. Kadang cara mikir kampus tuh agak liberal ya, tapi aku tetap punya batasan. • Kadang ada keselarasan, kayak sama-sama pengen pasangan yang mandiri, tapi kadang juga beda banget, misal cara pandang soal peran laki-laki dan perempuan.	
	Informan 9 • Latar belakang hukum bikin gue lebih mikir pakai logika. Tapi gue juga sadar agama	Informan 10 • Ilmu yang aku dapet dari kuliah, kayak fiqh munakahat dan pendidikan	

	penting. Jadi ya kombinasi aja, realistis tapi tetap punya prinsip. • Kadang ada perbedaan sih sama nilai agama, kayak soal pacaran atau batas pergaulan. Tapi ya balik lagi ke pribadi masing-masing. Gue berusaha jaga prinsip.	keluarga Islam, bikin aku jadi lebih ngerti soal tanggung jawab dalam pernikahan. Jadi aku lebih mikir panjang kalau soal pasangan. • Kalau dibanding teman-teman dari fakultas umum, mungkin aku lebih "idealistik" soal agama. Mereka kadang ngeliat dari karir atau gaya hidup, aku lebih ke yang punya pondasi iman yang kuat dulu.	
	Informan 11 • Belajar agama di kampus ngebuka pandangan aku soal gimana seharusnya hubungan yang halal itu dijalani. Jadi aku gak bisa anggap enteng urusan pasangan.	Informan 12 • Ilmu agama yang aku dapet di kampus bikin aku lebih peka dan hati-hati dalam milih pasangan. Jadi gak bisa asal suka, harus mikir ke depan.	

	• Teman-teman dari jurusan umum kadang lebih mikirin hal duniawi, kayak penghasilan atau status. Aku lebih mikirin dari sisi agama dan tanggung jawab. Tapi bukan berarti aku gak mikir masa depan juga ya, tetap penting.	• Teman dari fakultas umum kadang fokusnya lebih ke karir atau gaya hidup, aku lebih ke prinsip dan karakter. Tapi ya setiap orang beda cara mikirnya sih, gak bisa disamain semua.	
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Informan 1 Lingkungan kampus cukup memengaruhi. Teman-teman banyak berdiskusi soal pasangan, dan itu kadang membuat saya berpikir ulang. Budaya daerah saya yang cenderung konservatif juga ikut membentuk pandangan saya, terutama soal peran gender. Saya berusaha	Informan 2 Lingkungan organisasi kampus banyak membuka wawasan, bahkan tentang isu relasi. Budaya asal saya juga punya pengaruh, seperti soal calon pasangan harus 'mapan'. Tapi saya tidak terlalu terikat dan berusaha lebih rasional. Saya kombinasikan antara	Pengaruh Lingkungan Sosial (Kampus, Teman, Organisasi) Lingkungan kampus, teman, dan organisasi berperan besar dalam membentuk pandangan tentang pasangan (Informan 1–12), dengan diskusi seputar relasi dan masa depan menjadi momen reflektif dan membuka wawasan

	menyeimbangkan antara nilai budaya dan hukum Islam.	nilai agama dan budaya.	(Informan 1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12). Lingkungan dakwah dan komunitas positif turut mendorong pendekatan yang lebih islami dan terarah (Informan 5, 10, 11, 12).
	Informan 3 Pengaruh teman dan komunitas cukup besar. Tapi saya pilih lingkungan yang positif. Budaya daerah saya menekankan soal tanggung jawab dan peran laki-laki sebagai pemimpin. Itu membentuk cara saya memandang pasangan hidup. Saya berusaha menggabungkan nilai budaya dan syariat.	Informan 4 Lingkungan kampus cukup memengaruhi. Teman dan organisasi tempat saya aktif membuka diskusi soal relasi dan pasangan hidup. Budaya daerah saya (Jawa) juga menanamkan pentingnya kesopanan dan kesederhanaan. Saya berusaha menyeimbangkan antara budaya dan hukum Islam, memilih yang sesuai dengan nilai dasar saya.	Pengaruh Budaya Asal dan Keluarga Budaya daerah asal berpengaruh terhadap preferensi pasangan, khususnya terkait peran gender, kesopanan, tanggung jawab, dan ekspektasi sosial (Informan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12). Nilai-nilai khas budaya Jawa (Informan 4, 7, 10), Minang (Informan 8, 12), Sunda (Informan 11), dan Sumatera
	Informan 5 Lingkungan kampus cukup berpengaruh. Saya ikut organisasi keislaman, jadi bisa tetap terarah. Budaya	Informan 6 Teman dan komunitas di kampus punya pengaruh cukup besar, terutama karena	

	daerah asal saya (Sumatera) menekankan soal kemandirian dan tanggung jawab, dan itu saya bawa dalam menetapkan kriteria pasangan. Saya menyeimbangkan budaya dan agama dengan menjadikan syariat sebagai patokan utama.	sering berdiskusi tentang masa depan. Budaya keluarga saya cenderung egaliter, tapi tetap menekankan nilai sopan santun dan peran laki-laki sebagai pemimpin. Saya mencoba menyelaraskan semua itu dengan ajaran Islam.	(Informan 5) juga dipertimbangkan. Upaya Menyelaraskan Budaya dan Agama Mayoritas informan berupaya menyeimbangkan budaya dan nilai Islam, dengan menjadikan syariat sebagai acuan utama
	Informan 7 Teman kampus dan organisasi cukup pengaruh sih, karena sering bahas soal jodoh juga, hehehe. Tapi budaya dari rumah juga kuat, orang tua dari Jawa, jadi ada nilai-nilai kayak harus sopan, perempuan nggak boleh terlalu ngejar-gejar. Aku sih coba jalan tengah aja, selama masih sesuai syariat, ya oke.	Informan 8 Lingkungan kampus pengaruh, karena aku aktif di organisasi. Jadi banyak ketemu orang dengan pola pikir beda-beda. Budaya keluargaku dari Minang, dan itu juga ada pengaruh, misalnya soal peran perempuan. Tapi aku coba filter, yang sesuai syariat aku ambil.	(Informan 1–12). Pendekatan “jalan tengah” digunakan untuk menjaga dominasi nilai agama sambil tetap menghargai budaya (Informan 2, 4, 6, 7, 8, 9, 11).

	Informan 9 Lingkungan kampus kadang bikin standar pasangan jadi tinggi, apalagi kalau sering nongkrong. Tapi gue berusaha tetap realistis. Budaya keluarga gue lebih santai, tapi tetap ngajarin soal tanggung jawab. Gue coba seimbangkan antara budaya dan syariat.	Informan 10 Lingkungan kampus dan organisasi yang aku ikuti lumayan ngaruh. Aku jadi banyak dapet insight dari teman-teman yang punya tujuan nikah karena Allah. Budaya dari rumah juga berpengaruh, karena aku dari Jawa, jadi nilai-nilai sopan santun dan menghormati keluarga masih aku pegang. Tapi semuanya tetep aku cocokkan sama syariat Islam.	
	Informan 11 Lingkungan pertemanan aku juga berpengaruh. Karena circle aku rata-rata anak organisasi dakwah, jadi sering tukar pikiran soal pasangan. Aku juga dari keluarga Sunda yang masih kuat	Informan 12 Lingkungan rohis dan mentoring di kampus bikin aku lebih aware sama pentingnya niat yang bener dalam cari pasangan. Dari budaya juga ada pengaruh, aku orang Minang, jadi nilai	

	sama nilai tradisi, tapi aku coba padukan dengan nilai Islam, biar tetap realistis dan sesuai syariat.	adat cukup kental, tapi aku coba tetep sesuaiin sama ajaran Islam biar gak bentrok.	
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Informan 1 Tantangan terbesarnya adalah mencari seseorang yang sefrekuensi dalam hal nilai hidup dan agama. Harapan saya sederhana: dia yang bisa menjadi imam dan mendukung saya untuk terus belajar. Saya juga sedang mempersiapkan diri secara mental dan spiritual agar bisa jadi istri yang baik.	Informan 2 Tantangan terbesarnya adalah menyamakan visi misi, apalagi jika beda latar belakang. Harapan saya bisa punya pasangan yang mendukung karier dan spiritualitas saya. Saya ikut kajian dan juga memperbaiki karakter sebagai bentuk persiapan.	Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan Lingkungan kampus dan organisasi berperan besar dalam membentuk pandangan terhadap pasangan melalui diskusi dan interaksi (Informan 1–12). Budaya daerah asal juga memengaruhi, seperti peran gender, sopan santun, atau tanggung jawab (Informan 1–12). Sebagian besar informan menyeimbangkan nilai budaya dengan
	Informan 3 Tantangan terbesar adalah menemukan yang benar-benar sejalan secara spiritual dan emosional. Harapan	Informan 4 Tantangan terbesarnya adalah menemukan yang sejalan dalam nilai dan tujuan. Harapan saya, pasangan saya	

	saya bisa menemukan pasangan yang bisa diajak berkembang bareng. Saya memperbaiki diri, ikut pengajian, dan belajar lebih dalam tentang peran suami menurut Islam.	bisa jadi support system dan imam yang baik. Saya mempersiapkan diri dengan memperbaiki karakter, belajar agama, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.	ajaran Islam, menjadikan syariat sebagai acuan utama (Informan 3, 5, 6, 8, 10, 12). Tantangan dalam Menemukan Pasangan
	Informan 5 Tantangan utamanya adalah menjaga konsistensi antara idealisme dan realita. Saya ingin pasangan yang bisa diajak berkembang dan mendidik anak-anak kelak. Saya sedang mempersiapkan diri dengan memperbaiki ibadah, memperluas wawasan, dan belajar komunikasi yang baik.	Informan 6 Tantangan saya lebih ke bagaimana menyatukan visi antara saya dan pasangan, karena kadang ada perbedaan pandangan. Harapan saya bisa punya pasangan yang bisa jadi tim kuat dalam membangun masa depan. Saya juga sedang belajar memahami peran suami dalam Islam, agar bisa jadi pasangan yang baik.	Tantangan utama adalah menemukan pasangan yang sejalan dalam nilai, visi hidup, dan pemahaman agama (Informan 1–12). Hambatan juga muncul dari perbedaan latar belakang dan standar lingkungan (Informan 2, 5, 6, 9, 10, 11), serta tekanan sosial yang menguji konsistensi prinsip (Informan 1, 3, 4, 7, 8).
	Informan 7	Informan 8	

	Tantangannya ya nemu yang sefrekuensi. Susah nyari yang sama nilai dan visinya. Harapanku sih bisa dapet pasangan yang bisa diajak berkembang bareng. Sekarang aku fokus memperbaiki diri dulu, belajar jadi pribadi yang dewasa dan sabar.	Tantangannya itu nemuin pasangan yang bener-bener bisa diajak jalan bareng ke arah yang sama. Harapanku dapet pasangan yang bisa jadi imam dunia akhirat. Sekarang aku fokus jaga hubungan tetap sehat dan sesuai batas.	Harapan terhadap Pasangan Hidup Mayoritas informan mengharapkan pasangan yang menjadi imam, support system, dan teman berkembang untuk masa depan bersama (Informan 1–12), dengan harapan dunia-akhirat seperti kesabaran, kedewasaan, kesamaan visi, dan kemampuan membimbing (Informan 1, 3, 5, 8, 10, 12).
	Informan 9 Tantangannya nemu yang bener-bener cocok dalam hal nilai dan cara pikir. Harapan gue sih bisa nemu pasangan yang bisa diajak bangun masa depan, bukan cuma yang asik diajak jalan. Sekarang gue lagi fokus memperbaiki diri dan siapin diri buat jadi pasangan yang baik.	Informan 10 Tantangannya ya nemu orang yang sevisi dalam hal prinsip dan tujuan hidup. Kadang ada yang keliatan baik tapi ternyata kurang serius. Harapan aku sih bisa dapet pasangan yang sabar, dewasa, dan bisa bimbing aku ke arah yang lebih baik. Sekarang aku lagi berusaha memperbaiki diri	Usaha Memantaskan Diri Seluruh informan berupaya memantaskan diri secara spiritual, mental, dan intelektual (Informan 1–12), melalui

		juga, biar siap kalau nanti ketemu orang yang tepat.	peningkatan ibadah (Informan 2, 5, 10), wawasan agama (Informan 3, 4, 6), karakter (Informan 1, 4, 7), dan menjaga batasan relasi (Informan 8, 12).
	Informan 11 Tantangan terbesarnya adalah nentuin siapa yang bener-bener sejalan secara nilai hidup. Kadang ada yang baik, tapi ternyata nggak punya visi jangka panjang. Aku berharap bisa dapet pasangan yang pengertian, punya tujuan hidup yang sama, dan mau sama-sama belajar. Aku juga lagi nyiapin diri biar bisa jadi pemimpin yang baik.	Informan 12 Tantangannya nemu yang bisa diajak bareng-bareng bangun masa depan yang halal dan diridhoi. Harapannya ya semoga bisa dapet pasangan yang bisa jadi tempat pulang yang aman dan tenang. Sekarang aku lebih fokus ke perbaikan diri dulu, biar nanti gak kaget pas udah nikah.	
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Informan 1 Jangan terburu-buru, tapi tetap siapkan diri. Pasangan itu cerminan diri, jadi perbaiki diri dulu. Saya pernah dekat dengan seseorang	Informan 2 Pesan saya jangan hanya lihat yang tampak, tapi kenali nilai-nilai orang itu. Proses memilih itu panjang. Saya pribadi pernah	Pentingnya Persiapan Diri Mayoritas informan menekankan pentingnya memperbaiki dan mempersiapkan diri

	yang tampak ideal, tapi ternyata tidak sejalan dalam visi hidup. Itu jadi pelajaran penting buat saya.	merasa ragu, tapi setelah berdiskusi dengan mentor dan keluarga, saya lebih yakin pada pilihan saya sekarang.	sebelum mencari pasangan (Informan 1, 2, 4, 6, 7, 10, 11, 12). Mereka menganggap pasangan sebagai cerminan diri, sehingga fokus pada pengembangan pribadi dinilai lebih utama.
	Informan 3 Saran saya jangan cuma lihat tampilan luar, kenali hatinya. Pilih yang bisa jadi teman akhirat. Saya pernah kecewa karena terlalu fokus ke penampilan, dan itu mengubah cara pandang saya dalam memilih pasangan.	Informan 4 Jangan cuma cari yang cocok di luar, tapi juga yang bisa saling menguatkan di dalam. Pengalaman saya pernah hampir menjalani hubungan, tapi setelah mengenal lebih dalam, ternyata tidak cocok secara visi hidup. Dari situ saya belajar untuk tidak buru-buru dan mengenal lebih dalam sebelum memutuskan.	Hati-hati dan Tidak Terburu-buru Sebagian besar menyarankan agar tidak terburu-buru dalam memilih pasangan, serta tidak terpengaruh oleh tekanan sosial atau tren (Informan 1, 4, 5, 7, 9, 10, 11). Mereka lebih memilih menunggu pasangan yang tepat daripada mengambil keputusan yang disesali.
	Informan 5 Saran saya jangan sekadar ikut tren atau omongan teman. Kenali diri sendiri dan cari pasangan yang bisa saling	Informan 6 Kalau bisa memberi saran jangan cuma terpaku pada cinta atau status. Lihat lebih dalam. Pilih pasangan yang bisa	

	melengkapi. Saya punya pengalaman ditanya soal kapan menikah, padahal belum ketemu yang cocok. Saya lebih memilih menunggu daripada salah pilih.	diajak tumbuh bersama. Saya punya pengalaman ketika awal menjalin hubungan, ternyata banyak hal yang perlu disesuaikan. Tapi dari situ saya belajar bahwa pasangan itu bukan dicari yang sempurna, tapi yang bisa diajak menyempurnakan.	Memilih Berdasarkan Nilai, Bukan Penampilan Banyak informan mengingatkan agar memilih pasangan berdasarkan kesesuaian nilai hidup dan agama, bukan hanya tampilan luar atau status (Informan 2, 3, 4, 6, 10, 11, 12). Penyesalan akibat fokus pada hal-hal superfisial juga menjadi pelajaran penting (Informan 3, 10, 11).
	Informan 7 Buat teman-teman, jangan buru-buru nyari pasangan karena takut ketinggalan. Mending fokus upgrade diri dulu. Aku pernah dekat sama orang yang keliatannya cocok, tapi ternyata dia belum siap secara mental dan agama, jadi akhirnya mundur. Itu jadi	Informan 8 Pesan dari aku, jangan cari yang sempurna, tapi yang bisa saling terima dan saling bimbing. Aku pernah ngerasa ragu dalam hubungan, tapi setelah komunikasi dan evaluasi bareng, akhirnya bisa lebih yakin. Intinya, proses itu penting banget.	Pengalaman sebagai Pembelajaran Hampir semua informan menyampaikan bahwa pengalaman pribadi baik berupa hubungan yang tidak berlanjut atau hampir dijalani

	pelajaran berharga sih.		menjadi titik refleksi untuk memahami makna pasangan yang tepat (Informan 1–12). Mereka belajar pentingnya visi yang sama, kedewasaan, dan komunikasi yang baik.
	Informan 9 Buat teman-teman jangan keburu nikah cuma karena umur atau tekanan sosial. Pikirin baik-baik. Gue pernah deket sama orang tapi ternyata visi hidup beda jauh. Jadi lebih baik sabar daripada nyesel.	Informan 10 Buat teman-teman, jangan asal milih pasangan. Jangan karena takut dibilang jomblo terus buru-buru. Mending sabar dan kenali diri dulu, baru cari yang sejalan. Aku pernah deket sama seseorang tapi ternyata beda prinsip. Akhirnya aku mundur, karena gak mau nekat terus nyesel di tengah jalan.	Nilai Spiritualitas dan Tujuan Akhirat Beberapa informan menekankan pentingnya pasangan yang bisa mendekatkan diri pada Allah dan menjadi teman menuju akhirat (Informan 3, 6, 8, 10, 12), bukan hanya partner duniawi semata.
	Informan 11 Saran aku, jangan buru-buru cuma karena ikut-ikutan. Benerin niat dulu, siapin diri, dan belajar terus. Pengalaman pribadi? Pernah dideketin sama orang yang cantik dan pintar, tapi	Informan 12 Buat yang lagi cari pasangan, jangan cuma liat dari luar. Cari yang bisa bikin kamu makin dekat ke Allah. Jangan takut nolak kalau emang gak cocok. Aku pernah deket, tapi pas ngobrol ternyata gak	

	pas ngobrol lebih dalam, visi agamanya beda. Akhirnya ya gak lanjut, karena takut malah jadi beban ke depan.	nyambung di visi hidup. Yaudah, aku mundur dengan tenang. Gak ada yang salah kok milih untuk sendiri dulu.	
--	---	---	--

TRIANGULASI METODE

Indikator Penelitian	Metode Pengumpulan Data		Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Wawancara Sebagian besar informan memaknai pasangan hidup sebagai teman jangka panjang yang mendampingi dalam suka dan duka, serta menjadi partner dunia-akhirat. Mereka melihat pasangan sebagai sumber dukungan emosional, spiritual, dan sosial untuk membangun masa depan bersama. Kesiapan dan waktu yang tepat menjadi pertimbangan penting sebelum memilih pasangan. Kriteria yang sering disebut meliputi kesamaan agama, akhlak baik, tanggung jawab,	Observasi Dari pengamatan peneliti, pemahaman awal tentang pasangan hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor nilai dan pengalaman individu. Sebagian besar informan memaknai pasangan hidup sebagai teman jangka panjang dan partner dunia-akhirat yang mendampingi dalam suka dan duka. Pandangan ini terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya dukungan emosional, spiritual, dan sosial dalam membangun masa depan. Selain itu, kesiapan pribadi dan pemilihan waktu yang tepat juga	Pola yang muncul menunjukkan bahwa mayoritas informan memandang pasangan hidup sebagai partner jangka panjang dalam kehidupan dunia-akhirat. Kriteria seperti agama, akhlak, tanggung jawab, komunikasi, dan kesamaan visi menjadi penentu utama dalam proses pemilihan. Terdapat konsistensi antara pemaknaan emosional dan spiritual yang diharapkan dari pasangan hidup.

	komunikasi yang nyambung, dan visi hidup yang sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan hidup dipahami bukan sekadar romantisme, tetapi juga soal nilai, tujuan, dan kolaborasi dalam kehidupan.	menjadi pertimbangan penting. Faktor-faktor lain yang turut membentuk pemahaman ini antara lain kesamaan agama, akhlak yang baik, rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi yang nyambung, serta kesamaan visi hidup.	
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	Wawancara Mayoritas informan menempatkan agama dan akhlak sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan hidup, karena diyakini sebagai landasan utama untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan langgeng. Aspek fisik, status sosial, dan penampilan memang	Observasi Dari pengamatan peneliti, preferensi individu dalam memilih pasangan hidup sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut. Mayoritas informan menempatkan agama dan akhlak sebagai prioritas utama karena diyakini menjadi fondasi penting dalam membangun rumah	Pola yang terbaca adalah adanya konsistensi antara nilai-nilai religius dengan prioritas pemilihan pasangan. Agama dan akhlak menjadi pertimbangan utama, sementara aspek lain seperti fisik dan status sosial bersifat sekunder. Pilihan pasangan dilandasi kesadaran akan pentingnya fondasi keagamaan

	diperhatikan, namun tidak menjadi penentu utama. Pendapat orang tua tetap dihormati sebagai bentuk menjaga keharmonisan keluarga, meskipun keputusan akhir tetap berada pada individu. Tingginya kesadaran religius tercermin dari acuan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW tentang kriteria pasangan, di mana para informan secara konsisten memilih untuk mengutamakan agama sebagai dasar utama dalam menentukan pilihan hidup.	tangga yang harmonis dan langgeng. Meskipun aspek fisik, status sosial, dan penampilan tetap diperhatikan, hal tersebut tidak menjadi faktor penentu utama. Pengaruh keluarga, terutama pendapat orang tua, juga tetap dihargai sebagai bentuk menjaga hubungan yang harmonis, meskipun keputusan akhir tetap di tangan individu. Tingginya kesadaran religius terlihat dari rujukan informan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai kriteria pasangan hidup, yang menekankan pentingnya memilih berdasarkan agama.	dalam membangun rumah tangga.
--	---	--	--------------------------------------

Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	Wawancara Latar belakang pendidikan memengaruhi cara informan memilih pasangan hidup. Mahasiswa dari jurusan umum lebih menekankan rasionalitas dan keterbukaan, namun tetap berpegang pada nilai agama. Sementara itu, mereka yang berasal dari latar belakang keagamaan cenderung lebih idealis dan berhati-hati karena pemahaman agama yang lebih mendalam. Meski ada tantangan antara nilai religius dan gaya hidup kampus yang lebih bebas atau materialistis, sebagian besar informan berusaha	Observasi Dari pengamatan peneliti, latar belakang pendidikan memengaruhi cara pandang dalam memilih pasangan hidup. Mahasiswa non-agama cenderung lebih rasional dan terbuka, sementara mahasiswa fakultas agama lebih idealis dan berhati-hati karena pemahaman keagamaan yang mendalam. Meski berbeda pendekatan, keduanya berusaha menyeimbangkan logika, nilai pribadi, dan ajaran agama dalam mengambil keputusan.	Pola yang terlihat adalah adanya perbedaan pendekatan dalam memaknai dan memilih pasangan berdasarkan latar belakang pendidikan. Mahasiswa non-agama lebih terbuka dan rasional, sedangkan mahasiswa agama cenderung idealis dan hati-hati. Namun keduanya sama-sama mempertimbangkan nilai keagamaan, logika, dan prinsip dalam proses pemilihan.
--	---	---	---

	menyeimbangkan logika, prinsip pribadi, dan ajaran agama dalam mengambil keputusan.		
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Wawancara Sebagian besar informan menyadari bahwa lingkungan kampus melalui teman, organisasi, dan komunitas berperan besar dalam membentuk pandangan mereka tentang pasangan hidup. Diskusi seputar relasi menjadi momen reflektif yang memperluas wawasan. Nilai-nilai budaya dari daerah dan keluarga, seperti tanggung jawab, peran gender, sopan santun, dan ekspektasi finansial, juga turut	Observasi Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi individu dalam memilih pasangan hidup. Sebagian besar informan mengakui bahwa interaksi di lingkungan kampus melalui teman, organisasi, dan komunitas berkontribusi dalam membentuk cara pandang mereka terhadap relasi dan pasangan. Diskusi yang terjadi di lingkungan tersebut	Pola yang muncul menunjukkan bahwa lingkungan sosial (kampus, komunitas) dan budaya (keluarga, daerah) menjadi dua faktor besar yang memengaruhi persepsi dan preferensi pasangan. Meskipun ada pengaruh dari luar, informan cenderung menyeimbangkan nilai-nilai tersebut dengan prinsip-prinsip keislaman sebagai penentu akhir.

	memengaruhi. Namun, para informan berusaha menyeimbangkan pengaruh budaya dan lingkungan kampus dengan prinsip-prinsip syariat Islam, agar keputusan terkait pasangan tetap sesuai dengan nilai keagamaan yang diyakini.	sering menjadi ruang refleksi yang memperluas wawasan dan pemahaman. Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang dibawa dari keluarga dan daerah asal, seperti tanggung jawab, peran gender, sopan santun, serta ekspektasi finansial, juga turut membentuk preferensi. Namun, para informan berusaha menjaga keseimbangan antara pengaruh lingkungan sosial dan budaya dengan prinsip-prinsip syariat Islam, agar keputusan yang diambil tetap sejalan dengan nilai keagamaan yang mereka yakini.	
--	--	---	--

Tantangan yang dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Wawancara Para informan umumnya menghadapi tantangan dalam menemukan pasangan hidup yang sejalan dalam nilai, visi, dan spiritualitas. Mereka mencari kesamaan dalam agama, prinsip, dan tujuan hidup jangka panjang, dengan harapan memiliki pasangan yang bisa menjadi imam, teman tumbuh, dan support system. Selain itu, mereka menekankan pentingnya mempersiapkan diri secara mental, spiritual, dan emosional melalui kajian, perbaikan ibadah, latihan komunikasi, serta penguatan karakter sebagai bekal	Observasi Dari pengamatan peneliti, para informan menghadapi tantangan dalam menemukan pasangan hidup yang sejalan secara nilai dan visi spiritual. Mereka berharap memiliki pasangan yang bisa menjadi imam, teman bertumbuh, dan support system, sehingga cenderung selektif dalam memilih. Selain mencari kesamaan prinsip dan tujuan hidup, mereka juga menekankan pentingnya persiapan diri secara mental, spiritual, dan emosional demi membangun hubungan yang	Pola yang dapat ditarik adalah bahwa informan menghadapi tantangan dalam menemukan pasangan yang sejalan secara nilai, spiritualitas, dan visi hidup. Mereka memiliki harapan ideal terhadap pasangan dan menekankan pentingnya persiapan diri yang matang sebagai bekal menghadapi dinamika relasi.
--	--	--	---

	membangun hubungan yang sehat dan bermakna.	harmonis dan bermakna.	
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Wawancara Mayoritas informan menekankan pentingnya tidak tergesa-gesa dalam memilih pasangan hidup, dengan fokus pada refleksi dan persiapan diri. Mereka belajar dari pengalaman bahwa kesesuaian visi, kesiapan mental dan spiritual lebih penting daripada penampilan atau tekanan sosial. Pesan	Observasi Dari pengamatan peneliti, refleksi pribadi menjadi kunci bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan berpasangan. Sebagian besar informan menilai bahwa pemilihan pasangan tidak boleh tergesa-gesa, melainkan harus dilandasi kesiapan	Pola yang muncul adalah ajakan reflektif untuk tidak tergesa-gesa, memperbaiki diri, dan memilih pasangan berdasarkan keselarasan nilai, visi, dan prinsip hidup. Ada kecenderungan untuk memandang pasangan hidup sebagai medium pertumbuhan spiritual bersama dan bukan sekadar pemenuhan emosional atau sosial.

	utama adalah memperbaiki diri, bersabar dalam proses, dan memilih pasangan yang sejalan dalam nilai, prinsip, serta tujuan hidup, agar dapat saling menumbuhkan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.	mental, spiritual, dan proses perbaikan diri. Pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar membuat mereka lebih memprioritaskan kesesuaian visi, prinsip, dan nilai keagamaan dibanding penampilan atau tekanan sosial. Bagi mereka, memilih pasangan adalah keputusan serius yang harus ditempuh dengan kesabaran dan kesadaran diri demi hubungan yang saling menumbuhkan dan mendekatkan diri pada Tuhan.	
--	---	--	--

TRIANGULASI WAKTU

Informan 1

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Bagi saya, pasangan hidup adalah seseorang yang menjadi teman hidup untuk jangka panjang, tempat berbagi suka dan duka. Memiliki pasangan hidup penting, tapi saya rasa waktunya juga harus tepat. Kriteria utama yang saya pertimbangkan adalah akhlak, agama, dan cara dia memperlakukan orang lain.	Pandangan saya tentang pasangan hidup adalah seseorang yang menemani dalam perjalanan panjang kehidupan, menjadi tempat berbagi suka dan duka. Memiliki pasangan itu penting, tetapi waktunya harus tepat. Prioritas utama saya adalah akhlak, agama, dan bagaimana ia memperlakukan orang lain, karena itulah fondasi hubungan yang kuat.	Terdapat konsistensi makna bahwa pasangan hidup dipahami sebagai pendamping jangka panjang yang berbagi suka duka dan nilai hidup. Kriteria utama tetap berfokus pada aspek agama, akhlak, dan perlakuan terhadap sesama.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam	• Kriteria utama saya itu agama dan akhlak, karena menurut saya itu fondasi utama. Fisik dan status sosial	• Bagi saya, landasan utama dalam memilih pasangan adalah aspek religius dan karakter. Penampilan fisik dan	Preferensi pemilihan pasangan secara konsisten dipandu oleh nilai agama Islam, dengan fokus pada akhlak dan

Pemilihan Pasangan	bukan prioritas, meski tetap jadi pertimbangan sekunder. Keluarga juga cukup berpengaruh, terutama orang tua. • Agama sangat memengaruhi keputusan saya. Saya berusaha merujuk pada nilai-nilai Islam, seperti memilih yang seagama dan paham tanggung jawab. Hadis tentang empat kriteria pasangan saya pahami sebagai panduan, dan saya lebih menekankan pada agama dan akhlakunya.	latar belakang sosial memang tidak diabaikan, namun bukan hal yang saya utamakan. Saya juga memperhatikan peran keluarga juga sih. • Nilai-nilai agama memiliki peran sentral dalam keputusan saya. Saya selalu berusaha mengacu pada prinsip-prinsip Islam, seperti mencari pasangan yang satu keyakinan dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya.	tanggung jawab sebagai pondasi utama. Aspek sekunder seperti fisik dan status sosial tetap disebut namun bukan penentu.
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Meskipun saya dari fakultas non-agama, saya rasa latar belakang pendidikan saya tetap memberi pengaruh, terutama	• Walau bukan dari fakultas agama, latar belakang studi saya membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Namun, saya tetap	Latar pendidikan non-agama membentuk cara berpikir terbuka, namun tetap diimbangi dengan pembelajaran agama

	dari segi pemikiran yang lebih terbuka. Tapi tetap saya imbangi dengan pemahaman agama yang saya pelajari sendiri. • Pernah juga merasa ada konflik antara standar pasangan ideal versi dunia kampus dengan versi Islam, misalnya dalam hal cara berinteraksi. Tapi saya berusaha menyeimbangkan.	menyeimbangkannya dengan pemahaman agama yang saya gali secara mandiri. • Saya pernah merasakan ketegangan antara nilai-nilai ideal dalam lingkungan kampus dan prinsip Islam, khususnya soal interaksi. Tapi saya berusaha menjaga keseimbangan keduanya.	secara personal. Terdapat kesadaran dan upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai modern dengan ajaran Islam.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Lingkungan kampus cukup memengaruhi. Teman-teman banyak berdiskusi soal pasangan, dan itu kadang membuat saya berpikir ulang. Budaya daerah saya yang cenderung konservatif juga ikut membentuk pandangan saya, terutama soal peran	Lingkungan kampus membuat saya sering merenung ulang soal pasangan, apalagi setelah banyak diskusi dengan teman. Di sisi lain, latar budaya daerah yang cukup konservatif turut membentuk pandangan saya, khususnya tentang	Pola menunjukkan bahwa interaksi sosial di kampus dan nilai budaya daerah menjadi faktor pembentuk preferensi pasangan. Informan cenderung mengelola pengaruh eksternal tersebut agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

	gender. Saya berusaha menyeimbangkan antara nilai budaya dan hukum Islam.	peran laki-laki dan perempuan.	
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan terbesarnya adalah mencari seseorang yang sefrekuensi dalam hal nilai hidup dan agama. Harapan saya sederhana: dia yang bisa menjadi imam dan mendukung saya untuk terus belajar. Saya juga sedang mempersiapkan diri secara mental dan spiritual agar bisa jadi istri yang baik.	Tantangan utama bagi saya adalah menemukan sosok yang sejalan dalam nilai hidup dan keyakinan. Saya berharap bisa dipimpin oleh imam yang mendukung proses belajar saya.	Tantangan utama terletak pada menemukan kesesuaian nilai dan agama dengan pasangan. Harapan berfokus pada pasangan yang religius dan suportif. Sementara itu, informan juga menekankan pentingnya proses persiapan diri sebelum menikah.

Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Jangan terburu-buru, tapi tetap siapkan diri. Pasangan itu cerminan diri, jadi perbaiki diri dulu. Saya pernah dekat dengan seseorang yang tampak ideal, tapi ternyata tidak sejalan dalam visi hidup. Itu jadi pelajaran penting buat saya.	Saya belajar untuk tidak tergesa-gesa, tapi tetap mempersiapkan diri. Pasangan adalah refleksi diri, jadi yang utama adalah perbaiki diri dulu. Pernah dekat dengan seseorang yang tampaknya cocok, tapi ternyata visinya berbeda	Refleksi menunjukkan pentingnya proses perbaikan diri sebelum memilih pasangan. Pengalaman pribadi menjadi pembelajaran, dan keputusan untuk tidak terburu-buru dianggap sebagai langkah bijak dalam mencari pasangan sevisi.
---	--	---	---

Informan 2

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Pasangan hidup bagi saya adalah teman hidup, yang bisa saling support dalam setiap fase kehidupan. Saya anggap penting karena hidup tidak bisa dijalani sendiri terus. Kriteria utama	Saya melihat pasangan sebagai teman hidup yang saling bantu dan tumbuh bersama. Yang saya cari adalah kesamaan tujuan, karakter baik, dan bisa diandalkan.	Konsistensi terlihat dalam pemahaman bahwa pasangan hidup adalah rekan yang saling mendukung dan tumbuh bersama. Kriteria utama berfokus pada kesamaan visi,

	saya adalah visi hidup yang sama, akhlak baik, dan rasa tanggung jawab.		karakter, dan tanggung jawab sebagai fondasi hubungan.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Saya prioritaskan agama dan tanggung jawab. Penampilan penting, tapi bukan yang utama. Saya juga sangat mempertimbangkan pendapat orang tua karena restu mereka penting. • Agama sangat memengaruhi keputusan saya. Saya pernah berdiskusi dengan pacar tentang hal-hal prinsip dalam Islam. Saya juga memahami hadis tentang kriteria pasangan sebagai prioritas memilih karena agama, lalu baru hal lainnya.	• Buat saya, agama dan karakter jadi prioritas utama. Restu orang tua juga penting. • Saya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan, termasuk dalam diskusi tentang prinsip hidup dengan pasangan.	Preferensi memilih pasangan didominasi oleh pengaruh nilai-nilai Islam, terutama karakter dan tanggung jawab. Restu orang tua juga menjadi faktor penting. Diskusi tentang prinsip agama dalam relasi menunjukkan internalisasi nilai secara aktif.

Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Di fakultas saya, topik ini jarang dibahas secara mendalam. Tapi saya sendiri punya ketertarikan pribadi untuk belajar agama secara mandiri. Saya kadang merasa nilai-nilai agama agak sulit diterapkan di lingkungan kampus, tapi itu jadi tantangan sendiri. • Konflik pernah terjadi, apalagi saat teman-teman bercanda tentang standar pasangan hanya dari fisik atau materi. Tapi saya berusaha tetap teguh dengan prinsip pribadi.	• Meski jarang dibahas di kelas, saya tetap belajar agama sendiri. • Saya sering beda pandangan dengan teman, tapi tetap pegang prinsip pribadi.	Terdapat konsistensi bahwa mahasiswa non-agama tetap memiliki semangat belajar agama secara mandiri. Meskipun terdapat tantangan lingkungan atau perbedaan pandangan, informan menunjukkan komitmen mempertahankan prinsip keagamaan pribadi.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap	Lingkungan organisasi kampus banyak membuka wawasan, bahkan tentang isu relasi.	Lingkungan kampus dan latar budaya cukup berpengaruh, tapi saya mencoba seimbang dan	Pola menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus dan budaya daerah memiliki pengaruh,

Preferensi Pasangan	Budaya asal saya juga punya pengaruh, seperti soal calon pasangan harus 'mapan'. Tapi saya tidak terlalu terikat dan berusaha lebih rasional. Saya kombinasikan antara nilai agama dan budaya.	realistis dengan nilai agama dan logika.	tetapi informan cenderung menyikapi secara rasional dan mengutamakan keseimbangan dengan nilai-nilai agama.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan terbesarnya adalah menyamakan visi misi, apalagi jika beda latar belakang. Harapan saya bisa punya pasangan yang mendukung karier dan spiritualitas saya. Saya ikut kajian dan juga memperbaiki karakter sebagai bentuk persiapan.	Menyatukan visi saat beda latar bukan hal mudah. Saya berharap dapat pasangan yang saling dukung dalam hal karier dan iman.	Tantangan utama adalah menyatukan visi dan latar belakang yang berbeda. Harapan difokuskan pada pasangan yang mendukung pertumbuhan karier dan spiritualitas. Ada upaya persiapan diri secara aktif melalui pengembangan karakter dan wawasan keagamaan.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa	Pesan saya jangan hanya lihat yang tampak, tapi kenali	Jangan tergesa memilih. Lihat karakter, bukan	Refleksi menunjukkan pentingnya mengenal

tentang Pasangan Hidup	nilai-nilai orang itu. Proses memilih itu panjang. Saya pribadi pernah merasa ragu, tapi setelah berdiskusi dengan mentor dan keluarga, saya lebih yakin pada pilihan saya sekarang.	hanya tampilan. Saya sempat ragu, tapi jadi mantap setelah banyak bertanya pada orang yang saya percaya.	nilai dan karakter secara mendalam dalam proses memilih pasangan. Pengalaman ragu yang diikuti dengan diskusi dan pencarian nasihat menjadi pola pembelajaran penting sebelum mengambil keputusan.
------------------------	--	--	--

Informan 3

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Pasangan hidup itu adalah teman perjuangan yang sama-sama saling mendukung dalam ibadah dan kehidupan dunia. Menurut saya penting, karena bisa jadi jalan kita untuk lebih dekat ke tujuan hidup. Saya lebih mempertimbangkan	Bagi saya, pasangan hidup itu teman sejiwa yang bisa diajak tumbuh bersama, terutama dalam hal keimanan dan kehidupan sehari-hari. Saya lebih menekankan agama dan budi pekerti daripada hal-hal lahiriah.	Terdapat keselarasan makna bahwa pasangan hidup dipahami sebagai rekan spiritual dan emosional dalam menjalani kehidupan. Fokus utama tetap pada nilai agama, akhlak, dan semangat tumbuh bersama sebagai pasangan sejiwa.

	agama, akhlak, dan karakter pekerja keras.		
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Agama dan akhlak jadi prioritas utama. Fisik boleh dipertimbangkan, tapi bukan inti. Saya cukup terbuka mendengarkan pendapat keluarga, meski keputusan tetap saya yang ambil. • Agama sangat memengaruhi. Saya ingin istri yang bisa saling mengingatkan. Saya memaknai hadis itu sebagai urutan prioritas yang perlu diseimbangkan, tapi tetap agama paling utama.	• Saya menjadikan iman dan sikap sebagai acuan utama. Penampilan penting tapi bukan penentu. Keluarga memberi masukan, namun saya yang tentukan. • Prinsip agama jadi panduan utama saya. Saya berharap bisa saling mengingatkan dengan pasangan dalam hal kebaikan dan ibadah.	Preferensi pasangan dibentuk oleh prinsip agama dan akhlak sebagai inti utama. Penampilan fisik diposisikan sebagai pertimbangan sekunder. Keluarga memberi pengaruh namun tidak menentukan. Nilai agama dijadikan acuan dalam membangun relasi yang saling menasihati dalam kebaikan.
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas	• Latar belakang saya memengaruhi dalam hal cara berpikir rasional dan kritis, tapi untuk urusan	• Pendidikan saya banyak mengajarkan berpikir kritis, tapi dalam urusan pasangan, saya tetap	Meskipun pendidikan membentuk pola pikir rasional dan kritis, nilai agama

Agama dan Non-Agama	pasangan, saya tetap menjadikan agama sebagai dasar. Kadang lingkungan kampus membuat standar ideal pasangan jadi tidak realistis, tapi saya berusaha tetap pada prinsip. • Pernah merasa nilai-nilai agama kurang sinkron dengan gaya hidup kampus, tapi itu membuat saya lebih berhati-hati.	mengutamakan agama. Lingkungan kadang memengaruhi ekspektasi, tapi saya tetap pada nilai yang saya pegang. • Saya pernah merasa suasana kampus tidak selaras dengan prinsip agama, namun itu membuat saya semakin selektif.	tetap dijadikan dasar utama dalam memilih pasangan. Ketidaksesuaian nilai kampus dengan prinsip agama disikapi dengan sikap hati-hati dan selektif terhadap pengaruh lingkungan.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Pengaruh teman dan komunitas cukup besar. Tapi saya pilih lingkungan yang positif. Budaya daerah saya menekankan soal tanggung jawab dan peran laki-laki sebagai pemimpin. Itu membentuk cara saya memandang pasangan hidup. Saya berusaha	Saya tumbuh di lingkungan yang menekankan tanggung jawab laki-laki dalam rumah tangga. Lingkungan pertemanan juga berpengaruh, tapi saya lebih selektif memilih yang bisa mendukung prinsip agama dan budaya.	Lingkungan sosial dan budaya memberi pengaruh, terutama soal tanggung jawab gender. Namun, informan bersikap selektif dalam memilih lingkungan yang sejalan dengan nilai agama. Kombinasi antara budaya lokal dan syariat dijadikan pedoman dalam

	menggabungkan nilai budaya dan syariat.		membentuk preferensi pasangan.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan terbesar adalah menemukan yang benar-benar sejalan secara spiritual dan emosional. Harapan saya bisa menemukan pasangan yang bisa diajak berkembang bareng. Saya memperbaiki diri, ikut pengajian, dan belajar lebih dalam tentang peran suami menurut Islam.	Sulitnya adalah mencari pasangan yang satu pemahaman dalam nilai-nilai hidup. Saya ingin pasangan yang bisa tumbuh bersama secara iman dan emosional. Saat ini saya lebih fokus memperbaiki diri.	Tantangan utama terletak pada pencarian pasangan yang selaras secara nilai spiritual dan emosional. Harapan diarahkan pada pasangan yang dapat tumbuh bersama dalam keimanan. Terdapat kesadaran untuk terus memperbaiki diri sebagai bentuk kesiapan peran suami.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Saran saya jangan cuma lihat tampilan luar, kenali hatinya. Pilih yang bisa jadi teman akhirat. Saya pernah kecewa karena terlalu fokus ke penampilan, dan itu mengubah cara	Pesan saya, lihat lebih dalam dari sekadar fisik. Pilih yang bisa menemani dalam perjalanan hidup sampai akhirat. Pengalaman pahit mengajarkan saya untuk lebih berhati-hati dan bijak.	Refleksi memperlihatkan pergeseran pandangan dari penekanan fisik ke penekanan nilai-nilai spiritual dan batiniah. Pengalaman pribadi menjadi pelajaran penting dalam menyusun

	pandang saya dalam memilih pasangan.		kriteria pasangan yang berorientasi pada akhirat dan kebermaknaan hidup.
--	--------------------------------------	--	--

Informan 4

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Siang, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Menurut saya, pasangan hidup adalah seseorang yang bisa menjadi teman dalam segala aspek, baik dunia maupun akhirat. Memiliki pasangan hidup cukup penting, terutama untuk masa depan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Kriteria utama saya adalah seiman, bertanggung jawab, dan punya pemikiran dewasa.	Bagi saya, pasangan hidup adalah sosok pendamping yang mampu diajak bekerja sama dalam membangun kehidupan. Peran pasangan sangat penting karena bisa membantu saling menguatkan dalam hal spiritual dan keseharian. Saya mencari yang punya komitmen, seiman, dan matang secara emosional.	Konsisten memaknai pasangan hidup sebagai pendamping dalam membangun kehidupan bersama yang selaras secara spiritual dan emosional. Kriteria utama tetap menekankan aspek agama, kedewasaan, tanggung jawab, dan komitmen.
Preferensi Individu dan	• Kriteria utama bagi saya adalah agama	• Saya menjadikan agama sebagai	Preferensi pemilihan pasangan berakar

Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	dan akhlak. Penampilan bisa menarik perhatian, tapi tidak jadi penentu utama. Saya urutkan seperti ini: agama – akhlak – karakter – baru fisik dan status sosial. Pendapat keluarga tentu saya pertimbangkan karena saya ingin restu dan keharmonisan jangka panjang. • Agama sangat penting bagi saya. Saya tidak hanya melihat dia muslim atau tidak, tapi bagaimana dia mengamalkan ajarannya. Saya juga pernah merujuk pada hadis soal kriteria pasangan. Saya pribadi mengutamakan	landasan utama, karena itu yang menjadi arah hidup bersama. Fisik bisa diperhatikan, tapi bukan prioritas. Restu keluarga tetap penting karena menyangkut keharmonisan ke depan. • Saya melihat kualitas agama dari perilaku dan konsistensinya menjalankan ajaran, bukan sekadar identitas. Saya juga memegang panduan hadis tentang pasangan, dan menjadikan agama sebagai titik awal pertimbangan.	kuat pada nilai agama dan akhlak. Penampilan dan status sosial hanya pelengkap. Agama dimaknai secara praktis, bukan simbolis, dan dipandu oleh referensi hadis sebagai standar pertimbangan utama. Restu keluarga tetap dianggap penting untuk keharmonisan jangka panjang.
--	--	--	---

	agama, baru yang lainnya mengikuti.		
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Saya merasa latar belakang teknik membuat saya berpikir logis dan realistis, termasuk dalam memilih pasangan. Tapi saya tetap berpegang pada prinsip agama. Kadang, ada konflik kecil antara cara pandang kampus yang modern dengan nilai agama, tapi saya tetap berusaha konsisten. • Saya sadar bahwa di lingkungan teknik tidak semua teman memprioritaskan agama, dan itu membuat saya jadi lebih teguh memegang prinsip saya sendiri.	• Bidang saya yang berbasis logika membuat saya lebih rasional dalam menentukan pilihan. Namun, dalam hal pasangan, nilai agama tetap menjadi pedoman utama. Gaya hidup kampus yang terbuka kadang bertolak belakang, tapi saya tetap pada prinsip. • Lingkungan jurusan saya cukup beragam, dan tidak semua punya pandangan religius. Hal itu justru menguatkan saya untuk tetap konsisten pada nilai-nilai agama yang saya pegang.	Latar belakang pendidikan teknik membentuk pendekatan rasional, namun tetap diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman utama. Lingkungan yang kurang religius justru menjadi pemicu untuk memperkuat komitmen terhadap prinsip spiritual pribadi.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan	Lingkungan kampus cukup memengaruhi. Teman dan	Saya cukup terpengaruh oleh pergaulan di kampus,	Lingkungan sosial kampus dan budaya daerah menjadi

Budaya terhadap Preferensi Pasangan	organisasi tempat saya aktif membuka diskusi soal relasi dan pasangan hidup. Budaya daerah saya (Jawa) juga menanamkan pentingnya kesopanan dan kesederhanaan. Saya berusaha menyeimbangkan antara budaya dan hukum Islam, memilih yang sesuai dengan nilai dasar saya.	terutama lewat forum dan kegiatan organisasi yang membahas soal relasi. Budaya lokal saya juga menekankan nilai etika dan kesahajaan. Saya mencoba menggabungkan nilai-nilai budaya yang positif dengan ajaran agama dalam membentuk kriteria pasangan.	faktor penting dalam membentuk preferensi pasangan. Nilai budaya yang positif seperti kesopanan dan kesederhanaan dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam dalam menyusun kriteria pasangan ideal.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan terbesarnya adalah menemukan yang sejalan dalam nilai dan tujuan. Harapan saya, pasangan saya bisa jadi support system dan imam yang baik. Saya mempersiapkan diri dengan memperbaiki karakter, belajar agama, dan	Sulitnya adalah mencari pasangan yang memiliki kesamaan visi hidup dan prinsip dasar. Saya berharap bisa bertemu dengan sosok yang bisa membimbing dan mendampingi dalam segala hal. Untuk itu, saya terus berusaha memperbaiki diri dan	Tantangan utama terletak pada pencarian pasangan yang sevisi dan seprinsip. Harapan difokuskan pada pasangan yang religius dan mampu menjadi pembimbing. Proses persiapan diri menjadi langkah penting untuk

	meningkatkan kemampuan komunikasi.	membekali diri dengan ilmu dan keterampilan hidup.	kesiapan menuju pernikahan.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Jangan cuma cari yang cocok di luar, tapi juga yang bisa saling menguatkan di dalam. Pengalaman saya pernah hampir menjalani hubungan, tapi setelah mengenal lebih dalam, ternyata tidak cocok secara visi hidup. Dari situ saya belajar untuk tidak buru-buru dan mengenal lebih dalam sebelum memutuskan.	Menurut saya penting untuk melihat lebih dari penampilan luar dan fokuslah pada hati dan kesesuaian nilai hidup. Dulu saya sempat menjalin kedekatan, tapi akhirnya sadar bahwa arah hidup kami tidak sama. Pengalaman itu mengajarkan saya agar lebih berhati-hati dan sabar sebelum mengambil keputusan serius.	Refleksi pribadi menekankan pentingnya kesesuaian nilai dan visi hidup dibanding aspek fisik. Pengalaman masa lalu menjadi pelajaran penting untuk lebih selektif, sabar, dan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

Informan 5

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Siang, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang	Bagi saya, pasangan hidup adalah teman perjalanan untuk mencapai tujuan	Saya memandang pasangan hidup sebagai rekan dalam menempuh jalan	Terdapat konsistensi makna bahwa pasangan hidup dipahami sebagai

Pasangan Hidup	hidup, bukan hanya romantisme. Penting bagi saya karena manusia butuh dukungan emosional dan spiritual. Kriteria utama saya: seiman, berakhlak baik, dan punya semangat belajar.	hidup, bukan sekadar hubungan emosional. Keberadaan pasangan penting karena bisa jadi penopang dalam aspek mental dan spiritual. Yang saya cari adalah yang satu keyakinan, punya adab baik, serta keinginan untuk terus bertumbuh.	rekan spiritual dan emosional dalam perjalanan hidup. Kriteria utama selalu mengutamakan iman, akhlak, dan semangat bertumbuh bersama.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Agama nomor satu. Setelah itu, akhlak dan cara dia berinteraksi dengan orang lain. Saya tidak terlalu fokus pada fisik atau status sosial. Pendapat keluarga penting, tapi tidak sepenuhnya menentukan. Saya tetap mempertimbangkan pendapat mereka sebagai bentuk penghormatan.	• Prioritas saya tetap pada keimanan dan cara dia memperlakukan orang di sekitarnya. Penampilan dan latar belakang sosial bukan hal utama. Pendapat orang tua saya dengarkan sebagai bentuk hormat, meskipun keputusan akhir tetap saya ambil sendiri. • Ajaran agama menjadi acuan	Preferensi memilih pasangan sangat konsisten ditentukan oleh nilai-nilai Islam. Agama ditempatkan sebagai pondasi utama, disusul akhlak dan kecocokan visi, sementara faktor eksternal seperti fisik dan pendapat keluarga bersifat sekunder.

	• Agama punya pengaruh besar. Saya sering merujuk ke nilai-nilai Islam, misalnya bagaimana Rasulullah memilih pasangan. Dalam hadis tentang empat kriteria, saya memilih menjadikan agama sebagai prioritas utama, lalu akhlak dan kecocokan visi hidup.	utama saya dalam memilih pasangan. Saya berpegang pada sunnah dalam hal kriteria, dengan menempatkan agama di posisi teratas, lalu menyusul akhlak dan visi hidup yang searah.	
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Di teknik, kami terbiasa berpikir sistematis dan rasional. Tapi saya tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai prinsip dasar. Saya pernah merasa lingkungan teknik membuat saya lebih 'bebas', tapi justru dari situ saya belajar menguatkan prinsip. • Ada keselarasan dan juga konflik kecil.	• Latar belakang saya di jurusan teknik membuat saya lebih logis dalam berpikir. Namun untuk urusan pasangan, saya tetap menjadikan ajaran agama sebagai acuan utama. Lingkungan kampus memang cukup terbuka, tapi dari situ saya makin yakin menjaga prinsip sendiri.	Pendidikan di fakultas teknik membuat informan berpikir rasional, namun tetap menjadikan agama sebagai prinsip utama. Terdapat upaya menjaga keseimbangan antara pendekatan logis dan nilai spiritual dalam menentukan pasangan.

	Misalnya, teman-teman cenderung melihat pasangan dari sisi praktis, tapi saya tetap mengutamakan nilai religiusitas.	• Terkadang ada perbedaan pandangan dengan teman kampus soal kriteria pasangan. Banyak yang pragmatis, tapi saya tetap berpegang pada pentingnya aspek spiritual.	
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Lingkungan kampus cukup berpengaruh. Saya ikut organisasi keislaman, jadi bisa tetap terarah. Budaya daerah asal saya (Sumatera) menekankan soal kemandirian dan tanggung jawab, dan itu saya bawa dalam menetapkan kriteria pasangan. Saya menyeimbangkan budaya dan agama dengan menjadikan syariat sebagai patokan utama.	Pengaruh lingkungan sekitar cukup kuat, apalagi dengan aktivitas saya di organisasi keagamaan yang memperkuat prinsip. Budaya dari daerah saya sangat menjunjung nilai tanggung jawab dan kedewasaan, dan itu saya terapkan juga dalam menyusun kriteria pasangan. Nilai adat saya selaraskan dengan tuntunan agama.	Lingkungan kampus dan organisasi keagamaan serta budaya daerah (Sumatera) membentuk preferensi pasangan yang menekankan tanggung jawab, kedewasaan, dan nilai agama. Terdapat harmonisasi antara nilai budaya dan syariat.
Tantangan yang	Tantangan utamanya adalah menjaga	Kesulitan yang saya hadapi lebih ke	Tantangan terletak pada menjembatani

Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	konsistensi antara idealisme dan realita. Saya ingin pasangan yang bisa diajak berkembang dan mendidik anak-anak kelak. Saya sedang mempersiapkan diri dengan memperbaiki ibadah, memperluas wawasan, dan belajar komunikasi yang baik.	menyesuaikan harapan dengan kenyataan. Saya berharap bisa dipertemukan dengan pasangan yang punya semangat bertumbuh dan mampu menjadi panutan bagi anak-anak nantinya. Saat ini saya fokus memperbaiki diri, baik dari sisi keimanan maupun keterampilan hidup.	idealisme dengan realita. Harapan terhadap pasangan meliputi pertumbuhan bersama dan menjadi panutan keluarga. Proses persiapan diri menjadi langkah nyata yang ditekankan.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Saran saya jangan sekadar ikut tren atau omongan teman. Kenali diri sendiri dan cari pasangan yang bisa saling melengkapi. Saya punya pengalaman ditanya soal kapan menikah, padahal belum ketemu yang cocok. Saya lebih memilih menunggu daripada salah pilih.	Menurut saya, penting untuk paham dulu siapa diri kita sebelum memilih pasangan. Jangan terburu-buru hanya karena tekanan sekitar. Saya pernah mendapat dorongan untuk segera menikah, tapi saya memilih menunggu yang benar-benar sesuai agar tidak	Refleksi menunjukkan sikap hati-hati dan selektif dalam memilih pasangan. Pengalaman pribadi dan tekanan sosial dijadikan bahan renungan untuk mengambil keputusan bijak yang berorientasi jangka panjang.

		menyesal di kemudian hari.	
--	--	----------------------------	--

Informan 6

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Siang, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Senin 28 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Saya melihat pasangan hidup sebagai partner dalam segala aspek, bukan cuma urusan cinta, tapi juga ibadah, karier, dan kehidupan sosial. Bagi saya, punya pasangan itu penting, terutama untuk membangun kehidupan yang stabil. Kriteria saya adalah: beriman, punya kepribadian baik, dan satu frekuensi secara komunikasi.	Bagi saya, pasangan hidup adalah rekan dalam mengarungi hidup, dari urusan spiritual, profesional, sampai sosial. Menikah bukan hanya soal perasaan, tapi juga kerja sama jangka panjang. Saya mencari seseorang yang seiman, berkarakter baik, dan bisa nyambung secara pemikiran.	Pemahaman tentang pasangan hidup konsisten sebagai mitra hidup multidimensi yang mencakup aspek spiritual, profesional, dan sosial. Kriteria utama tetap pada keimanan, karakter, dan komunikasi.

Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Agama dan komunikasi adalah dua hal yang saya prioritaskan. Karena dari sana kita bisa membangun kedekatan dan saling memahami. Fisik oke, tapi bukan yang utama. Keluarga saya cukup demokratis, tapi tetap ingin dikenalkan lebih dulu. • Saya beberapa kali merujuk ke prinsip dalam Islam soal pasangan, misalnya memilih karena agamanya. Saya memahami hadis tentang harta, keturunan, kecantikan, dan agama sebagai anjuran untuk menimbang semuanya, tapi tetap	• Yang saya utamakan adalah seberapa dalam agamanya dan bagaimana ia berkomunikasi. Penampilan memang diperhatikan, tapi bukan hal paling penting. Keluarga saya terbuka, tapi tetap ingin kenal lebih dekat dengan calon. • Dalam memilih pasangan, saya merujuk pada ajaran Islam, terutama hadis tentang empat kriteria. Bagi saya, agama menjadi fondasi, sementara yang lain adalah pelengkap.	Preferensi pasangan didasarkan pada nilai-nilai Islam dengan penekanan kuat pada agama dan komunikasi. Penampilan bukan prioritas, dan keluarga dihargai namun tidak mendominasi keputusan.
--	--	--	--

	menjadikan agama sebagai dasar utama.		
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Saya merasa di PWK, karena sering belajar soal masyarakat dan perencanaan kota, saya jadi lebih terbuka dan realistis dalam memilih pasangan. Tapi saya tetap menyesuaikan dengan nilai-nilai agama yang saya anut. • Kadang ada konflik antara cara berpikir ‘bebas’ di kampus dan nilai agama. Tapi saya selalu mencoba untuk mencari titik tengah, dengan tetap memegang prinsip.	• Latar belakang saya di PWK menjadikan saya lebih peka terhadap dinamika sosial, termasuk dalam memilih pasangan. Namun, saya tetap menempatkan agama sebagai pedoman utama dalam proses itu. • Saya menyadari ada perbedaan antara pandangan akademik yang lebih fleksibel dengan nilai agama. Saya mencoba menyeimbangkan keduanya agar tetap konsisten dalam prinsip.	Latar belakang non-agama membuat informan lebih realistis dan terbuka, namun tetap konsisten pada nilai agama. Terdapat usaha menyeimbangkan antara fleksibilitas akademik dan prinsip keislaman.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap	Teman dan komunitas di kampus punya pengaruh cukup besar, terutama karena	Lingkungan sekitar, baik teman maupun organisasi kampus, sangat berpengaruh dalam membentuk	Lingkungan sosial (teman, organisasi) serta budaya keluarga turut membentuk

Preferensi Pasangan	sering berdiskusi tentang masa depan. Budaya keluarga saya cenderung egaliter, tapi tetap menekankan nilai sopan santun dan peran laki-laki sebagai pemimpin. Saya mencoba menyelaraskan semua itu dengan ajaran Islam.	cara saya melihat hubungan. Di rumah, kami dibesarkan dengan nilai kesetaraan, namun tetap menjunjung sopan santun dan peran kepemimpinan laki-laki. Saya berusaha menjadikan nilai budaya dan agama sebagai panduan bersama.	pandangan informan, terutama dalam menyeimbangkan nilai kesetaraan, kepemimpinan laki-laki, dan ajaran Islam.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan saya lebih ke bagaimana menyatukan visi antara saya dan pasangan, karena kadang ada perbedaan pandangan. Harapan saya bisa punya pasangan yang bisa jadi tim kuat dalam membangun masa depan. Saya juga sedang belajar memahami peran suami dalam Islam,	Menyatukan tujuan hidup antara dua orang bukan hal mudah, itu tantangan terbesar. Saya berharap bisa memiliki pasangan yang bisa diajak kerja sama dalam hal kehidupan dan ibadah. Saya pun sedang mempersiapkan diri dengan belajar tentang peran suami dalam Islam dan bagaimana membina	Tantangan utama berkisar pada penyatuan visi hidup. Harapan terhadap pasangan diarahkan pada kerja sama spiritual dan sosial. Terdapat kesadaran untuk mempersiapkan diri melalui belajar peran suami.

	agar bisa jadi pasangan yang baik.	hubungan yang sehat.	
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Kalau bisa memberi saran jangan cuma terpaku pada cinta atau status. Lihat lebih dalam. Pilih pasangan yang bisa diajak tumbuh bersama. Saya punya pengalaman ketika awal menjalin hubungan, ternyata banyak hal yang perlu disesuaikan. Tapi dari situ saya belajar bahwa pasangan itu bukan dicari yang sempurna, tapi yang bisa diajak menyempurnakan.	Saran saya, jangan terjebak pada rasa suka atau penampilan semata. Lebih penting mencari pasangan yang bisa diajak berkembang dan membangun hidup bareng. Saya pernah melalui hubungan yang terlihat baik di awal, tapi ternyata tidak sejalan.	Refleksi menekankan pentingnya memilih pasangan berdasarkan kecocokan jangka panjang, bukan sekadar perasaan. Pengalaman pribadi menjadi pelajaran penting untuk bersikap selektif dan realistis.

Informan 7

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Sore, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang	Buat aku, pasangan hidup itu orang yang bakal nemenin kita	Menurut saya, pasangan itu teman seumur hidup, bukan	Terdapat konsistensi makna bahwa pasangan hidup

Pasangan Hidup	sampai tua, bukan cuma buat seneng-senang aja. Menurutku penting banget sih, apalagi kalau udah mikir ke arah masa depan. Kriterianya sih ya harus satu agama, punya sikap yang baik, dan nyambung ngobrolnya.	cuma buat momen bahagia. Penting banget karena menyangkut masa depan. Saya pengen yang seiman, punya attitude baik, dan enak diajak komunikasi.	dipahami sebagai pendamping seumur hidup yang mendukung dalam segala situasi. Kriteria ideal difokuskan pada kesamaan agama, sikap yang baik, dan kemampuan komunikasi.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Yang paling penting menurutku agama dulu. Kalau seiman, insyaAllah hal lain bisa dibangun bareng. Terus akhlaknya juga harus bagus, sopan, dan bisa jaga sikap. Soal fisik, ya pasti diliat, tapi bukan utama. Keluarga pasti punya pengaruh, apalagi orang tua, tapi aku tetap pengen milih sendiri walaupun	• Buat saya, agama jadi acuan utama karena bisa jadi pondasi hubungan. Akhlak juga penting, harus sopan dan punya etika. Penampilan nggak diabaikan, tapi nggak jadi syarat utama. • Saya juga sering ngobrol soal ini sama teman, bahkan merujuk ke hadis. Dari empat kriteria yang disebutkan,	Preferensi pemilihan pasangan sangat dipengaruhi oleh nilai agama dan hadis. Agama menjadi fondasi utama, diikuti akhlak dan kemampuan komunikasi. Fisik bukan prioritas. Pengaruh keluarga tetap ada, namun keputusan pribadi diutamakan dengan tetap mempertimbangkan saran.

	tetep dengerin saran mereka. • Agama itu kayak fondasi buat aku. Aku beberapa kali diskusi sama teman-teman juga soal ini, dan kadang liat juga referensi dari hadis atau kajian. Dari hadis soal pasangan (harta, keturunan, kecantikan, agama), aku lebih milih agama. Soal yang lain sih bonus aja menurutku.	saya pilih agama sebagai yang utama.	
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Karena aku dari hukum, ya mungkin cara mikirku agak rasional. Tapi tetep sih, nilai-nilai agama aku pegang. Kadang sih berasa, teman-teman beda cara pandangnya, tapi ya aku ambil positifnya aja. • Aku nggak ngerasa konflik besar sih,	• Saya dari latar belakang hukum, jadi pola pikir cenderung logis, tapi tetap berdasarkan agama. Kadang teman beda pandangan, tapi saya ambil hikmahnya. • Nggak ada konflik besar, tapi saya sering refleksi, “apa sudut pandangku ini	Latar belakang hukum membentuk pola pikir yang logis dan reflektif, namun tetap berlandaskan nilai agama. Tidak ada konflik besar, namun muncul perenungan terhadap kesesuaian cara pandang. Prinsip agama tetap

	tapi kadang suka mikir aja, kayak “ini cara mikirku udah bener nggak ya?” Tapi balik lagi ke prinsip.	udah pas?” Intinya sih tetap pada prinsip awal.	dijadikan pegangan utama.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Teman kampus dan organisasi cukup ngaruh sih, karena sering bahas soal jodoh juga, hehehe. Tapi budaya dari rumah juga kuat, orang tua dari Jawa, jadi ada nilai-nilai kayak harus sopan, perempuan nggak boleh terlalu ngejar-engejar. Aku sih coba jalan tengah aja, selama masih sesuai syariat, ya oke.	Lingkungan kampus dan komunitas bikin saya sering mikir soal pasangan. Tapi nilai keluarga juga berpengaruh, apalagi saya dibesarkan dengan budaya Jawa yang menjunjung kesopanan. Saya berusaha tetap seimbang selama sesuai nilai agama.	Preferensi pasangan dibentuk oleh kombinasi pengaruh lingkungan kampus dan budaya keluarga. Budaya Jawa dan nilai agama diselaraskan untuk membentuk batasan yang sesuai syariat. Informan cenderung mencari jalan tengah yang seimbang.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangannya ya nemu yang sefrekuensi. Susah nyari yang sama nilai dan visinya. Harapanku sih bisa dapet pasangan yang bisa diajak	Tantangan terbesarnya itu nemu yang sejalan visi dan prinsip hidupnya. Saya berharap bisa ketemu pasangan yang bisa tumbuh bareng. Sementara	Tantangan utama adalah menemukan pasangan yang sevisi dalam nilai dan prinsip. Harapan diarahkan pada pasangan yang bisa bertumbuh bersama.

	berkembang bareng. Sekarang aku fokus memperbaiki diri dulu, belajar jadi pribadi yang dewasa dan sabar.	ini saya fokus perbaiki diri dulu, belajar sabar dan lebih matang.	Informan menekankan pentingnya memperbaiki diri sebelum memasuki hubungan serius.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Buat teman-teman, jangan buru-buru nyari pasangan karena takut ketinggalan. Mending fokus upgrade diri dulu. Aku pernah dekat sama orang yang keliatannya cocok, tapi ternyata dia belum siap secara mental dan agama, jadi akhirnya mundur. Itu jadi pelajaran berharga sih.	Pesan saya, jangan tergesa-gesa cari pasangan hanya karena tekanan sosial. Mending bentuk diri dulu jadi pribadi yang siap. Saya pernah punya pengalaman dekat sama seseorang, kelihatannya cocok, tapi ternyata belum sevisi dalam hal keimanan. Dari situ saya banyak belajar.	Refleksi pribadi menekankan pentingnya kesiapan mental dan spiritual dalam memilih pasangan. Pengalaman masa lalu menjadi pelajaran untuk bersikap lebih hati-hati dan sabar. Perbaikan diri menjadi prioritas utama.

Informan 8

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Sore, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal	Menurutku pasangan hidup itu teman	Pasangan hidup itu pendamping untuk	Makna pasangan hidup dimaknai

tentang Pasangan Hidup	hidup yang saling dukung, bukan cuma buat happy-happy doang. Penting banget, apalagi kalau kita udah punya tujuan jangka panjang. Kriterianya ya harus baik agamanya, punya prinsip, dan bertanggung jawab.	saling menguatkan dalam segala kondisi. Harus punya tujuan yang sama dan komitmen. Aku sendiri cari yang agamanya kuat, bisa dipercaya, dan tahu tanggung jawab.	sebagai pendamping jangka panjang yang saling mendukung dan memiliki tujuan bersama. Kriteria ideal difokuskan pada keimanan, prinsip hidup, dan tanggung jawab.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Yang utama sih agamanya. Soalnya itu pondasi rumah tangga nanti. Aku juga liat attitude-nya ke orang lain, dan tentu aja komunikasi. Keluarga juga cukup berpengaruh, apalagi mama. Tapi aku biasanya diskusi dulu, bukan langsung nurut. • Agama ngaruh besar sih. Aku sering denger kajian juga soal pasangan, dan	• Aku lebih milih yang seiman dan punya akhlak baik, karena itu yang akan jadi dasar rumah tangga. Pendapat keluarga, khususnya ibu, juga penting. Tapi aku tetap ambil keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri. • Nilai agama ngebentuk cara pandangku. Aku suka denger ceramah soal jodoh, dan itu	Preferensi pasangan dibangun atas dasar nilai agama yang kuat, akhlak, dan komunikasi. Keluarga, khususnya ibu, berpengaruh namun bukan penentu. Informan mengacu pada hadis dan kajian dalam membentuk keputusan. Fisik dan harta dianggap sebagai bonus.

	dari hadis itu aku lebih milih yang agamanya bagus. Soal fisik, harta, ya bisa dikejar bareng kalau agamanya kuat.	ngaruh ke pilihanku. Kalau agamanya kuat, insya Allah bisa bangun masa depan bareng.	
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Belajar hukum bikin aku lebih kritis sih, termasuk soal pasangan. Tapi aku tetep pegang nilai-nilai agama. Kadang cara pikir kampus tuh agak liberal ya, tapi aku tetap punya batasan. • Kadang ada keselarasan, kayak sama-sama pengen pasangan yang mandiri, tapi kadang juga beda banget, misal cara pandang soal peran laki-laki dan perempuan.	• Latar belakang keilmuan ngebentuk cara mikirku, jadi lebih hati-hati dan nggak asal. Tapi aku tetap utamakan prinsip agama walau lingkungan kadang terbuka banget. • Ada beberapa nilai yang nyambung, misalnya soal kesetaraan. Tapi juga ada yang bertolak belakang, terutama soal peran gender dalam hubungan.	Latar belakang hukum menjadikan informan kritis namun tetap berpegang pada prinsip agama. Lingkungan kampus yang lebih terbuka memberikan tantangan dan kesadaran untuk memilah nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan	Lingkungan kampus pengaruh, karena aku aktif di organisasi.	Kehidupan kampus dan budaya keluarga sama-sama	Preferensi pasangan dibentuk dari pengaruh lingkungan

Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Jadi banyak ketemu orang dengan pola pikir beda-beda. Budaya keluargaku dari Minang, dan itu juga ada pengaruh, misalnya soal peran perempuan. Tapi aku coba filter, yang sesuai syariat aku ambil.	membentuk preferensiku. Aku terbuka dengan banyak sudut pandang, tapi tetap selektif sesuai nilai Islam dan budaya yang kupegang.	organisasi dan budaya keluarga Minang. Informan menyaring nilai yang masuk agar tetap sesuai dengan prinsip Islam. Terjadi adaptasi antara nilai lokal dan nilai agama.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangannya itu nemuin pasangan yang bener-bener bisa diajak jalan bareng ke arah yang sama. Harapanku dapet pasangan yang bisa jadi imam dunia akhirat. Sekarang aku fokus jaga hubungan tetap sehat dan sesuai batas.	Susahnya itu cari pasangan yang sevisi dan seiman. Harapanku dia bisa jadi pemimpin yang baik dan bisa bareng-bareng bangun masa depan. Untuk sekarang, aku jaga komitmen dan batas biar tetap sehat.	Tantangan utama adalah menemukan pasangan yang seiman dan memiliki visi masa depan serupa. Harapan diarahkan pada sosok pemimpin yang bisa membangun kehidupan dunia akhirat bersama. Saat ini, fokus diarahkan pada menjaga hubungan tetap sehat dan sesuai batas.

Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Pesan dari aku, jangan cari yang sempurna, tapi yang bisa saling terima dan saling bimbing. Aku pernah ngerasa ragu dalam hubungan, tapi setelah komunikasi dan evaluasi bareng, akhirnya bisa lebih yakin. Intinya, proses itu penting banget.	Jodoh itu bukan soal kesempurnaan, tapi kesiapan untuk tumbuh bareng. Aku juga pernah bingung soal perasaan, tapi diskusi terbuka bikin hubungan lebih jelas. Nikmati prosesnya dan terus perbaiki diri.	Refleksi menunjukkan bahwa hubungan yang sehat dibangun lewat keterbukaan, proses komunikasi, dan kesiapan emosional. Pengalaman pribadi menjadi pelajaran untuk menghargai proses dan membentuk kedewasaan diri dalam memilih pasangan.
---	---	--	--

Informan 9

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Sore, Jumat 25 Juli 2024)	Waktu 2 (Pagi, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Menurut gue, pasangan hidup itu ya partner yang bisa diajak susah senang, bukan cuma buat senang-senang. Punya pasangan penting sih, tapi gak harus buru-buru. Yang penting bener-	Bagi gue, pasangan itu teman hidup yang bisa diajak tumbuh bareng. Penting sih punya pasangan, tapi lebih penting lagi nyari yang sejalan pemikirannya. Gak harus cepat, yang penting yakin dan	Pandangan tentang pasangan hidup bersifat konsisten, sebagai partner hidup yang saling mendukung, tumbuh bersama, dan tidak tergesa-gesa. Kriteria difokuskan pada kesamaan nilai,

	bener klik dan punya visi sama. Kriterianya ya harus satu agama, enak diajak ngobrol, dan bisa saling support.	bisa saling dorong ke arah positif. Nilai agama, komunikasi, dan saling ngerti itu jadi prioritas gue.	terutama agama, komunikasi yang baik, dan saling menguatkan.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Agama tuh nomor satu. Terus attitude dan komunikasi. Fisik ya lumayan lah diliat, tapi bukan utama. Gue juga ngedengerin pendapat keluarga, tapi keputusan tetep di tangan gue. • Agama tuh pondasi. Gue beberapa kali ikut kajian, dan dari situ ngerti bahwa agama yang baik tuh penting banget buat langgeng. Hadis tentang pasangan itu menurut gue ya benar banget. Tapi ya realitanya kita juga harus bisa nimbang semuanya.	• Buat gue, prinsip agama jadi patokan utama. Etika dan cara bicara juga masuk pertimbangan. Penampilan penting, tapi bukan faktor utama. Keluarga pasti punya pengaruh, tapi tetap keputusan akhir ada di diri gue sendiri. • Setelah banyak belajar dan ikut kegiatan keagamaan, gue makin paham pentingnya pasangan yang satu frekuensi secara iman.	Preferensi didasari oleh nilai agama dan pengalaman keagamaan, terutama dari kajian. Informan bersikap realistis dalam melihat kenyataan sosial, namun tidak meninggalkan prinsip agama. Keluarga berpengaruh, tetapi keputusan akhir tetap pribadi.

Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Latar belakang hukum bikin gue lebih mikir pakai logika. Tapi gue juga sadar agama penting. Jadi ya kombinasi aja, realistis tapi tetap punya prinsip. • Kadang ada perbedaan sih sama nilai agama, kayak soal pacaran atau batas pergaulan. Tapi ya balik lagi ke pribadi masing-masing. Gue berusaha jaga prinsip.	• Karena latar belakang gue dari fakultas umum, gue cenderung pakai pendekatan rasional. Tapi nilai-nilai agama tetap jadi penyeimbang. Prinsip tetap dijaga walau sudut pandang kadang beda. • Gue sempat ngalamin benturan nilai kayak soal batas pergaulan. Tapi gue belajar untuk tetap konsisten sama apa yang gue yakini.	Pendekatan berpikir informan logis dan reflektif akibat latar belakang non-agama. Walau ada benturan nilai (misal dalam batas pergaulan), informan berusaha tetap konsisten dengan keyakinan agamanya.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Lingkungan kampus kadang bikin standar pasangan jadi tinggi, apalagi kalau sering nongkrong. Tapi gue berusaha tetap realistis. Budaya keluarga gue lebih santai, tapi tetap ngajarin soal tanggung jawab. Gue	Lingkungan sekitar, terutama circle kampus, kadang bikin ekspektasi pasangan jadi tinggi banget. Tapi gue coba tetap sadar diri dan nggak terbawa arus. Di rumah, gue dididik dengan cukup fleksibel tapi tetap	Lingkungan sosial mendorong ekspektasi tinggi dalam memilih pasangan, namun informan berusaha tetap realistis dan menyaring nilai yang masuk. Budaya keluarga fleksibel namun tetap

	coba seimbangkan antara budaya dan syariat.	berlandaskan nilai agama.	memberi nilai tanggung jawab.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangannya nemu yang bener-bener cocok dalam hal nilai dan cara pikir. Harapan gue sih bisa nemu pasangan yang bisa diajak bangun masa depan, bukan cuma yang asik diajak jalan. Sekarang gue lagi fokus memperbaiki diri dan siapin diri buat jadi pasangan yang baik.	Gue ngerasa nggak gampang nemuin orang yang benar-benar nyambung secara prinsip dan pandangan hidup. Harapannya, sih, bisa ketemu orang yang bisa diajak serius ngebangun visi bareng.	Tantangan terbesar adalah menemukan pasangan dengan prinsip hidup yang sejalan. Harapan diarahkan pada hubungan yang serius dan punya visi membangun masa depan bersama. Proses pengembangan diri menjadi fokus utama.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Buat teman-teman jangan keburu nikah cuma karena umur atau tekanan sosial. Pikirin baik-baik. Gue pernah deket sama orang tapi ternyata visi hidup beda jauh. Jadi lebih baik sabar daripada nyesel.	Saran gue, jangan asal nikah karena tuntutan lingkungan atau umur. Harus dipikirin matang-matang. Gue punya pengalaman hampir serius sama orang, tapi ujungnya gagal karena beda pandangan hidup. Lebih baik nunggu	Refleksi menunjukkan kesadaran pentingnya kesiapan mental dan kesamaan prinsip. Informan menekankan pentingnya mengenali diri dan bersikap bijak sebelum mengambil keputusan.

		dan persiapkan diri daripada ambil risiko yang bisa nyakitin diri sendiri.	Pengalaman pribadi memperkuat nilai kehati-hatian.
--	--	--	--

Informan 10

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Sabtu 26 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Menurut aku, pasangan hidup itu teman buat jalan bareng dalam hidup, gak cuma buat happy-happy, tapi juga buat sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik. Menurutku penting banget punya pasangan, karena kita gak mungkin terus hidup sendiri. Tapi ya, nentuin pasangan itu gak bisa asal, harus yang bisa diajak bareng-bareng cari ridha Allah. Kriteria aku yang	Bagiku, pasangan itu teman untuk tumbuh dan saling bantu jadi lebih baik. Penting banget punya pasangan yang searah dalam hal nilai hidup, terutama yang paham agama dan punya akhlak bagus. Komunikasi juga harus nyambung supaya bisa bareng-bareng jalanin hidup.	Pemahaman tentang pasangan hidup konsisten sebagai rekan perjalanan menuju kebaikan dan tujuan bersama. Nilai utama dalam memilih pasangan adalah seiman, berakhlak baik, dan komunikasi yang selaras.

	utama tuh agamanya, terus akhlak, dan yang bisa diajak komunikasi enak.		
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Buat aku, agama itu paling utama, karena itu jadi patokan utama hidup. Kalau agamanya baik, insyaAllah aspek lain juga ikut baik. Abis itu akhlak, cara dia bersikap ke orang tua, ke perempuan, dan ke orang sekitar. Fisik boleh lah diliat dikit, tapi bukan yang utama. Pendapat keluarga juga aku dengerin banget sih, karena buat aku ridha orang tua juga penting dalam pernikahan. • Agama tuh ngaruh banget. Aku ngerasa banget ilmu yang aku dapet di kampus ngebantu bikin	• Aku lebih ngeliat agama dan akhlak. Soal pasangan, aku banyak belajar dari kajian dan pengalaman sekitar. Aku juga percaya restu keluarga penting, makanya aku dengerin pandangan orang tua. Milih pasangan gak cuma soal rasa, tapi juga harus mikir panjang.	Nilai agama sangat dominan dalam preferensi pasangan. Restu keluarga penting. Kajian agama menjadi rujukan utama. Pendekatan memilih pasangan bersifat matang dan seimbang antara idealisme dan realitas.

	standar aku jadi lebih matang. Aku juga beberapa kali denger kajian dan bahas hadis soal pasangan, dan aku setuju kalau yang utama itu agamanya. Tapi ya gak menutup mata juga sama realita, kita harus bijak milih tanpa lepas dari prinsip Islam.		
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non-Agama	• Ilmu yang aku dapet dari kuliah, kayak fiqh munakahat dan pendidikan keluarga Islam, bikin aku jadi lebih ngerti soal tanggung jawab dalam pernikahan. Jadi aku lebih mikir panjang kalau soal pasangan. • Kalau dibanding teman-teman dari fakultas umum, mungkin aku lebih "idealistik" soal	• Karena latar belakang keilmuan keislaman, aku jadi punya pandangan lebih mendalam soal pernikahan. Seringkali teman dari jurusan lain lebih fleksibel, tapi aku tetap prioritasin iman dan tanggung jawab.	Latar belakang pendidikan Islam memperkuat prinsip dalam memilih pasangan. Informan menyadari adanya perbedaan nilai dengan mahasiswa dari fakultas umum, namun tetap teguh pada nilai-nilai Islam sebagai dasar.

	agama. Mereka kadang ngeliat dari karir atau gaya hidup, aku lebih ke yang punya pondasi iman yang kuat dulu.		
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Lingkungan kampus dan organisasi yang aku ikuti lumayan ngaruh. Aku jadi banyak dapet insight dari teman-teman yang punya tujuan nikah karena Allah. Budaya dari rumah juga berpengaruh, karena aku dari Jawa, jadi nilai-nilai sopan santun dan menghormati keluarga masih aku pegang. Tapi semuanya tetep aku cocokkan sama syariat Islam.	Lingkungan dan budaya keluarga cukup memengaruhi cara pandangku. Teman-teman kampus juga banyak yang punya semangat nikah karena agama. Aku jadi lebih mantap dalam nyari pasangan yang sesuai nilai Islam.	Lingkungan sosial dan budaya sangat membentuk preferensi pasangan. Budaya Jawa dan lingkungan kampus keagamaan memperkuat motivasi untuk memilih pasangan sesuai syariat. Informan menyaring nilai eksternal dengan kacamata Islam.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan	Tantangannya ya nemu orang yang sevisi dalam hal prinsip dan tujuan	Yang susah itu nemu pasangan yang benar-benar searah. Kadang keliatannya	Tantangan utama adalah menemukan pasangan yang cocok secara prinsip dan

terhadap Pasangan Hidup	hidup. Kadang ada yang kelihatan baik tapi ternyata kurang serius. Harapan aku sih bisa dapet pasangan yang sabar, dewasa, dan bisa bimbing aku ke arah yang lebih baik. Sekarang aku lagi berusaha memperbaiki diri juga, biar siap kalau nanti ketemu orang yang tepat.	cocok, tapi beda visi. Harapanku dapet pasangan yang bisa sama-sama tumbuh dan saling bimbing ke arah yang lebih baik.	tujuan hidup. Harapan difokuskan pada pasangan yang dewasa, sabar, dan mampu membimbing menuju kebaikan. Perbaikan diri dianggap sebagai bentuk persiapan.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Buat teman-teman, jangan asal milih pasangan. Jangan karena takut dibilang jomblo terus buru-buru. Mending sabar dan kenali diri dulu, baru cari yang sejalan. Aku pernah deket sama seseorang tapi ternyata beda prinsip. Akhirnya aku mundur, karena gak mau nekat terus	Saran aku, jangan terburu-buru. Pahami dulu diri sendiri sebelum cari pasangan. Pernah juga aku hampir jalanin hubungan, tapi beda prinsip. Akhirnya aku pilih mundur demi kebaikan ke depan.	Refleksi pribadi menekankan pentingnya kesiapan dan kesesuaian visi. Pengalaman pribadi menjadi pelajaran penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya seleksi pasangan yang bijak dan sabar menunggu yang tepat.

	nyesel di tengah jalan.		
--	-------------------------	--	--

Informan 11

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Sabtu 26 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Menurut aku, pasangan hidup itu teman buat jalan bareng dalam hidup, gak cuma buat happy-happy, tapi juga buat sama-sama belajar jadi pribadi yang lebih baik. Menurutku penting banget punya pasangan, karena kita gak mungkin terus hidup sendiri. Tapi ya, nentuin pasangan itu gak bisa asal, harus yang bisa diajak bareng-bareng cari ridha Allah. Kriteria aku yang	Bagi saya, pasangan hidup itu orang yang bisa jadi teman tumbuh, bukan cuma nemenin senang, tapi juga hadir saat susah. Menikah itu bukan hal kecil, makanya saya ngerasa penting punya pasangan yang bisa diajak jalan bareng dalam urusan dunia dan akhirat. Saya percaya, pasangan itu rekan ibadah, jadi gak bisa asal pilih. Buat saya, prioritasnya tetap iman, akhlak, dan kemampuan	Konsisten melihat pasangan hidup sebagai partner untuk bertumbuh, bukan sekadar teman senang. Fokus pada hubungan jangka panjang dan ibadah. Kriteria utama: iman, akhlak, dan komunikasi.

	utama tuh agamanya, terus akhlak, dan yang bisa diajak komunikasi enak.	komunikasi yang sehat.	
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam Pemilihan Pasangan	• Kriteria utama saya itu agama dan akhlak, karena menurut saya itu fondasi utama. Fisik dan status sosial bukan prioritas, meski tetap jadi pertimbangan sekunder. Keluarga juga cukup berpengaruh, terutama orang tua. • Agama sangat memengaruhi keputusan saya. Saya berusaha merujuk pada nilai-nilai Islam, seperti memilih yang seagama dan paham tanggung jawab. Hadis tentang empat kriteria pasangan saya pahami sebagai panduan, dan saya	• Saya punya standar utama dalam milih pasangan, yaitu soal keimanan dan perilakunya. Penampilan dan latar belakang keluarga tetap saya lihat, tapi bukan yang utama. • Nilai agama sangat nempel dalam pertimbangan saya. Saya cari yang punya prinsip Islami, ngerti tanggung jawab, dan tahu tujuan hidupnya.	Nilai agama sangat dominan dalam preferensi. Agama dan akhlak jadi fondasi, sementara faktor fisik dan status hanya pelengkap. Ada kesadaran penuh terhadap tanggung jawab berkeluarga berdasarkan prinsip Islam.

	lebih menekankan pada agama dan akhlaknya.		
Perbandingan Perspektif Mahasiswa Fakultas Agama dan Non Agama	• Belajar agama di kampus ngebuka pandangan aku soal gimana seharusnya hubungan yang halal itu dijalani. Jadi aku gak bisa anggap enteng urusan pasangan. • Teman-teman dari jurusan umum kadang lebih mikirin hal duniawi, kayak penghasilan atau status. Aku lebih mikirin dari sisi agama dan tanggung jawab. Tapi bukan berarti aku gak mikir masa depan juga ya, tetap penting.	• Selama kuliah di fakultas agama, saya jadi makin sadar bahwa hubungan suami istri itu tanggung jawab besar, bukan cuma soal cinta • Saya lihat beberapa mahasiswa dari jurusan non-agama cenderung mempertimbangkan hal yang lebih praktis, kayak pekerjaan atau kestabilan finansial.	Latar belakang fakultas agama membentuk pandangan yang lebih idealistik dan bertanggung jawab dalam memilih pasangan. Ada perbedaan dengan mahasiswa non-agama yang lebih pragmatis.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap	Lingkungan pertemanan aku juga berpengaruh. Karena circle aku rata-rata anak organisasi	Lingkungan sekitar saya cukup membentuk cara pandang saya tentang pasangan. Teman-	Lingkungan dakwah dan keluarga tradisional membentuk preferensi pasangan.

Preferensi Pasangan	dakwah, jadi sering tukar pikiran soal pasangan. Aku juga dari keluarga Sunda yang masih kuat sama nilai tradisi, tapi aku coba padukan dengan nilai Islam, biar tetap realistis dan sesuai syariat.	teman saya mayoritas aktif di kegiatan keislaman, jadi obrolan kami sering menyangkut visi rumah tangga Islami. Di sisi lain, keluarga saya cukup menjunjung budaya lokal, jadi saya berusaha menyeimbangkan antara nilai tradisional dan ajaran agama.	Berusaha menyelaraskan nilai budaya lokal dengan ajaran Islam.
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangan terbesarnya adalah nentuin siapa yang benar-bener sejalan secara nilai hidup. Kadang ada yang baik, tapi ternyata nggak punya visi jangka panjang. Aku berharap bisa dapet pasangan yang pengertian, punya tujuan hidup yang sama, dan mau sama-sama belajar. Aku	Sulitnya itu nyari seseorang yang benar-bener satu arah dalam hal prinsip dan pandangan hidup. Kadang ketemu orang yang kelihatannya cocok, tapi ternyata gak punya kesamaan visi ke depan. Saya berharap bisa dapat pasangan yang punya komitmen, bisa diajak saling dukung,	Tantangan utama adalah menemukan yang sevisi secara nilai dan prinsip hidup. Harapan untuk menemukan pasangan yang punya komitmen dan bisa tumbuh bersama. Fokus saat ini pada persiapan diri.

	juga lagi nyiapin diri biar bisa jadi pemimpin yang baik.	dan mau terus berkembang bareng. Saya pun terus berusaha memperbaiki diri biar siap jadi imam yang bertanggung jawab.	
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Saran aku, jangan buru-buru cuma karena ikut-ikutan. Benerin niat dulu, siapin diri, dan belajar terus. Pengalaman pribadi? Pernah dideketin sama orang yang cantik dan pintar, tapi pas ngobrol lebih dalam, visi agamanya beda. Akhirnya ya gak lanjut, karena takut malah jadi beban ke depan.	Menurut saya, milih pasangan itu gak bisa asal-asalan atau karena tekanan sosial. Lebih baik fokus memperbaiki diri dulu. Saya pernah punya pengalaman didekati seseorang yang secara penampilan dan intelektual menarik, tapi ternyata pandangan hidupnya gak sejalan. Dari situ saya belajar untuk lebih hati-hati dan gak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.	Menyadari pentingnya ketepatan dalam memilih pasangan. Menekankan kesabaran, kesiapan diri, dan tidak tergesa-gesa. Belajar dari pengalaman pribadi untuk lebih selektif dan rasional.

Informan 12

Indikator Penelitian	Waktu 1 (Pagi, Sabtu 26 Juli 2024)	Waktu 2 (Siang, Selasa 29 Juli 2024)	Pola
Pemahaman Awal tentang Pasangan Hidup	Buat aku, pasangan hidup itu ya orang yang bisa diajak bareng-bareng ngelewatin hidup dalam suka dan duka, dan yang paling penting bisa sama-sama ngejar akhirat. Punya pasangan tuh penting, tapi aku gak mau asal, karena ini soal jangka panjang. Kriterianya? Ya pertama agama, terus cara dia bersikap ke orang, dan pastinya bisa saling komunikasi dan menghargai.	Menurutku, pasangan hidup itu partner seumur hidup yang bisa saling dukung, bukan cuma di masa senang tapi juga saat sulit. Aku menganggap penting, tapi gak buru-buru, karena ini keputusan besar. Yang aku cari pertama adalah agamanya, terus kepribadiannya, dan gimana dia menghargai orang lain.	Pasangan dipandang sebagai partner hidup dunia-akhirat. Keputusan memilih pasangan dianggap serius dan tak boleh tergesa. Fokus pada kesamaan visi dan prinsip hidup Islami.
Preferensi Individu dan Pengaruh Nilai Agama dalam	• Agama udah pasti jadi poin utama. Abis itu akhlak dan pemahaman dia soal kehidupan rumah tangga. Aku juga	• Agama tetap yang utama buatku, karena itu yang jadi dasar. Aku juga lihat dari sikap dan pemahaman dia soal	Agama dan akhlak menjadi kriteria dominan. Pengaruh kajian dan keluarga membentuk standar pasangan yang ideal.

Pemilihan Pasangan	pertimbangan cara dia berinteraksi sama orang lain. Keluarga aku cukup terbuka, tapi mereka juga pengen aku milih yang bisa "menenangkan", istilahnya yang bisa jadi teman hidup yang bikin nyaman lah. • Aku sering banget ikut kajian dan bahas soal pasangan hidup. Dari situ makin yakin kalau agama itu fondasi. Hadis soal empat kriteria pasangan itu juga menurut aku jadi pengingat biar gak salah prioritas. Yang penting tuh agamanya, bukan sekadar penampilan atau harta.	hubungan yang sehat. Aku terbiasa diskusi soal ini bareng keluarga, dan mereka juga ngasih masukan supaya aku cari yang menenangkan dan bisa jadi teman seumur hidup. Kajian-kajian yang aku ikuti makin bikin aku yakin soal prioritas: bukan fisik atau materi, tapi agamanya.	Tidak memprioritaskan penampilan atau harta, tapi tetap mempertimbangkan kenyamanan dan komunikasi.
Perbandingan Perspektif Mahasiswa	• Ilmu agama yang aku dapet di kampus bikin aku lebih peka	• Belajar di fakultas agama bikin aku lebih sadar bahwa	Mahasiswa agama lebih reflektif dan berpandangan

Fakultas Agama dan Non-Agama	dan hati-hati dalam milih pasangan. Jadi gak bisa asal suka, harus mikir ke depan. • Teman dari fakultas umum kadang fokusnya lebih ke karir atau gaya hidup, aku lebih ke prinsip dan karakter. Tapi ya setiap orang beda cara mikirnya sih, gak bisa disamain semua.	memilih pasangan gak cuma soal perasaan, tapi tanggung jawab. Teman-temanku yang kuliah di jurusan lain kadang lebih mikir karir dulu, kalau aku lebih fokus ke kecocokan prinsip dan nilai. Tapi itu wajar sih, beda latar belakang pasti beda cara pandang.	panjang dalam memilih pasangan. Ada perbedaan fokus dengan mahasiswa non-agama, yang lebih menekankan karir dan gaya hidup.
Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya terhadap Preferensi Pasangan	Lingkungan rohis dan mentoring di kampus bikin aku lebih aware sama pentingnya niat yang bener dalam cari pasangan. Dari budaya juga ada pengaruh, aku orang Minang, jadi nilai adat cukup kental, tapi aku coba tetep sesuaiin sama ajaran Islam biar gak bentrok.	Aku aktif di komunitas kampus yang banyak bahas soal pembinaan diri dan persiapan nikah. Itu ngebantu aku punya arah dalam memilih pasangan. Latar budayaku juga berperan, karena aku dari keluarga yang masih memegang adat. Tapi aku tetap menyesuaikan	Lingkungan keagamaan di kampus dan budaya keluarga yang kuat turut membentuk preferensi. Ada usaha untuk menyeimbangkan adat dan syariat Islam dalam memilih pasangan.

		dengan nilai Islam supaya sejalan.	
Tantangan yang Dihadapi dan Harapan terhadap Pasangan Hidup	Tantangannya nemu yang bisa diajak bareng-bareng bangun masa depan yang halal dan diridhoi. Harapannya ya semoga bisa dapet pasangan yang bisa jadi tempat pulang yang aman dan tenang. Sekarang aku lebih fokus ke perbaikan diri dulu, biar nanti gak kaget pas udah nikah.	Kadang sulit nemuin yang punya tujuan hidup yang sama dan serius menuju pernikahan syar'i. Tapi aku tetap berharap bisa bertemu seseorang yang bisa sama-sama tumbuh dan saling jaga. Sekarang sih aku lebih milih fokus memperbaiki diri, supaya siap kalau waktunya datang.	Sulit menemukan pasangan yang sejalan secara visi dan serius menuju pernikahan syar'i. Harapan pada pasangan yang bisa jadi tempat pulang dan tumbuh bersama. Fokus saat ini adalah memperbaiki diri.
Refleksi dan Pesan Pribadi Mahasiswa tentang Pasangan Hidup	Buat yang lagi cari pasangan, jangan cuma liat dari luar. Cari yang bisa bikin kamu makin dekat ke Allah. Jangan takut nolak kalau emang gak cocok. Aku pernah deket, tapi pas ngobrol ternyata gak nyambung di visi hidup. Yaudah, aku mundur dengan	Kalau menurutku, jangan mudah tergoda tampilan luar. Cari yang bisa bantu kamu jadi lebih baik secara iman dan akhlak. Aku juga pernah jalanin pendekatan yang gak searah, dan aku memilih untuk berhenti. Gak masalah kok nunggu	Pesan untuk tidak terjebak penampilan luar, dan pentingnya memilih pasangan yang meningkatkan kualitas iman. Berani mengambil langkah mundur jika tidak sevisi, dan menyarankan bersabar serta introspeksi diri.

	tenang. Gak ada yang salah kok milih untuk sendiri dulu.	lebih lama, yang penting gak salah pilih.	
--	--	---	--

